PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF IBN QAYYIM AL- JAUZIAH KITAB *TUHFATUL MAUDUD BI AHKAMIL MAULUD*

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Desi Ayu Lestari
NIM : T20151227

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
FEBRUARI 2021

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF IBN QAYYIM AL- JAUZIAH KITAB *TUHFATUL MAUDUD BI AHKAMIL MAULUD*

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Desi Ayu Lestari
NIM : T20151227

Disetujui Pembimbing

Drs. H. Mursalim, M. Ag.
NIP. 19810609 200912 1 004

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF IBN QAYYIM AL- JAUZIAH KITAB *TUHFATUL MAUDUD BI AHKAMIL MAULUD*

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin

Tanggal : 11 Januari 2021

Tim Penguji

Ketua

Drs. H. D. Fajar Ahwa, M. Pd. I.
NIP. 196502211991031003

Sekretaris

Heni Setyawati, S. Si., M. Pd.
NIP. 198707292019032006

Anggota :

1. Dr. H. Sukarno, M. Si. ( )
2. Drs. H. Mursalim, M. Ag. ( )

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.
NIP. 196405111999032001

MOTTO

"Orang yang paling bertanggung jawab terhadap anak adalah orang tuanya, sebab kebanyakan kerusakan pada anak diakibatkan oleh orang tua yang mengabaikan hak-hak anak dan tidak mengajari mereka kewajiban agama dan sunnah serta potensi-potensi yang dimilikinya."[*]

[*]Ibn Qayyim Al- Jauziah, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada Masa Golden Age*, (Jakarta: Ummul Qura, 2018), 284.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah kupanjatkan kepada allah SWT atas rahmat dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir dengan segala kekurangan.

Kupersembahkan skripsi ini untuk :

1. Ayah dan ibunda tercinta Bapak Mulyadi dan Ibu Sofiah dengan ikhlas membesarkanku, menyayangiku dan selalu memberikan motivasi dan semangat. Semoga dengan do'amu menjadikan putrimu menjadi orang yang engkau harapkan dan bermanfaat di dunia dan akhirat.
2. Suamiku tercinta M. Maftuh Bahtiar yang telah mensupport dalam penyelesaian Skripsi ini dan memberi semangat baik suka maupun duka.
3. Anakku tercinta M. Yusuf Ma'mun yang selalu menyejukkan hati, sumber kekuatan, dan sumber semangat dalam penyelesaian Skripsi ini.
4. Adikku tercinta Ahmad Qarib Al Farizi yang selalu menyemangati dan menghibur dikala sedang sedih dan susah.
5. Dosen dan guru-guruku yang selalu memberikan ilmunya dengan ikhlas kepada saya, semoga keikhlasan dalam meberikan bimbingan, pengajaran dan pengalaman baru dapat menjadikan ilmu yang saya peroleh ini barokah dan manfaat di dunia dan akhirat
6. Teman-temanku seperjuangan di IAIN Jember khususnya kelas A6 yang selalu bersama dalam menuntut ilmu suka maupun duka.
7. Almamaterku IAIN Jember yang saya banggakan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرّحيْمِ

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan saya kemudahan sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al- Jauzian Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud" ini. Meskipun banyak rintangan dan hambatan yang saya alami dalam proses pengerjaanya, tapi saya berhasil menyelesaikannya dengan baik.

Terimakasih saya ucapkan kepada bapak/ibu dosen yang ikut serta membantu saya dalam mengerjakan tugas karya ilmiah ini. Diantaranya :

1. Bapak Prof Dr H. Babun Suharto, SE, MM. Selaku Rektor IAIN Jember, yang telah memberikan fasilitas kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan studi dengan baik di IAIN Jember.
2. Ibu Dr. Hj Mukni'ah, M. Pd.I. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember, yang telah memberikan motivasi selama penulis menyelesaikan studi di IAIN Jember.
3. Bapak Dr. H. Mashudi, M. Pd. Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa, M. Pd.I. Selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Jember yang telah memberikan arahan dalam program perkuliahan yang saya tempuh.
5. Bapak H. Mursalim, M. Ag. Selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing proses penyelesaian skripsi ini.

6. Bapak Abdul Muis, S.Ag., M.Si., selaku Kepala Perpustakaan IAIN Jember, beserta karyawan yang memberikan pelayanan dan kemudahan fasilitas referensi bagi mahasiswa.
7. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan beserta karyawan yang telah membantu dan memberikan arahan serta motivasi.

Saya selaku penyusun mohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang diinginkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk peneliti dan siapa saja yang membaca serta bantuan bapak/ibu dosen tersebut dibalas oleh Allah SWT dengan segala kebaikan-Nya.

Jember, 11 Januari 2021
Penulis.

Desi Ayu Lestari
NIM. T20151227

ABSTRAK

Desi Ayu Lestari, 2020: *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al- Jauziah Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud.*

Pendidikan Islam merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, tanggung jawab orang tua mendidik anak dengan sabar dan seksama, serta mengetahui kondisi kebutuhan penyiapan pendidik yang mampu mengasuh dan membimbing anak usia sejak lahir sampai 6 tahun merupakan suatu keharusan.

Fokus kajian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana pemikiran Ibn Qayyim Al- Jauziah tentang pendidikan anak usia dini ? 2) Bagaimana karakteristik pendidikan anak usia dini menurut Ibn Qayyim Al-Jauziah ?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan bagaimana pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyah tentang pendidikan anak usia dini. 2) mendeskripsikan bagaimana karakteristik pendidikan anak usia dini menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyah.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*Library research*), yaitu penelitian yang digunakan untuk mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur baik buku, jurnal, majalah, koran atau karya tulis lainnya yang relevan dengan topik, fokus atau variabel penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu buku *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud* yang dipadukan dengan versi bahasa Indonesia, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada Masa Golden Ages.* Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumenter yaitu mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan *analisis content* (isi), yaitu analisis yang dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu teknik pengumpulan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Hasil penelitian ini adalah Pendidikan anak usia dini dalam Islam Perspektif Ibn Qayyim Al- Jauziah dalam *Tuhfatul Maudud bi Ahkamkil Maulud* meliputi : (1) Pendidikan anak usia dini dalam Islam perspektif Ibnu Qayyim Al Jauziyah Meliputi lima hal yakni menjauhkan anak-anak dari hal-hal negatif sejak usia dini, menjauhkan anak dari sikap berlebihan dalam segala hal, jauhkan anak-anak dari makanan dan minuman yang merusak akal, mendidik anak laki-laki menjadi seorang pria sejati, dan arahkan anak sesuai minat bakatnya. (2) Karakteristik pendidikan anak usia dini dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah meliputi tiga hal yakni fase perkembangan anak sebelum lahir (priode pranatal), fase perkembangan anak sejak lahir hingga usia dua tahun, dan fase perkembangan anak sejak usia dua tahun hingga mumayyiz (5 s/d 7 tahun).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PERSETUJUAN..... **ii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN..... **v**

KATA PENGANTAR..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

DAFTAR ISI..... **viii**

BAB I PENDAHUUAN..... 1

A. Latar belakang..... 1

B. Fokus kajian 7

C. Tujuan penelitian..... 7

D. Manfaat penelitian..... 7

E. Definisi istiah 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA..... **11**

A. Penelitian Terdahulu 11

B. Kajian Teori 15

BAB III METODE PENELITIAN **30**

A. Jenis penlitian..... 30

B. Sumber data 30

C. Pengumpulan data 32

D. Metode analisis Data 32

E. Keabsahan data..... 34

F. Sistematiak Pembahasan 34

BAB IV PEMBAHASAN 36

A. Pemikiran Ibn qayyim tentang pendididkan anak usia dini 36

B. Karakteristik Pendiddikan anak usia menurut

Ibn Qayyim Al-Jauziah 47

BAB V PENUTUP..... 100

A. Keismpulan 100

B. Saran..... 102

DAFTAR PUSTAKA..... 103

LAMPIRAN – LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bekal pendidikan Islamlah generasi muda akan mampu mengendalikan diri dari proses globalisasi yang demikian cepat seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi. Begitu pula dengan berbagai macam budaya yang datang dari barat yang pada dasarnya telah mengkultur dan mengkristal dalam sejarah peradaban umat manusia yang pada hakekatnya jauh dari nilai-nilai Islam. Kondisi *real* seperti inilah yang menjadi tantangan bagi dunia pendidikan Islam pada umumnya dan tantangan berat keluarga pada khususnya.

Manusia terlahir ke dunia dalam keadaan suci dan tidak memiliki pengetahuan apa pun. Kepadanya diberikan potensi pendengaran, penglihatan, dan hati agar dapat mengenal, mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan. Agar potensi tersebut dapat berfungsi dengan baik manusia membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang lain dalam setiap tahap kehidupannya. Kegiatan membimbing dan mengarahkan inilah yang disebut pendidikan. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Pendidikan secara sederhana berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui

upaya pengajaran dan pelatihan.[1] Karena itu, keberhasilan dari suatu pelaksanaan pendidikan itu akan sangat ditentukan oleh beberapa factor. Salah satu factor tersebut adalah metode pendidikan. Maka diperlukan usaha dalam mencapai tujuan tersebut, pendidikan merupakan suatu usaha sedangkan metode merupakan cara untuk mempermudah dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini keteladanan berperan penting sebagai sebuah metode dalam mencapai tujuan dari pendidikan Islam.

Tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah pencapaian tujuan yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an, yaitu serangkaian upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membantu (membina) anak didik menjalankan fungsinya di muka bumi, baik pembinaan pada aspek materil maupun spiritual. Dengan pencapaian tujuan tersebut, diharapkan anak didik akan mampu menjadi makhluk yang dapat bermanfaat bagi agamanya dan bagi orang-orang disekitarnya. Bila hal tersebut tercapai, akan berimplikasi pada kebahagiaannya di dunia dan akhirat. Agar tujuan akhir pendidikan tersebut dapat terwujud, maka orang tua harus extra aktif dan kerja keras dalam membina dan mendidik anak. Kerena permulaan pendidikan seorang anak itu bermula dari lingkungan keluarga.

Maka keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya maupun anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih dini,

[1] Abu Muhamad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 461.

karena pada usia tersebut anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (orang tua dan anggota keluarga lainnya).

Kita tahu bahwa kehidupan keluarga, baik di kota-kota besar maupun di desa, berubah dengan semakin kompleksnya, terutama permasalahan yang timbul mengenai pengasuhan anak usia dini. Orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah meninggalkan anaknya yang diasuh oleh pembantu atau orang yang dekat dengan keluarga tersebut. Ibu-ibu yang tadinya mengasuh anak di rumah terpaksa harus bekerja untuk mendapatkan tambahan pendapatan. Maka, hubungan orang tua dan anak pun menjadi renggang.

Komunikasi antara anak-anak dan orang tua menjadi terbatas, yaitu ketika pulang kerja. Anak-anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan. Kondisi semacam ini, jika tidak terkontrol oleh orang tua, dapat menyebabkan pertumbuhan anak tidak berjalan secara optimal. Berangkat dari kondisi inilah, kehadiran pendidikan anak usia dini (PAUD) sangatlah penting, tentunya dengan memperhatikan potensi anak dan bakat-bakatnya, maka tujuan pendidikan anak dapat diarahkan sesuai dengan kemampuan untuk mencapainya.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, tanggung jawab orang tua mendidik anak dengan sabar dan seksama, serta mengetahui kondisi kebutuhan penyiapan pendidik yang mampu mengasuh dan membimbing anak usia sejak lahir sampai 6 tahun merupakan suatu keharusan.

Sebagian ulama mengatakan, bahwa pada hari kiamat kelak, Allah akan menanyakan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya sebelum

menanyakan tanggung jawab seorang anak terhadap orang tuanya. Sesungguhnya, sebagaimana orang tua mempunyai hak atas anak-anaknya, anak juga mempunyai hak atas orang tuanya, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt. Dalam Q.S At- Tahrim (6):

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا
مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: ... Hai orang-orang yang beriman, Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu…" [2]

Hal ini dikatakan oleh Ali RA dalam kitabnya Ibn Qayyim Al-Jauziyah:

قَلَ عَلِىْ رَضِيَ اللَهُ عَنْهُ: عُلُمُوهُمْ وَ أَدْبُوهُمْ

Imam Ali R. A. Berkata : "Ajari dan didiklah anak-anakmu.[3]

Penjelasan diatas bahwa pentingnya adab dan akhlak bagi anak didik menurut Ibn Qayyim karena dengan adab dan akhlak yang baiklah adalah sebuah hubungan orang tua dengan anak dapat terjalin dengan baik dan kondusif, yang pada gilirannya dapat menciptakan kelancaran komunikasi dan interaksi yang harmonis bagi keduanya.

Anak merupakan anugerah sekaligus amanah dari Allah. Setiap manusia yang sudah berumah tangga pasti mendambakannya. Akan tetapi, apakah setelah lahirnya sang buah hati, lantas kehidupan orang tua menjadi

---

[2] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir* (Bandung: Jabal, 2010), 560.
[3] Ibn Qayyim Al- Jauziyah, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada Masa Golden Ages* (Jakarta: Ummul Qura, 2018), 268.

bahagia? Jawabannya, bisa ya bisa tidak. Tergantung pola pendidikan dan lingkungan yang mewarnainya.

Apabila seorang anak diterapkan dengan pendidikan yang baik, masukan yang baik, rutinitas yang baik, kehidupan keluarga yang baik, pergaulan yang baik, dan lingkungan yang baik, *insya* Allah ia akan tumbuh menjadi manusia berjiwa baik dan berakhlak mulia. Sebaliknya, apabila dalam mendidik anak tidak diterapkan pola pendidikan yang baik, maka bisa jadi cita-cita orang tua agar anaknya kelak menjadi anak yang baik sulit terwujud.

Tidak pelak lagi, pada zaman modern ini, dengan pesatnya perkembangan teknologi sebagai pertanda arus globalisasi, telah menjadikan kebanyakan orang tua waswas terhadap perkembangan anaknya. Mereka khawatir anaknya jatuh dalam keterpurukan moral dan mental. Karena itu, jika mereka salah menentukan kebijakan dalam memberikan pendidikan, tentu kehidupan anaknya menjadi jauh dari harapan semula. Ia akan terjebak pada pola konsumerisme, hedonism, kerusakan moral dan lemahnya kepribadian. Dan, tentunya hal ini tidak diinginkan oleh setiap orang tua yang beriman.

Karenanya, beberapa abad silam, Islam telah menawarkan solusi atas masalah ini. Ajarannya yang terkandung di dalam al-Qur’an dan as-Sunnah telah memberikan pencerahan dan perhatian yang sangat besar dalam bidang pendidikan anak. Dalam Islam, orang tua dituntut untuk memperhatikan setiap fase perkembangan anaknya. Sejak masih berada dalam kandungan, setelah kelahirannya, pada menyusui, masa kanak-kanak, masa remaja, hingga

sesudah dewasa. Bagaimana anak tersebut dapat hidup dengan baik sesuai dengan fitrahnya, yaitu berdasarkan tuntunan Islam.

Dalam mencapai tujuan tersebut, diperlukan bimbingan yang benar dan tepat serta dibutuhkan suri teladan yang baik dari orang tua untuk anak-anaknya. Maka, untuk itulah Peneliti ingin meneliti kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* karya Imam Ibn Qayyim al-Jauziyah. Kitab ini sangat tepat sebagai buku panduan bagi orag tua sebagai guru pertama bagi anak–anaknya. Kitab ini lebih praktis dan teoritis sebagai karya murni pemikiran Ibnu Qayyim, bukan kumpulan kutipan-kutipan dari referensi yang terkait. Di samping analisis yang di gunakan Ibn Qayyim dalam kitab tersebut bersumber dari al-Quran dan Hadits dan di padukan dengan pendapat kedokteran. Kitab Ibn Qayyim ini merupakan karya ulama' salaf yang masih relevan di masa sekarang ini.

Dalam literatur Islam, kitab ini sangat populer di bidangnya. Apalagi penulisnya adalah seorang ulama pakar murid utama Syaikhul Islam Ibn Taimiyah, yang tulisan-tulisannya telah mendunia dan telah dijadikan sebagai bahan rujukan yang sarat dengan faedah dan hikmah.

Untuk itu sangat penting dilakukan penelitian terhadap pendidikan anak usia dini dalam perspektif Ibn Qayyim Al- Jauziyah kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* agar diketahui umat Islam pada umumnya dan dunia pendidikan pada khususnya sehingga menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan.

Dari uraian latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyah Kitab Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud"

B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka fokus kajian yang di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyah tentang pendidikan anak usia dini?
2. Bagaimana karakteristik pendidikan anak usia dini menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus kajian di atas, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

A. Untuk mendeskripsikan bagaimana pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyah tentang pendidikan anak usia dini.

B. Untuk mendeskripsikan bagaimana karakteristik pendidikan anak usia dini menurut Ibn Qayyim Al-Jauziah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dan memberikan kontribusi pemikiran dan inovasi untuk format pendidikan anak usia dini dalam Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, diantaranya:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan peneliti, sehingga peneliti mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru untuk diaplikasikan dalam kehidupan, serta dapat mendorong dalam menggali literatur yang berhubungan dengan pendidikan anak usia dini dalam perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyah kitab *Tuhfatul maudud bi ahkamil maulud*.

b. Bagi Instansi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang .pendidikan anak usia dini, serta untuk diaplikasikan dan memperkaya literatur untuk perpustakaan IAIN Jember sendiri.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penilitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang pendidikan anak usia dini, sebagai ilmu dan masukan dalam mendidik anak agar tidak salah dalam mendidik. Juga sebagai bahan pembelajaran dan perbandingan dalam mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan suri tauladan yang baik.

E. Definisi Istilah

Berikut adalah penjelasan beberapa istilah yang terkandung di dalam judul penelitian ini yang meliputi:

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Adapun yang dimaksud dengan anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), adapun berdasarkan pakar pendidikan anak, yaitu kelompok manusia yang berusia 9-8 tahun.[4]

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.[5]

2. Islam

Islam dari segi bahasa berasal dari kata *aslama, yuslimu, islaman,* yang berarti ketundukan, pengunduran, perdamaian, tunduk kepada kehendak Allah.[6] Kata *aslama* ini berasal dari kata *salima,* berarti damai, aman, dan sentosa. Pengertian Islam yang demikian itu, sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman dan sentosa, serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam, yaitu

---

[4] Depdiknas, *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Depdiknas: Jakarta, 2002), 3-4.
[5] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) 88-89
[6] Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 32.

menciptakan kedamaian di muka bumi dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Tuhan.

3. Kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*

Kitab yang berjudul *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* karya Ibn Qayyim Al Jauziah ini merupakan kitab yang ditulis oleh Ibn Qayyim al- Jauziah yang menjelaskan secara rinci hukum-hukum yang berkaitan dengan seorang anak setelah dilahirkan selama ia masih dalam usia balita. Kitab ini lebih praktis dan teoritis sebagai karya murni pemikiran Ibnu Qayyim, bukan kumpulan kutipan-kutipan dari referensi yang terkait. Di samping analisis yang di gunakan Ibn Qayyim dalam kitab tersebut bersumber dari al-Quran dan Hadits dan di padukan dengan pendapat kedokteran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinilitas dan posisi penelitian di lakukan. [7]

Adapun beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini antara lain:

1. Skripsi karya Nia Kurniawati, 2018 dengan judul "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al- Jauziyah dalam Kitab *Manhaj Tarbiyah* Ibn Qayyim Karya Hasan Bin Ali Al Hijazy serta Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia" Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Fokus kajian pada penelitian ini 1. Bagaimana konsep pendidikan agama Islam perspektif Ibn Qayyim al Jauziyyah dalam kitab Manhaj Tarbiyah Ibn Qayyim karya Hasan Bin Ali Al Hijazy? 2. Bagaimana pendidikan agama Islam di Indonesia? 3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan agama Islam perspektif Ibn Qayyim al Jauziyyah dalam kitab Manhaj Tarbiyah Ibn Qayyim karya Hasan Bin Ali Al Hijazy dengan pendidikan agama Islam di Indonesia?. Skripsi ini membahas tentang

[7] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2019), 101.

konsep pendidikan agama Islam perspektif Ibn Qayyim Al Jauziah namun lebih fokus pada relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia. Menurut hasil penelitian tersebut disebutkan mengenai pembahasan yaitu terhadap pemikiran Ibn Qayyim Al Jauziah bahwa pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan saja, namun juga pembinaan akhlak dan moral yang baik sesuai ajaran Islam. pendidikan agama Islam di Indonesia saat ini sudah berjalan dengan baik di lembaga pendidikan dibawah naungan kemenag, sedangkan pada lembaga pendidikan umum kurang karena kurangnya jam pelajaran pendidikan agama Islam.[8]

2. Skripsi karya Hendra Syaputra, 2015 dengan judul "Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Bagi Anak Menurut Ibn Qayyim Al- Jauziyah dan Al Qabisi" Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fokus kajian pada penelitian ini 1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak bagi anak menurut Ibn Qayyim Al Jauziyah dan Al Qabisi? 2. Bagaimana analisis komparatif mengenai persamaan dan perbedaamn konsep pendidikan akhlak ba'gi anak menurut Ibn Qayyim Al Jauziyah dan Al Qabisi? 3. Bagaimana penerapan konsep pendidikan akhlak bagi anak tersebut dalam pendidikan keluarga Islam?. Skripsi ini fokus membahas studi komparasi pendidikan akhlak bagi anak menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyah dan Al Qabisi. Menurut hasil penelitian tersebut konsep pendidikan akhlak yang di bangun Ibn Qayyim bersumber pada Al- Quran

[8] Nia Kurniawati, "*Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Ibn Qayyim Al Jauziyah dalam Kitab Manhaj Tarbiyah Ibn Qayyim Karya Hasan Bin Ali Al Hijazy serta Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2018)*

dan sunnah. Pendidik lebih aktif memberikan materi kepada anak didik dan metode menghafal yang lebih dominan diterapkan dalam pembelajaran. Al Qabisi mendasarkan konsepnya tentang pendidikan akhlak selain pada Al- Quran dan sunnah juga pada literatur fiqih. Metode yang dipakai adalah anak lebih aktif atau berpusat pada anak didik (*student centered*).[9]

3. Skripsi karya Amrin, 2016 dengan judul "Etika Islam dalam Pandangan Ibn Qayyim Al- Jauziyah" Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Fokus kajian pada penelitian ini 1. bagaimana pandangan Ibn Qayyim Al-Jauziyah tentang etika Islam? 2. apa ciri khas yang membedakan antara pandangan Ibn Qayyim Al-Jauziyah dengan pandangan para filosof Muslim tentang etika Islam?. Skripsi ini fokus membahas tentang Etika Islam dalam Pandangan Ibn Qayyim Al- Jauziyah Menurut hasil penelitian tersebut Ibn Qayyim Al-Jauziyah sangat menekankan nilai-nilai etika Islam dalam kehidupan ini demi kemaslahatan bersama. Disinilah dia sangat menekankan betapa pentingnya nilai-nilai etika yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Dalam pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyah, beliau memiliki konsep etika Islam (akhlak) dengan membagi keutamaan akhlak menjadi empat sifat, yaitu *al-Jahl* (kebodohan), *al-dhalm* (kedzaliman), *al-syahwah* (syahwat), dan *al-ghadlab* (marah).[10]

---

[9] Hendra Syaputra, *"Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Bagi Anak Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyah dan Al Qabisi"* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

[10] Amrin, *"Etika Islam dalam Pandangan Ibn Qayyim Al- Jauziyah",* (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2016).

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian

No	Nama peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nia Kurniawati, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Ibn Qayyim Al- Jauziyah dalam Kitab *Manhaj Tarbiyah* Ibn Qayyim Karya Hasan Bin Ali Al Hijazy serta Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia", Tahun 2018	a. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah terletak pada tokoh Ibn Qayyim Al Jauziyyah. b. Jenis penelitian *Library Research.*	Penelitian terdahulu membahas tentang konsep pendidikan agama Islam perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Manhaj Tarbiyah* Ibn Qayyim Karya Hasan Bin Ali Al Hijazy serta relevansinya dengan pendidikan agama Islam di Indonesia sedangkan penelitian ini membahas tentang pendidikan anak usia dini dalam Islam perspektif Ibnu Qayyim.
2.	Hendra Syaputra, "Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Bagi Anak Menurut Ibnu Qayyim Al- Jauziyah dan Al Qabisi" Tahun 2015	a. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah terletak pada tokoh Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. b. Jenis penelitian *Library Research.*	a. Penelitian terdahulu membahas tentang studi komparasi pendidikan akhlak bagi anak menurut Ibnu Qayyim Al- Jauziyah dan Al Qabisi sedangkan penelitian ini membahas tentang pendidikan anak usia dini dalam Islam perspektif Ibnu Qayyim Al Jauziyah. b. Penelitiaan terdahulu menggunakan metode analisis data deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis *content* (isi).
3.	Amrin, "Etika Islam dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al- Jauziyah",	a. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan	a. Penelitian terdahulu membahas tentang Etika Islam dalam Pandangan Ibnu

	Tahun 2016	adalah terletak pada tokoh Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. b. Jenis penelitian *Library Research.*	Qayyim Al- Jauziyah sedangkan penelitian ini membahas tentang pendidikan anak usia dini dalam Islam perspektif Ibnu Qayyim Al Jauziyah. b. Penelitian terdahulu menggunakan metode analisis data kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis *content* (isi).

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan prilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.[11]

Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu (a) masa bayi lahir sampai 12 bulan, (b) masa *toddler* (batita) usia 1-3 tahun, (c) masa prasekolah usia

[11] Depdiknas, *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Depdiknas: Jakarta, 2002), 3-4.

3-6 tahun, (d) masa kelas awal SD 6-8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.

Pendidikan anak usia dini adalah proses pembinaan tumbuh kembang anak lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.

Dengan demikian, Pendidikan anak usia dini dapat di deskripsikan sebagai berikut:

a. Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan pada anak.
b. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah

pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio-emosional, bahasa dan komunikasi.

c. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.[12]

Dengan demikian dari definisi pendidikan dan anak usia dini diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal.[13]

Hakekat pendidikan anak usia dini adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak, sebab pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi dan menyenangkan. Pendidikan anak usia dini merupakan dasar dari pendidikan anak selanjutnya yang penuh dengan tantangan dan

---

[12] Bambang Hartoyo, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Materi Tutor dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini* (Jawa Tengah: BPPLSP Regional III, 2004), 3.
[13] Maimunah hasan. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 17.

berbagai permasalahan yang dihadapi anak. Dengan demikian, maka pendidikan anak usia dini adalah jendela pembuka dunia bagi anak.[14]

2. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

a. Perkembangan masa bayi

Umumnya ahli psikologi perkembangan membatasi periode masa bayi dalam 2 tahun pertama dari periode pascanatal.[15] Masa bayi ini disebut juga sebagai periode vital, karena kondisi fisik dan psikologis bayi merupakan fondasi yang kokoh bagi perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya.

Pada saat dilahirkan bayi berada dalam kondisi yang sangat lemah dan tidak berdaya. Selama beberapa bulan masa bayi, ketidakberdayaan itu berangsur-angsur menurun. Dari hari ke hari, minggu ke minggu dan bulan ke bulan, bayi semakin memperlihatkan kemandirian, sehingga pada saat masa bayi berakhir, yaitu kira-kira pada usia 2 tahun, ia telah menjadi seorang manusia yang berbeda dengan kondisi awal masa bayi.

1) Perkembangan Fisik dan Motorik

Menurut Elizabeth, perkembangan fisik sangat penting dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari.[16] Secara langsung, perkembangan fisik anak akan menentukan ketrampilan anak dalam

---

[14] Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 3.
[15] Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 91.
[16] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1978), 114.

bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain.

Perkembangan aspek motorik erat kaitannya dengan masalah perkembangan fisik. Pada anak usia dini pertumbuhan vertikal fisik anak umumnya tumbuh lebih menonjol dibanding pertumbuhan horizontal. Pada anak usia dini otot-otot badan cenderung lebih kokoh. Ketrampilan-ketrampilan yang menggunakan otot tangan dan kaki sudah mulai berfungsi.

Dari segi motorik, bayi baru lahir dapat menunjukkan beberapa variasi refleks motorik yang kompleks. Beberapa di antaranya dibutuhkan untuk kelangsungan hidup. Bayi akan mengikuti cahaya yang bergerak dengan mata mereka, mengisap puting susu yang dimasukkan ke dalam mulut, menengok pada sentuhan di ujung mulut dan menggenggam barang yang diletakkan di telapak tangannya. Dengan demikian aspek motorik pada bayi mengikuti gerakan yang diberikan pada anggota badan bayi. Oleh karena itu, gerakan orang tua hendaknya diikuti gerakan mendidik yang islami.

Adapun kemampuan anak untuk duduk, berdiri dan berjalan menunjukkan contoh pengaruh proses kematangan terhadap perkembangan. Ada beberapa hal tentang tahap awal pendidikan pada usia nol sampai satu tahun antara lain:

a) Telungkup

Telungkup merupakan proses awal yang harus dilalui bayi ketika rata-rata berusia enam bulan sampai sembilan bulan. Seandainya bayi usia sembilan bulan belum bisa telungkup, hendaknya sebagai orang tua lebih waspada terhadap perkembangan fisik bayinya. Karena perkembangan fisik itu juga akan berpengaruh pada perkembangan mental. Kenormalan perkembangan motorik bayi akan mempengaruhi kenormalan mental bayi.

b) Duduk

Duduk merupakan tahap kedua yang harus dilalui bayi untuk melangkah pada proses pendidikan berikutnya. Pada dasarnya setiap bayi mempunyai kemampuan untuk duduk, namun hendaknya orang tua lebih mendidik guna memotivasi bayi untuk mengikuti pertumbuhan bayinya. Karena tanpa bantuan orang tua bayi akan lama duduk secara alami, dikarenakan bayi belum matang dalam mengoordinasi dengan jaringan saraf tertentu dan pertumbuhan tulang serta otot.

Bayi yang baru lahir belum dapat duduk tanpa dibantu, namun ia mempunyai kemampuan yang akan berkembang sejak dini. Setelah bayi berusia empat bulan, maka ia akan mampu duduk dengan dibantu selama satu menit, dan pada usia sembilan bulan

kebanyakan bayi dapat duduk tanpa dibantu selama sepuluh menit atau lebih.

c) Merangkak dan Merayap

Merangkak dan merayap adalah proses ketiga untuk bisa berjalan. Merangkak dan merayap yang dilakukan bayi sangat bervariasi, semua tergantung barbagai faktor yang melingkupi kondisi bayi tersebut. Terdapat perbedaan individual antara masa bayi ketika mulai merangkak dan merayap, semua anak yang diperbolehkan bergerak di tanah cenderung mengikuti urutan yang sama.

Usia rata-rata untuk dapat merangkak (bergerak dengan perut terletak pada lantai) kurang lebih sembilan bulan, merayap dengan tangan dan lutut terlihat sekitar sepuluh bulan. Usia sebelas bulan ini bayi sudah ada kemajuan untuk merangkak dan merayap, sehingga orang tua hendaknya lebih sering memotivasi gerakan merangkak dan merayap dengan arahan yang baik. Misalnya orang tua di depan bayi dengan mengedepankan tangan dengan jari telunjuk di hadapan bayi agar mendekati atau memegang tangan orang tuanya.

d) Berdiri dan Berjalan

Proses pendidikan keempat yang harus dilalui bayi adalah berdiri dan berjalan yang merupakan tonggak awal untuk melatih kecerdasan fisik yang berkaitan dengan pendidikan gerakan.

Biasanya kemampuan anak untuk berjalan dibangun oleh semua pencapaian hasil sebelumnya. Rata-rata anak berdiri sendiri pada usia sebelas bulan, berjalan dengan dituntun satu tangan pada usia satu tahun, dan dapat berjalan sendiri walaupun dengan kesulitan pada sekitar tiga belas bulan. Pada usia delapan belas bulan anak dapat naik dan turun tangga tanpa bantuan dan dapat menarik mainan. Pada akhir tahun kedua atau memasuki tahun ketiga anak dapat mengambil obyek dari lantai tanpa terjatuh dan dapat berlari serta dapat berjalan mundur.[17]

Anak dapat duduk, berdiri atau berjalan tergantung pada kematangan sistem saraf dan otot, dan kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan motorik. Jadi walaupun kemampuan kematangan berkembang tanpa pelajaran khusus, pembatasan kesempatan untuk mempraktikkan kepandaiannya dapat menghalangi perkembangan mereka. Terdapat kesalahan jika menganggap anak yang berjalan dini juga sangat pandai atau maju dalam hal lain. Pada anak normal tidak ada hubungan yang dapat diperkirakan antara umur saat berjalan atau antara angka perkembangan fisik secara umum selama dua tahun pertama, dan ukuran kecerdasan selama tahun-tahun sekolah.

[17] Paul Henry, *Perkembangan dan Kepribadian Anak (Jakarta:* Erlangga, 1988), 79.

2) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif bayi pada umumnya sangat berhubungan dengan masa perkembangan motorik bayi. Karena modal dasar perkembangan motorik mencerminkan perkembangan kognitif bayi. Ada beberapa potensi bayi yang perlu diperhatikan, antara lain:

Kurikulum nasional memiliki model pengembangan kurikulum yang mana paling tidak ada dua pendekatan yang digunakan yakni:[18]

a) Kecerdasan bayi

Para psikolog berkeyakinan adanya kemungkinan meramalkan kecerdasan anak melalui prilaku semasa bayi. Beberapa ilmuan menciptakan skala untuk mengukur kecerdasan bayi. Dalam praktek, tes ini terdiri atas prosedur yang menentukan apakah bayi telah melampaui bermacam tonggak perkembangan pada waktu yang sama seperti kebanyakan anak lain secara lebih cepat atau lebih lambat.

Misalnya kebanyakan bayi dapat duduk tanpa dibantu pada usia sekitar enam bulan. Bayi usia enam bulan yang tidak mampu duduk dinilai tertinggal dari bayi lain, sedangkan bayi yang dapat duduk pada usia lima bulan dinilai maju. Dengan menambah nilai-nilai anak dalam banyak prilaku kematangan lain seperti mengucapkan huruf hidup, membuat tumpukan balok mainan, dan meniru orang dewasa, para psikolog mendapatkan nilai

[18] Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 11.

keseluruhan dari bayi, yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan bayi.

b) Peningkatan ingatan

Anak-anak masih muda dapat mengenai kejadian yang mereka alami sekarang berhubungan dengan skemata. Kemampuan itu disebut ingatan rekognisi (*recognition memory*). Sebagai contoh, ada anak kecil yang diberi boneka baru akan mengenalinya pada esok hari. Salah satu cara anak mengumumkan pengenalan kembali suatu kejadian ialah dengan melihat secara bergantian antara obyek yang baru dan yang lama seolah-olah mereka membandingkan keduanya.

Pada bayi yang diteliti tiap bulan dari usia enam sampai sebelas bulan, mula-mula diperlihatkan kartu gambar berisi tiga alat permainan (mainan bebek atau boneka). Selang waktu sekitar satu atau tujuh detik kartu semula diganti dengan kartu kedua yang kadang-kadang satu atau lebih gambar diganti dengan yang lain. Setelah selang satu detik, bayi usia delapan bulan akan lebih sering menggerakkan matanya secara bergantian antara alat mainan yang baru dan yang lama dibanding kan bayi usia enam bulan.

3) Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun terdapat variasi di antara anak yang satu dengan lainnya, dengan tujuan untuk mengembangkan

kemampuan anak berkomunikasi. Kebanyakan anak mulai perkembangan bahasanya dari menangis untuk mengekspresikan responnya terhadap bermacam-macam stimulant. Setelah itu anak mulai memeram (*cooing*), yaitu melafalkan bunyi yang tida ada artinya secara berulang. Setelah itu anak mulai belajar kalimat dengan satu kata, seperti "*maem*" yang artinya makan. Anak pada umumnya belajar nama-nama benda sebelum kata-kata yang lain.

Perkembangan bahasa belum sempurna sampai akhir masa bayi, dan akan terus berkembang sepanjang kehidupan seseorang. Kemampuan bahasa verbal terkait erat dengan kemampuan kognitif anak, walaupun bahasa dan pikiran pada mulanya merupakan dua aspek yang berbeda. Sering anak-anak mengeluarkan suara seperti "pa pa pa pa" atau "ba ba ba ba" atau "ma em ma em ma". Semua itu sekedar bunyi yang tidak berarti, bukan bermaksud memanggil papa atau mama. Sejalan dengan perkembangan kognitif anak, maka bahasa merupakan ungkapan pikiran. Pada aspek pengembangan kemampuan berbahasa yang ingin dicapai adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat atau mengungkapkan pikiran dan belajar.

b. Perkembangan Masa *Todler* (batita) Usia 1-3 Tahun

1) Perkembangan fisik

Selama masa anak-anak awal, pertumbuhan fisik berlangsung lambat dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan selama masa bayi,

pertumbuhan fisik yang lambat ini berlangsung sampai mulai munculnya tanda-tanda pubertas, yakni kira-kira 2 tahun menjelang anak matang seca seksual dan pertumbuhan fisik kembali berkembang pesat. Meskipun selama masa anak-anak pertumbuhan fisik mengalami perlambatan, namun keterampilan-keterampilan motorik kasar dan motorik halus berkembang pesat.[19]

Perkembangan fisik pada masa anak-anak ditandai dengan berkembangnya keterampilan motorik, baik kasar maupun halus. Sekitar usia 3 tahun anak sudah dapat berjalan dengan baik. Motorik anak-anak jauh berbeda dengan motorik yang dimiliki orang dewasa. Perbedaan itu dapat kita lihat dalam 3 hal yaitu:[20]

a) Cara memegang

Ada perbedaan antara orang dewasa memegang benda dengan cara anak memegang benda. Pada orang dewasa, benda dipegang dengan cara khas agar ia dapat mempergunakannya secara optimal. Sedangkan anak-anak asal memegang saja.

b) Cara berjalan

Perhatikan orang dewasa berjalan; mereka hanya mempergunakan otot-ototnya yang perlu saja. Sedangkan anak-anak berjalan seolah-olah seluruh tubuhnya ikut bergerak-gerak.

---

[19] Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 127-128.
[20] Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 31.

c) Cara menyepak

Perhatikan anak-anak menyepak bola; kedua belah tangannya mengaju ke depan ikut bergerak-gerak.

Banyak gerakan anak-anak yang kurang jelas tujuannya. Setelah mereka terus melatih motoriknya, dikemudian hari anak akan lebih terampil menguasai otot-ototnya. Semakin bertambah pengalamannya, semakin berkurang ia melakukan gerakan yang tidak jelas tujuannya.

Ketika anak itu masih bayi, ia belajar mengenal benda-benda yang dapat dijangkaunya dengan melalui mulutnya. Setelah ia pandai berjalan, makin luas ruang yang dapat dikuasainya, semakin banyak hal yang harus dikenalnya.

Anak yang berusia dua atau tiga tahun itu tidak puas lagi dengan hanya melihat-lihat atau meraba-raba benda saja. Anak itu makin bertambah kemampuannya. Setiap hari sejak mulai bangun sampai tidur, kelihatannya ia selalau sibuk mengerjakan sesuatu atau melakukan percobaan sehingga orang mengatakan masa ini sebagai sebagai masa pencoba. Ia tidak jemu-jemu melakukan percobaan, ia ingin tahu tentang bonekanya yang tertutup matanya jika boneka itu diletakkan; karena boneka itu diselidiki dengan cara mengangkat dan meletakkannya berulang-ulang. Ia ingin tahu tentang bola karet yang lunak rasanya, karena itu bola dilemparkannya berulang-ulang. Ia harus tahu bahwa ada benda

yang mudah disobek-sobek dan sebagainya. Dalam hal-hal di atas motorik yang makin lama makin sempurna, anak itu lebih dapat menyempurnakan kesanggupannya mengenal.

2) Perkembangan Kognitif

a) Perkembangan memori

Dibandingkan dengan bayi, mengukur memori anak-anak jauh lebih mudah, karena anak-anak telah dapat memberikan reaksi secara verbal. Meskipun demikian, tugas-tugas anak masih sangat sederhana, karena mungkin anak mengalami kesulitan dalam memahami perintah-perintah dari tugas-tugas itu, dan mereka mungkin tidak mampu mengidentifikasi stimulus tertentu (seperti huruf-huruf alfabet).

b) Perkembangan bahasa

Anak pada usia satu sampai tiga tahun sudah saatnya untuk melakukan pendidikan bicara atau bahasa. Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan dalam mengarungi kehidupan. Belajar merupakan proses tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Oleh karena itu, pada usia dini dua atau tiga tahun hendaknya orang tua memperhatikan bahasa anak. Artinya, pada usia tersebut anak diharapkan sudah mampu mengadakan komunikasi dengan lawan bicaranya (timbal balik).

c. Perkembangan anak prasekolah

Istilah yang sering digunakan tentang pendidikan tentang tentang pendidikan anak usia dini adalah *nursey school* atau *preschool* (prasekolah). *Preschool* (anak yang belum masuk sekolah) 4-6 tahun. Anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik antara lain:

1) Berkaiatan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan.
2) Perkembangan berbahasa semakin membaik.
3) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar.
4) Bentuk permainan anak masih bersifat individu bukan permainan sosial.[21]

[21] Diah Ayu Ningsih, *Psikologi Perkembangan Anak*. (Yogyakarta: Pustaka Larasati. 2000) , 94-95.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka/penelitian kepustakaan (*Library research*) adalah kegiatan mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur baik buku, jurnal, majalah, koran atau karya tulis lainnya yang relevan dengan topic, fokus atau variabel penelitian.[22] Dalam buku lain dijelaskan juga mengenai studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.[23]

B. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud disini yaitu sumber dimana data terrsebut diperoleh. Untuk memperoleh data yang relevansinya cukup signifikan dengan penelitian ini, maka peneliti mengambil sumber data yang meliputi sumber data primer dan sekunder.[24] Data primer adalah semua bahan-bahan informasi dari tangan pertama atau dari sumber yang terkait langsung dengan suatu gejala atau peristiwa tertentu.[25] Data sekunder adalah bahan yang bukan dari

[22] Widodo, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017),
[23] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.
[24] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 23.
[25] Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 3.

sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti.[26]

a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu buku karangan Ibn Qayyim al- Jauziyah yang di dalamnya membahas tentang panduan lengkap pendidikan anak sejak dalam kandungan hingga dewasa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu buku primer yaitu buku *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud* yang dipadukan dengan versi bahasa Indonesia, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada Masa Golden Ages.*

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku pendukung atau sumber lain yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, baik berupa buku, jurnal, artikel dan yang lainnya. Diantaraya seperti :

1. "Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa" karya Ibn Qayyim Al- Jauziyah.
2. "Pemikiran Pendidikan Islam" karya Abu Muhammad Iqbal.
3. "Pemikiran Para Intelektual Muslim dari Klasik hingga Modern Tentang Pendidikan" karya Nur Hamim.
4. "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam" karya Mansur.
5. "Perkembangan Anak" karya Elizabeth B. Hurlock.

[26] Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2006), 17.

6. “Psikologi Perkembangan” karya Desmita.

C. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[27]

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Dokumenter. Metode ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.[28] Metode ini dilakukan dengan cara mengutip berbagai data melalui catatan-catatan, laporan-laporan, kejadian masa lampau yang berhubungan dengan pemikiran Ibn Qayyim Al- Jauziyah.

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang pendidikan anak usia dini dalam Islam.

D. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah, data tersebut dapat diberi arti dan makna

---

[27] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 104.
[28] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), 133.

yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.[29] Disini peneliti menggunakan *content analysis*.

Tujuan utama dari analisis data ialah untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga antar problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.[30] Setelah melakukan sumber data, peneliti menggunakan analisis data yang kemudian disimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan *content analysis.* Adapun metode yang digunakan adalah:

a. Analisis Deskriptif

   Penelitian deskriptif dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan pembahasan, dijelaskan kemudian dianalisa. Tujuan analisis deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta berhubungan antara fenomena yang dimiliki.

b. Content Analysis

   Content Analysis merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi dari sebuah buku atau dokumen. Sedangkan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis operasional analitik yang terdiri dari beberapa fase yaitu:

   Fase I : Pembentukan persepsi (*unitizing*), pengukuran masalah (*measurement*) data pengajuan kerangka teori (*posting*).

[29] Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, *Cet. 12* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 304.
[30] M. Kasiram, Metode Penelitian (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 120.

Fase II : Pengolahan data yang diambil dari beberapa referensi berdasarkan pada fase I. Data tersebut disaring menjadi beberapa data kecil yang kemudian dianalisa sampai menghasilkan sebuah kesimpulan.

Fase III : Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian dicek sesuai dengan referensi yang digunakan

Dengan metode ini, peneliti dapat menelaah secara mendalam dan teliti terhadap pemikiran 'Ibn Qayyim al-Jauziyah' tentang pendidikan anak usia dini dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*

E. Keabsahan Data

Dalam manguji keabsahan data dalam penelitian ini hanya menggunakan satu metode pengumpulan data yaitu kajian dokumenter. Dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber, langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah membandingkan atau mengecek kembali informasi yang telah di peroleh dari sumber yang satu dengan sumber lainnya, artinya dari buku satu dengan buku-buku lain serta dokumen terkait lainnya

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam proposal ini adalah sebagai berikut :

Bab satu Pendahuluan terdiri dari beberapa hal yaitu: latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah. Pada bab ini berisikan akar-akar masalah dan alasan alasan mengapa diadakan penelitian tersebut.

Bab dua Kajian pustaka terdiri dari beberapa hal yaitu: kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu menurut beberapa penelitian yang hampir memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Selanjutnya dibahas pula tentang kajian teori yang dimuat agar penelitian ini terarah dan tidak meluas.

Bab tiga metodologi penelitian yang menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan terdiri dari : jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan sistematika pembahasan yang berisi penjelasan dari bagian awal sampai akhir.

Bab empat Pembahasan yang berisi tentang pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauzian tentang pendidikan anak usia dini serta karakteristik pendidikan anak usia dini menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyah.

Bab lima Penutup yang membahas mengenai kesimpulan dan saran-saran. Fungsi dari bab ini sebagai rangkuman dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, sekaligus penyampaian saran-saran dari pihak terkait.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyah Tentang Pendidikan Anak Usia Dini

Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tentang pendidikan anak terutama mengenai anak usia dini. Konsep pendidikan anak yang dikemukakan Ibnu Qayyim secara umum tertuang dalam karyanya Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud. Dalam buku ini Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengemukakan konsep pendidikan anak yang muaranya diatur oleh tuntunan al-Qur'an dan sunnah. Keseluruhan konsep pendidikan anak usia dini perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga, tidak bisa dilepaskan dari pendidikan sebelumnya yakni dalam kandungan atau sebelum lahir (prenatal), sekitar saat kelahiran (perinatal), saat baru kelahiran (neonatal), setelah kelahiran (postnatal). Dengan demikian bila dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian yang masih ada keterkaitannya pendidikan sebelumnya. Sehingga dapat terwujudnya generasi yang unggul, dan pendidikan itu memang merupakan sebuah kebutuhan dalam kehidupan manusia.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, tanggung jawab orang tua mendidik anak dengan sabar dan seksama, serta mengetahui kondisi kebutuhan penyiapan pendidik yang mampu mengasuh dan membimbing anak usia sejak lahir sampai 6 tahun merupakan suatu keharusan.

عَنْ عَمْرو بْنِ شُعَيْبِ عَنْ أَبِيهِ, عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مُرُوا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَ هُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ, وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَ هُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ, وَ فَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِى ٱلْمَضَاجِعِ.

Dari Amr bin syuaib dari bapaknya dari kakeknya telah berkata: Rasulullah saw. bersabda: perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat pada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila enggan mengerjakan ketika usianya mencapai sepuluh tahun, dan pisahkanlahlah tempat tidur mereka.[31]

Di dalam hadis ini terdapat tiga tata krama dalam memerintah anak : satu memerintah mereka untuk shalat, dua memukul mereka jika membangkang, dan tiga memisahkan tempat tidur mereka. Penjelasan diatas bahwa pentingnya adab dan akhlak bagi anak didik menurut Ibnu Qayyim karena dengan adab dan akhlak yang baiklah adalah sebuah hubungan orang tua dengan anak dapat terjalin dengan baik dan kondusif, yang pada gilirannya dapat menciptakan kelancaran komunikasi dan interaksi yang harmonis bagi keduanya.

Dalam pandangan Ibnu Qayyim Al- Jauziyah diantara metode yang paling tepat dalam mendidik anak usia dini adalah melalui pembiasaan dan suri tauladan. Anak-anak akan berkembang dan tumbuh paling baik dalam ketertiban dan keteraturan serta jauh dari hal-hal yang tidak baik. Mereka akan lebih bahagia kalau mereka mengetahui apa yang diharapkan, berupa yang baik dan indah. Walaupun dalam kenyataannya anak-anak tanpa kompromi

[31] Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abu Daud*, Juz. 1 (Beirut: Dar al- Fikr, 1994), 197.

akan menelan semua yang dilihat dan didengarnya sekalipun buruk. Di sinilah peran orang tua dan pendidik untuk merencanakan dan menciptakan suasana yang kondusif untuk tumbuh kembang anak-anak ke arah yang baik.

Sehingga membiasakan anak dengan keseriusan dan kesungguhan belajar dan beraktifitas akan berdampak positif pada pola hidupnya di kemudian hari. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, tanggung jawab tarbiyah (pendidikan) anak itu berada di pundak orang tua dan pendidik (murabbi) apalagi ketika anak masih dalam masa awal pertumbuhan. Mereka sangat membutuhkan pembina yang selalu mengarahkan akhlak dan prilakunya, karena anak-anak adalah sosok yang harus diakui eksistensinya sebagai obyek dan subyek pendidikan. Dengan demikian, ia harus mendapatkan pendidikan yang baik dengan cara mengarahkan, membimbing dan menumbuh-kembangkan potensi-potensi positif yang dimilikinya untuk persiapan di kehidupannya yang akan datang. Orang yang paling bertanggung jawab ini adalah orang tuanya, sebab kebanyakan kerusakan pada anak diakibatkan oleh orang tua yang mengabaikan hak-hak anak dan tidak mengajari mereka kewajiban agama dan sunnah serta potensi-potensi yang dimilikinya.

Pada kondisi sekarang tanggung jawab pendidikan anak usia dini tidak hanya terletak pada orang tua tetapi juga meliputi tiga unsur utama yaitu lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Ketiga unsur tersebut sangat berpengaruh dalam perkembangan potensi pendidikan anak usia dini, karena pada masa sekarang banyak orang tua yang mengabaikan anak dengan alasan banyaknya kegiatan atau mempunyai pekerjaan sehingga melupakan hak-hak

anak dan pendidikannya kepada guru di sekolah. Tetapi pada kenyataannya kebutuhan didikan dan perhatian utama bagi anak usia dini adalah bimbingan orang tuanya. Pada masa anak usia dini otak bertumbuh secara maksimal, begitu pula pertumbuhan fisik. Selain itu, masa tersebut juga terjadi perkembangan kepribadian anak dan pembentukan pola perilaku, sikap, dan ekspresi emosi. Jika berbagai kebutuhan anak diabaikan pada masa anak usia dini, anak dikhawatirkan mengalami tumbuh kembang yang kurang optimal. Banyak kejadian di masa sekarang orang tua yang tidak berpendidikan malah mendidik anaknya dengan kasih sayang dan perhatian serta mengajarkan anak untuk bekerja keras agar anaknya berhasil di kemudian hari bahkan sebaliknya ada orang tua yang berkecukupan dalam hal harta malah mengabaikan hak-hak anaknya kepada pendidikan agama sehingga anak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang. Poin-poin penting seputar pendidikan anak:

1. Menjauhkan Anak-Anak dari Hal-Hal Negatif Sejak Usia Dini

Di antara pandangannya tentang pendidikan anak, Ibnu Qayyim Al- Jauziyah dalam kitabnya yang khusus mengenai anak, *Tuhfat al-Maudud bi Ahkamil al-Maulud, mengatakan:*

وَمِمَّايَحْتَاجُ اِلَيْهِ اْلطِفْلُ غَايَةُ الأِحْتِجَاجُ الاِعْتِنَاءُ بِأَمْرِ خُلُقِهِ, فَأِنَّهُ يَنْشَأُ عَمّاَ عَوَدَهُ الْمُرَبِّيُ فِى صِغَرِهِ مِنْ حُرٍّ, وَغَضَبٍ وَلِجَاجٍ وَعَجَلَةٍ وَخِفَّةٍ مَعَ هَوَاهُ, وَطَيْشٍ وَحِدَّةٍ وَجَشَعٍ, فَيَسْعَبُ عَلَيْهِ فِي كِبَرِهِ تَلاَ فِي ذَلِكَ, وَتَصِيْرُ فِيْ هَذِهِ الْأَخْلَقِ صِفَاةٌ وَهَيْأَتُ رَاسِخَةٌ, وَلَهُ تَخَرَّزَ مِنْهَا غَايَةَ التَّخَرُّزِ فَصِحَّتَهُ وَلَا بُدَّ يَوْمًا, وَلِهَذَا تَجِدُ اَكْثَرُ النَّاسِ مُنْحَرِفَةَ أَخْلاَقِهِمْ وَذَلِكَ مِنْ قَبْلِ التَّرْبِيَّةِ الَّتِى نَشَأَ عَلَيْهَا

Anak kecil di masa kanak-kanaknya sangat membutuhkan seseorang yang membina dan membentuk akhlaknya, karena ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan (yang ditanamkan oleh para pendidik). Jika seorang anak selalu dibiasakan dengan sifat pemarah dan keras kepala, tidak sabar dan selalu tergesa-gesa, menuruti hawa nafsu, gegabah dan rakus, maka semua sifat itu akan sulit diubah di masa dewasanya. Maka jika seorang anak dibentengi, dijaga dan dilarang melakukan semua bentuk keburukan tersebut, niscaya ia akan benar-benar terhindar dari sifat-sifat buruk itu. Oleh karena itu, jika ditemukan seorang dewasa yang berakhlak buruk dan melakukan penyimpangan, maka dipastikan akibat kesalahan pendidikan di masa kecilnya dahulu.[32]

Berdasarkan pendapat Ibn Qayyim di atas perhatian orang tua terhadap akhlaknya (tingkah laku sehari-hari) yang diperlukan seorang anak. Seorang anak tumbuh sesuai dengan perilaku yang dibiasakan oleh pengasuhnya, seperti sikap keras, pemarah, suka membantah, tergesa-gesa, mengikuti keinginan diri, gegabah, kasar, dan rakus. Ketika seorang anak telah dewasa, perangainya di masa kecil akan sulit dihilangkan, hingga akhirnya menjadi tabiat yang lekat dalam dirinya. Maka tidak heran jika banyak dijumpai orang-orang dewasa yang berperilaku menyimpang. Itu semua akibat cara mendidik di masa kecil yang keliru.

---

[32] Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada masa golden ages* (Jakarta: Ummul Qura, 2018), 28٢.

Di samping itu Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menegaskan bahwa :

وَكَذَلِكِ يَجِبُ أَنْ يَجْتَنِبُ الصَّبِّيِ إِذَا عَقَلَ: مَجَالِسَ اللَّهْوِ وَالْبَاطِلِ وَالْغِنَاءِ وَالفَوَاحِشِ وَالبِدْعِ وَمَنْلَطَقِ السُّوْءِ, فَإِنَّهُ إِذَا عَلَقَ بِسَمْعِهِ, عَسَرَ عَلَيْهِ مُفَارِقَتُهُ فِى الْكِبَرِ, وَعِزَّ عَلَى وَلِيِّهِ اِسْتِنْقَاذُهُ مِنْهُ, فَتَغَيَّرَ الْعَوَائِدُ مِنْ اَصْعَبِ الْأُمُورِ, يَحْتَاجُ صَاحِبُهُ إِلَى اسْتِجْدَادِ طَبِيْعَةٍ ثَانِيَّةٍ وَالْخُرُوجِ عَنْ حُكْمِ الطَّبِيْعَةِ عَسُرَ جِدًّا.

Anak yang masih kecil seharusnya dijauhkan dari lingkungan hura-hura, kebatilan, tempat hiburan, mendengarkan suara keji, dan jorok, bid'ah, dan pembicaraan kotor. Sebab jika sudah menjadi kebiasaan dan menjadi pecandu berat dalam menyaksikan dan mendengarkan hal-hal tersebut, pada saat usia remaja (dewasa) akan sulit untuk dibebaskan dari kebiasaan tersebut. Merubah kebiasaan dan perilaku merupakan perkara yang paling sulit untuk dilakukan.[33]

Berdasarkan pendapat Ibn Qayyim tersebut ketika seorang anak sudah bisa berpikir, sebaiknya dijauhkan dari tempat-tempat bermain yang tidak berguna dan tidak benar; dijauhkan dari lagu-lagu; dari kata-kata kotor; dari perbuatan-perbuatan bid'ah; dan dari ucapan-ucapan buruk. Seandainya seorang anak akrab dengan hal-hal negatif, maka ketika tumbuh dewasa, hal-hal negatif itu akan sulit dihilangkan darinya dan akan menyusahkan orang tua dalam mengatasinya.

Mengubah kebiasaan adalah sesuatu yang paling sulit. Seorang anak harus membentuk tabiat baru lagi. Dan meninggalkan tabiat yang telah mendarah daging sangatlah sulit.

---

[33] Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada masa golden ages* (Jakarta: Ummul Qura, 2018), 28٢.

Orangtua juga harus menjauhkan anaknya dari kebiasaan mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Jika seorang anak terbiasa mengambil milik orang lain, maka itu akan menjadi tabiatnya. Sehingga dia pun tumbuh dengan perilaku suka mengambil dan tidak suka memberi.

Orang tua hendaknya membiasakan anaknya untuk suka memberi. Jika ingin memberi sesuatu kepada si anak., hendaknya menyerahkannya ke tangannya langsung, agar dia merasakan nikmatnya memberi.

Orang tua juga harus menjauhkan anaknya dari berkata bohong dan berkhianat, seperti menjauhkan mereka dari racun yang mematikan. Jika anak terbiasa berbohong dan berkhianat, maka hal itu akan merusak kebahagiaannya di dunia dan di akhirat, dan dia akan terhalangi dari semua kebaikan.

Orangtua juga harus menjauhkan anaknya dari sikap malas, suka menganggur, santai, dan leha-leha. Seorang anak hendaknya diarahkan untuk rajin, suka bekerja keras, dan serius. Sebab, sikap malas dan suka berleha-leha akan berakibat buruk baginya, dan kelak akan menimbulkan penyesalan. Sebaliknya, sikap serius dan suka bekerja keras akan berujung pada kebaikan di dunia ataupun di akhirat, atau keduanya. Selain itu, orang yang paling bahagia adalah orang yang bekerja keras, dan orang yangbekerja keras adalah orangyang paling bahagia. Keberhasilan di dunia dan kebahagiaannya di akhirat tidak akan tercapai kecuali setelah melewati jembatan keletihan (kerja keras). Yahya bin Abi Katsir berkata, “Ilmu tidak akan didapat dengan tubuh yang santai.”

Orang tua juga harus membiasakan anaknya untuk bangun di akhir malam, karena akhir malam adalah waktu di mana rezeki dan barakah dibagi-bagi. Sehingga, ada orang yang mendapatkan sedikit, ada yang mendapatkan banyak, dan ada yang sama sekali tidak mendapatkan apa-apa. Jika si anak terbiasa bangun di akhir malam sejak usia dini, niscaya dia akan mudah melakukannya ketika dewasa kelak.

2. Menjauhkan Anak dari Sikap Berlebihan dalam Segala Hal

Orang tua hendaklah menjauhkan anak-anaknya dari makan berlebihan, banyak bicara, banyak tidur, dan bergaul dengan orang secara berlebihan. Segala sesuatu yang berlebihan dan tidak perlu akan merugikan seorang hamba di dunia dan akhirat.[34]

Anak juga hendaknya dijauhkan dari bahaya syahwat perut dan kemaluan. Jika seorang anak diberi kelonggaran terkait perut dan kemaluannya, maka akan menimbulkan kerusakan baginya yang sulit untuk diperbaiki. Berapa banyak orang tua yang membuat anak dan buah hatinya celaka di dunia dan akhirat karena lalai dalam mendidiknya dan membantunya memenuhi syahwatnya.

Terkadang, orang tua mengira telah memuliakan anaknya, padahal yang mereka lakukan telah menghinakannya; mengira telah menyayangi anaknya, padahal menganiayanya. Akibatnya, orang tua tidak bisa memetik manfaat dari anaknya dan telah membuat anaknya kehilangan kebaikan di dunia dan akhirat.

---

[34] Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada masa golden ages* (Jakarta: Ummul Qura, 2018), 283.

Apabila kita perhatikan kerusakan yang terjadi pada anak-anak, maka pada umumnya dikarenakan kelalaian orang tua.

3. Jauhkan Anak-Anak dari Makanan dan Minuman yang Merusak Akal

Hendaknya orang tua berhati-hati supaya anaknya terhindar dari mengonsumsi makanan dan minuman yang dapat merusak akalnya, seperti khamar dan sejenisnya. Juga menjaga anak dari bergaul dengan orang-orang berakhlak buruk dan gemar berkata-kata kotor yang bisa mempengaruhi si anak, karena akan mengakibatkan kehancuran baginya. Jika orang tua tidak memerhatikan anaknya dalam urusan ini, maka dia termasuk golongan *dayyuts* yang tidak akan masuk surga. Tidak ada sesuatu yang lebih merusak anak daripada sikap orang tua yang membiarkan dan memberi kelonggaran kepada anaknya untuk terjerumus ke dalam jurang kehancuran.[35]

Mayoritas bapak berlaku keras kepada anak-anak mereka melebihi kerasnya seseorang kepada rival abadinya, dan mereka tidak merasa berlaku keras. Berapa banyak orang tua yang membuat anaknya tidak mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat, tapi justru menjerumuskannya ke jurang kehancuran dunia dan akhirat. Semua ini akibat dari sikap orang tua yang melalaikan dan menyepelekan urusan anaknya dalam menunaikan hak-hak Allah. Mereka menelantarkan anak-anak mereka dari mendapatkan bimbingan ajaran agama, seperti ilmu yang bermanfaat dan

[35]Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada masa golden ages* (Jakarta: Ummul Qura, 2018), 284.

amal saleh. Sehingga, orang tua tidak dapat mengambil manfaat dari anaknya dan anak-anak tidak memperoleh bimbingan dan arahan dari orang tuanya. Inilah hukuman bagi para orang tua yang mengabaikan dan menelantarkan anak-anaknya dari mendapatkan ajaran agama.

4. Mendidik Anak Laki-Laki Menjadi Seorang Pria Sejati

Jauhkan anak laki-laki dari mengenakan pakaian berbahan sutera. Membiarkannya memakai pakaian berbahan sutera akan merusak karakternya dan membuatnya bertabiat banci. Juga harus dijauhkan dari perbuatan *liwath* (homoseksual), minum khamar, mencuri, dan berdusta. [36] Rasulullah Saw. bersabda:

الحَرِيرُ وَالذَّهَبُ حَرَامٌ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي وَحِلٌ لِ اِنَاثِهِمْ

Artinya: "sutera dan emas diharamkan bagi kaum lelaki umatku dan dibolehkan bagi kaum wanitanya."[37]

Meskipun anak kecil belum terkena hukum taklif, tapi orang tua tetap tidak boleh membiarkan anaknya melakukan sesuatu yang diharamkan. Karena jika dibiarkan, hal itu akan menjadi kebiasaan baginya yang sulit untuk dihilangkan. Ini merupakan pendapat para ulama yang paling benar.

Sebagian ulama yang berpendapat bahwa hal itu tidak diharamkan, mereka berdalih bahwa anak kecil tidak terkena hukum taklif, sehingga dia boleh memakai sutera seperti hewan yang tidak terkena taklif. Analogi seperti ini tidaklah tepat. Meskipun anak kecil belum terkena hukum taklif,

---

[36] Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada masa golden ages* (Jakarta: Ummul Qura, 2018), 285.
[37] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Maktabah Syamilah, Juz 40), 11.

tapi dia disiapkan untuk menerima taklif. Maka dari itu, dia tidak dibiarkan melakukan shalat tanpa berwudlu, dalam keadaan telanjang, dan membawa najis. Dia juga tidak dibiarkan minum khamar, bermain judi.

5. Arahkan Anak Sesuai Minat Bakatnya

Di antara hal yang patut diperhatikan adalah karakter anak dan minatnya terhadap sesuatu yang ia sukai, sehingga akan diketahui bakat dan kegemarannya. Orang tua tidak boleh menggiring anaknya untuk melakukan hal-hal yang tidak cocok baginya, walaupun itu dibolehkan oleh syariat. Sebab, jika dia diarahkan pada suatu keahlian yang tidak sesuai dengan minatnya, maka dia tidak akan unggul di dalamnya dan akan kehilangan bakat aslinya.[38]

Apabila orang tua melihat anaknya mempunyai pemahaman yang baik, mudah menguasai suatu materi, dan hafalannya kuat, maka ini merupakan tanda-tanda minatnya terhadap ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ilmu akan mudah terukir dalam lembaran otaknya yang masih putih bersih.

Jika orang tua tidak melihat tanda-tanda diatas, maka si anak memiliki minat dalam hal keterampilan, seperti seni berperang, menunggang kuda, melempar panah, dan bermain tombak. Dia tidak diciptakan untuk menguasai ilmu pengetahuan, sehingga hendaknya dilatih dengan seni berperang, karena hal itu lebih bermanfaat baginya dan bagi orang-orang muslim.

---

[38]Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh Pada Masa Golden Ages* (Jakarta: Ummul Qura, 2018), 286.

Jika orang tua melihat anaknya tidak mempunyai bakat-bakat di atas, tapi matanya terbuka menatap kerajinan tangan dan karya-karya seni lainnya yang bermanfaat untuk manusia, maka bimbinglah dan paculah si anak untuk terus mengembangkan bakatnya.

Semua itu dilakukan setelah anak diajari dengan ilmu-ilmu agama secukupnya, karena ilmu agama telah dimudahkan bagi setiap orang, agar menjadi hujjah Allah terhadap hamba-Nya. Dan Allah mempunyai hujjah yang kuat dalam menghisab hamba-hamba-Nya, sebagaimana Dia telah memberikan limpahan nikmat kepada mereka.

B. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah

Ibnu Qayyim juga menyoroti pentingnya proses perkembangan anak dari waktu ke waktu dan ia akan memberikan periodisasi pendidikan anak usia prasekolah:

1. Fase Perkembangan Anak Sebelum Lahir (Periode pranatal)

Periode pranatal merupakan periode pertama dalam rentang kehidupan manusia dan merupakan priode paling singkat dari seluruh periode perkembangan manusia, namun dalam banyak hal merupakan periode yang sangat penting dalam keseluruhan tahap perkembangan, karena memberi dasar bagi perkembangan selanjutnya.[39]

[39]Nur Hamim, *Pemikiran Para Intelektual Muslim dari Klasik Hingga Modern Tentang Pendidikan* (Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 126.

a. Masa Sebelum Hamil (Masa Prakonsepsi)

Islam memandang bahwa proses pendidikan harus dimulai sejak anak masih dalam kandungan bahkan sejak calon suami memilih calon istri yang dikemudian hari menjadi orang tua dari anak. Karena, sifat-sifat fisik maupun psikis (kepribadian) orang tua dapat diturunkan secara ginetik kepada anaknya. Hal ini disyratkan oleh Rosulullah SAW. Dalam sabdanya, yang artinya.

Dari Anas, ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَى اللّه عَلَيْهِ وَسَلِيم يَأْمُرُ بِالْبَاءَةِ تَزَوّجُوا الوَدُوْدَ : وَيَقُوْلُ, وَيَنْهَى عَنِ التَّبَتُّلِ نَهْيًا شَدِيْدًا, فَإِنِّيْ مُكَاثِرٌ بِكُمُ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، الوَلُوْدَ.

"Rasulullah memerintahkan untuk menikah dan melarang keras hidup membujang. Beliau bersabda: 'Nikahilah wanita-wanita yang penyayang lagi subur (banyak melahirkan anak)! Karena sesungguhnya aku membanggakan jumlah kalian yang banyak di hadapan para Nabi pada hari Kiamat kelak. "[40]

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَى اللّه عليه وسلم فَقَالَ : إِنِّيْ أَصَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَجَمَالٍ, وَإِنَّهَا لاَتَلِدُ, أَفَأَتَزَوَّجُهَا؟ قَالَ: لاَ, ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَنَهَاهُ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّالِثَةَ فَقَالَ: تَزَوَّجُوا الْوَدُوْدَ الْوَلُوْدَ فَإِنِّيْ مُكَاثِرٌ بِكُمْ.

"Seorang laki-laki datang menemui Nabi lalu ia berkata: 'Sungguh, aku telah mendapatkan (calon istri) seorang wanita yang terhormat dan cantik, namun ia tidak bisa melahirkan (anak), apakah aku boleh menikahinya?' 'Tidak' Jawab Beliau SAW. Kemudian laki-

[40] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Maktabah Syamilah, Juz 25), 198.

laki tadi datang lagi untuk kedua kalinya, dan Nabi SAW pun tetap melarangnya, lalu ia datang lagi untuk ketiga kalinya, maka Beliau SAW. Bersabda: ‘Nikahilah wanita yang penyayang dan subur (banyak melahirkan anak)! Karena sungguh aku membanggakan jumlah kalian yang banyak.” (HR. Abu Dawud dan an-Nasa-i)[41]

Yang dimaksud pendidikan pada priode sebelum kehamilan adalah sebelum melakukan aktifitas jima’ merupakan bagian dari konsep-konsep pendidikan yang pertama kali diletakkan sebagai pondasi untuk membangun kepribadian seorang anak didik.

b. Masa Setelah Kelahiran

Sejak anak baru terlahir ke dunia, pokok-pokok pendidikan mulai diberikan secara tepat, yaitu:

1) Larangan membenci anak perempuan

Sebagaimmana Firman- Nya dalam Q.S Asy- Syura (49-50):

لِّلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَٰثًا وَيَهَبُ
لِمَن يَشَآءُ ٱلذُّكُورَ ﴿٤٩﴾ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَٰثًا ۖ وَيَجْعَلُ مَن يَشَآءُ
عَقِيمًا ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

Artinya:”Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak laki-laki kepada siapa yang dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui Lagi Maha Kuasa.”[42]

---

[41] Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud* (Maktabah Syamilah, Juz *5)*, 431

[42] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an, Terjemah dan Tafsir* (Bandung: Jabal, 2010), ٤٨٨.

Pada ayat di atas terkait dengan keberadaan seorang, Allah Swt. Mengklasifikasikan keadaan suami istri menjadi empat golongan. Allah memberitahukan bahwa ditakdirkan-Nya seorang anak bagi sepasang suami istri merupakan karunia-Nya yang diberikan kepada keduanya. Cukuplah bagi seorang hamba mendatangkan murka Allah dengan membenci apa yang telah dikaruniakan Allah.

Pada ayat ini, Allah lebih dulu menyebutkan anak perempuan. Konon dikatakan sebagai penambal bagi mereka, karena beratnya beban yang dipikul oleh kedua orang tua atas keberadaan mereka (anak-anak perempuan).

Menurut pendapat lain, pendapat inilah yang lebih tepat bahwa Allah mendahulukan penyebutan anak perempuan, alasannya redaksi ayat ini menjelaskan bahwa Allahlah yang melakukan apa yang dikehendaki-Nya, bukan apa yang dikehendaki oleh orang tua. Karena, pada umumnya orang tua hanya menginginkan kehadiran anak laki-laki. Sementara dalam ayat ini, Allah memberitahukan bahwasanya Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Maka, Dia pun memulai penyebutan ciptaan yang dikehendaki-Nya itu berupa ciptaan (anak perempuan) yang justru tidak dikehendaki oleh sebagian besar orang tua.

Menurut Ibnu Qayyim, hikmah lainnya yaitu Allah mendahulukan sesuatu yang pada masa Jahiliyah tidak diperhatikan,

yaitu tentang anak perempuan. Sampai-sampai mereka tega mengubur anak perempuan mereka hidup-hidup. Dengan kata lain: “Anak yang diabaikan oleh kalian, adalah anak yang didahulukan oleh-Ku dalam penyebutannya.”[43]

Artinya bahwa membenci anak perempuan termasuk salah satu perbuatan Jahiliyah, yaitu orang-orang yang dicela oleh Allah sebagaimana firman-Nya dalam Q.S An- Nahl (58-59):

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَٰرَىٰ مِنَ ٱلْقَوْمِ مِن سُوٓءِ مَا بُشِّرَ بِهِۦٓ ۚ أَيُمْسِكُهُۥ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُۥ فِى ٱلتُّرَابِ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu. ”[44]

Demikian pula dengan anak-anak perempuan, terkadang bagi seorang hamba, mereka itu membawa kebaikan di dunia dan di akhirat. Tidak menyukai anak-anak perempuan berarti tidak menyukai sesuatu yang Allah ridhai dan karuniakan kepada seorang hamba-Nya. Dan, itu cukup sebagai suatu keburukan.

---

[43] Ibn Qayyim al- Jauziyah, Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa (Jakarta: Tim Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2018), 56.
[44] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an, Terjemah dan Tafsir* (Bandung: Jabal, 2010), 273.

2) Anjuran memberi kabar gembira dan ucapan selamat kepada orang yang dikaruniai anak

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Maryam (7) :

يَازَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا (٧)

Artinya: "Hai Zakariya, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia."[45]

Dan, Allah berfirman dalam Q.S Ali Imran (39):

فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّى فِى ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٣٩﴾

Artinya: "Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab, (katanya): 'Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan…."[46]

Dikarenakan kabar gembira itu membuat seseorang merasa senang dan bahagia, maka dianjurkan bagi seorang Muslim untuk bersegera menggembirakan saudaranya dengan memberitahukan sesuatu yang membahagiakannya.

Apabila seseorang tidak sempat memberitahukan kabar gembira dalam hal ini, maka hendaknya ia menyampaikan ucapan selamat kepadanya. Perbedaannya, kabar gembira merupakan pemberitahuan kepada seseorang terhadap sesuatu yang menggembirakannya. Sementara ucapan selamat merupakan doa

[45] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir* (Bandung: Jabal, 2010), 305.
[46] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir* (Bandung: Jabal, 2010), 55.

kebaikan yang terdapat pada sang buah hati setelah ia mengetahui kabar tersebut.

Karena itu, ketika Allah menurunkan sebuah ayat tentang diterimanya taubat Ka'ab bin Malik dan dua orang sahabatnya, seorang pemberi kabar gembira bergegas menyampaikan berita itu pada Ka'ab. Ketika Ka'ab memasuki masjid, para jamaah pun langsung berdatangan menghampirinya untuk mengucapkan selamat.

Tradisi masyarakat Jahiliyah ketika menyampaikan ucapan selamat pernikahan, mereka berkata: "*Bir rafa' wal banin* (Semoga rukun dan cepat dikaruniai anak)." Lafazh *rafa'* berarti rukun dan harmonis.

Jadi, maksud ucapan selamat itu: semoga pernikahan kamu berdua rukun dan harmonis. Sementara lafadz *banun* (yaitu: *wal banin*) berarti mereka mengucapkan selamat agar diberi karunia anak, baik cepat maupun lambat.

3) Mengadzankan di telinga kanan dan mengiqamatkan bayi

Terdapat beberapa hadits tentang anjuran mengadzankan di telinga kanan bayi dan mengiqamatkan di telinga kirinya, di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam asy-Syu'ab dari hadits al- Hasan bin Ali, dari Nabi SAW, beliau bersabda:

مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُوْدٌ؛ فَأَذِنَ فِيْ أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ فِيْ أُذُنِهِ الْيُسْرَى، رَفَعَتْ عَنْهُ أُمُّ الصِّبْيَانِ

Artinya: “Barang siapa yang anaknya lahir, lalu mengadzankannya di telinga kanannya dan mengiqamatkannya di telinga kirinya, maka ummush-shibyan akan hengkang dari bayi tersebut.”[47]

Berdasarkan hadits tersebut adapun salah satu rahasia diisyaratkannya adzan adalah agar kalimat pertama yang berdengung dalam pendengaran seorang manusia adalah kalimat-kalimat tersebut (yaitu adzan itu sendiri). Yang mencakup kebesaran dan keagungan Rabb, juga dua kalimat syahadat yang merupakan kalimat pertama ketika seseorang masuk Islam. Dengan demikian, kalimat tersebut sebagai *talqin* (instruksi) bagi sang bayi untuk mengemban syiar Islam ketika masuk kea lam dunia, sebagaimana halnya *talqin* dengan kalimat Tauhid baginya pada saat ia akan keluar dari dunia (*sakratul maut*).

Tidak dapat dipungkiri bahwa mengadzani bayi memberi pengaruh yang sangat besar bagi hati si bayi dan berbekas padanya meskipun ia belum mengetahuinya. Manfaat lainnya, larinya syaitan karena mendengar kalimat-kalimat adzan, padahal sebelumnya syaitan itu selalu mengganggunya hingga ia lahir dan selalu menyertainya dalam cobaan yang telah Allah taqdirkan dan Allah kehendaki. Maka ketika si bayi diadzani, maka syaitannya itu mendengar kalimat yang melemahkan kekuatannya dan membuatnya marah pada saat pertama kalinya ia menyertai seorang anak manusia.

[47] Al- Hafidz Ibnu Hajar Al Asqolani, *Al Matholib Al ‘Aliyah* (Maktabah Syamilah, Juz 7), 55.

Makna lainnya dari pensyariatan adzan itu, yakni agar seruan kepada Allah dan agama-Nya, yaitu Islam, serta seruan untuk beribadah kepada-Nya, lebih dahulu diterima si bayi daripada seruan syaitan (untuk mengikuti langkah-langkahnya). Sebagaimana fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu (agama Islam). juga lebih mendahuluinya daripada pengaruh jahat syaitan yang berupaya mengubahnya dan mengalihkannya dari fitrah tersebut. Dan masih banyak hikmah-hikmah yang lain.

2. Fase Perkembangan Anak Sejak Lahir Hingga Usia Dua Tahun

Konsep Islam dalam pendidikan kepada anak yang baru lahir di antaranya dikemukakan oleh Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, yaitu:

a. Men*tahniq* (meletakkan kurma dan menggosok-gosokkan ke langit-langit bayi dengan jari telunjuk)

Bagi umat muslim, bayi yang baru lahir sudah sepantasnya disambut dengan cara-cara yang Islami. salah satunya disunahkan untuk mengamalkan *tahniq* kepada bayi yang baru lahir. Cara ketika *mentahniq* bayi yaitu mengunyahkan kurma dan kemudian disuapkan ke bayi dengan dilumurkan pada langit-langit sehingga (sesuatu yang telah dikunyah) bisa masuk ke perutnya. Dianjurkan orang yang *mentahniq* adalah orang yang saleh dan terbebas dari penyakit menular, termasuk Covid-19, sehingga bayi tersebut bisa tetap sehat. Akan lebih utama lagi, *mentahniq* ini dilakukan dengan kurma kering. Namun apabila tidak menemukan kurma kering, maka cukup dengan

kurma basah. Kalaupun tidak memperoleh kurma, maka bisa diganti dengan sesuatu yang manis salah satunya seperti madu. Sebagaimana hadis nabi Muhammad Saw.

Di kitab Shahihul Bukhari dan *Shahih Muslim* dari hadits Abu Burdah, dari Abu Musa, ia berkata: "Aku dikaruniai seorang bayi laki-laki, lalu aku membawanya ke hadapan Nabi Saw, maka beliau pun memberi nama Ibrahim dan beliau men-*tahnik*-nya dengan sebutir kurma."[48]

Al-Bukhari menambahkan: "Lalu beliau mendoakan keberkahan baginya, dan menyerahkannya lagi kepadaku. Bayi itu adalah putra sulung Abu Musa."

Abu Usamah meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari Asma, bahwa ia (Asma) mengandung Abdullah bin az-Zubair di Makkah. Ia berkata: "Aku keluar dari Makkah saat usia kandunganku sudah tua. Aku lantas menuju Madinah lalu singgah di Quba' dan melahirkan Abdullah bin Az- Zubair di Quba'. Kemudian aku menemui Rasulullah Saw. Lalu meletakkan bayiku di pangkuan beliau. Beliau meminta beberapa butir kurma, setelah ada kemudian beliau mengunyahnya, lalu melepehkannya ke dalam mulut si bayi. Maka, sesuatu yang pertama kali masuk ke dalam mulut bayiku adalah air liur Rasulullah Saw."

[48] Bukhori, *Shohih Bukhori* (Maktabah Syamilah, Juz 17), 118.

Dilihat dari segi kesehatan *tahniq* ternyata disebut-sebut sebagai imunisasi alami, karena secara medis *tahniq* bayi ini diketahui mengandung manfaat dan kesehatan bayi tersebut. *Tahniq,* selain dianjurkan dalam Syariat Islam, tetapi secara ilmiah juga sudah terbukti manfaatnya.

Diantaranya *tahniq* membantu bayi premature, bayi yang baru lahir apalagi jika lahir *premature,* tanpa diragukan lagi sangat membutuhkan solusi cepat, yaitu memberikan zat gula. Banyak rumah sakit pun kini memberikan kepada bayi dan anak-anak, glukosa agar dihisap oleh sang bayi atau anak kecil langsung setelah lahir, kemudian baru setelah itu, mulailah sang ibu menyusuinya. Sesungguhnya hadits-hadits Nabi Saw. yang mulia yang berkenaan dengan *tahniq* menjadi pintu pembuka cakrawala pengetahuan dunia dalam hal menjaga dan merawat anak atau bayi, khususnya bayi lahir *premature,* karena sang bayi memiliki kandungan kadar gula glukosa yang sangat kecil dalam darahnya.[49]

Buah kurma merupakan salah satu buah yang disebutkan beberapa kali di dalam Al- Qur'an. Selain itu, kurma adalah buah dari pohon yang disamakan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan seorang mukmin dan juga karena manisnya. Bayi yang baru lahir memiliki kandungan zat gula "*glukosa*" sangat kecil dalam darahnya. Untuk itu, buah kurma menjadi bahan utama untuk

[49] Muhyididn, "Tahniq Merupakan Sunnah nabi SAW untuk bay yang baru lahir," diakses 9 Januari 2019, https://republika.co.id/berita/qgd9rx320/tahnik-sunnah-nabi-saw-untuk-bayi-baru-lahir-ini-caranya.

mentahniq bayi karena memiliki kandungan karbohidrat yang jika dikunyah dan bercampur dengan air ludah akan berubah menjadi glukosa. Pemberian kurma ini juga merupakan metode pematangan organ *limfoid* baik lokal maupun sistemik. *Limfoid* itu adalah kalenjer limfe yang berhubungan dengan system kekebalan tubuh.

b. Melaksanakan Aqiqah

1) Asal-usul penamaan aqiqah dan pengambilannya

Ibnu Abdil Barr berkata, "Secara bahasa, kata akikah, sebagaimana dikatakan oleh Abu Ubaid dari Al-Ashma'i dan yang lainnya, definisi aslinya adalah rambut yang tumbuh di kepala bayi saat dilahirkan. Dan kambing yang disembelih untuk si bayi disebut akikah, karena rambut si bayi dicukur ketika kambingnya disembelih."[50]

Abu Ubaid berkata. "Ini adalah salah satu yang saya katakan kepadamu, bahwa terkadang orang-orang Arab menamakan sesuatu dengan nama benda lain, jika benda lain tersebut bersamanya atau menjadi penyebabnya.Oleh karena itu, kambing disebut sebagai akikah karena akan disembelih bersamaan dengan pencukuran rambut bayi (*al-iqqah*). Begitu juga dengan semua binatang ternak yang dilahirkan juga disebut akikah, karena rambut yang ada padanya ketika dilahirkan disebut akikah dan *iqqah.*"

[50]Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan *Anak Saleh Pada Masa Golden Ages* (Jakarta: Ummul Qura, 2018), 62.

Abu Ubaid berkata, “Akikah dan *Iqqah* adalah rambut yang tumbuh pada manusia dan keledai. Dan tidak terdengar ia dipakai untuk yang lainnya.”

Imam Ahmad menolak penafsiran Abu Ubaid terhadap kata akikah di atas, juga yang dia sebutkan dari Ashma’i dan yang lainnya. Menurut Imam Ahmad, akikah adalah penyembelihan itu sendiri. Menurutnya juga, tidak ada hubungannya dengan yang dikatakan Abu Ubaid.[51]

Ibnu Abdil Barr berkata, “Beberapa ulama yang datang belakangan menguatkan pendapat Imam Ahmad, dengan mengatakan bahwa yang dikatakan Imam Ahmad adalah yang dikenal dalam bahasa Arab, karena *aqqa* artinya memotong. Dan menjadi penguat pendapat Imam Ahmad adalah kata-kata seorang penyair:

Negeri yang di dalamnya masa muda telah memutuskan jimat-jimatku ia adalah bumi yang tanahnya pertama menyentuh kulitku. Yang diinginkan oleh si penyair adalah, bahwa ketika dia beranjak remaja, jimat-jimat yang ada padanya pun diputuskan.”

Ibnu Abdil Barr berkata, “Pendapat Imam Ahmad tentang arti akikah secara bahasa, lebih bagus dan lebih benar dari pada pendapat Abu Ubaid. *Wallahu a’lam.*”

---

[51] Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan *Anak Saleh Pada Masa Golden Ages* (Jakarta: Ummul Qura, 2018), 62-63.

Al-Jauhari berkata, "*Aqqa an waladihi, ya'uqqu, aqqan,* artinya menyembelih kambing untuk anaknya pada hari ketujuh dari kelahirannya. Mencukur rambutnya juga disebut akikah. Dengan demikian, kata akikah digunakan untuk dua hal, dan ini lebih baik."

Setelah pada hari pertama kelahiran bayi diperdengarkan kalimat tauhid, maka pada hari ketujuh diberikan nama yang baik dan sekaligus diaqiqahi sebagai bukti kasih sayang orang tua dan sekaligus sebagai penebus gadaian yang berbentuk ibadah.[52] Anak pada hakikatnya tergadai dan tebusan satu-satunya adalah dengan aqiqah.

Jadi aqiqah merupakan salah satu ajaran Islam yang harus diperhatikan oleh pemeluknya. Bentuk kasih saying dengan melakukan aqiqah bagi anak yang baru lahir ini tentu saja mengandung unsur pendidikan tersendiri, hanya saja sifatnya sangat abstrak.

2) Dalil - dalil dianjurkannya aqikah

Seluruh Ahlul Hadits, Ahli Fikih, dan mayoritas Ahli ilmu berpendapat bahwa akikah adalah Sunnah Rasulullah SAW. Dalil mereka adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam *Shahih*- nya, dari Salman bin Ammar Adh- Dhabbi, Rasulullah SAW. Bersabda:

[52] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), *173.*

وَأَمِيْطُوْا عَنْهُ الْأَذَى مَعَ الْغُلاَمِ عَقِيْقَةُ فَاهْرِيْقُوا عَنْهُ دَماً

"Pada anak laki-laki ada kewajiban akikah, maka potongkanlah hewan sebagai akikah dan buanglah keburukan darinya."[53]

Dan dari Samurah, Rasulullah SAW. Bersabda:

كُلُّ غُلاَمٍ رَهِيْنَةٌ بِعَقِيْقَةٍ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُسَمَّى فِيْهِ وَيُحْلَقُ رَأْسَهُ

"Setiap anak tergadai dengan akikahnya, yang disembelih untuknya pada hari ketujuh kelahirannya. Pada hari itu juga dia diberi nama dan rambutnya dicukur."[54]

Hadits ini diriwayatkan oleh seluruh penyusun kitab-kitab sunan. Imam Tirmizi berkomentar, "Ini adalah hadits hasan shahih".Dari Aisyah, Rasulullah SAW. Bersabda:

عَنِ الْغُلاَمِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ

"Untuk seorang bayi laki-laki disembelih dua ekor kambing yang sepadan, dan untuk bayi perempuan disembelih seekor kambing."[55]

Adapun lafal di dalam *Musnad* Ahmad adalah, "Rasulullah SAW. Memerintahkan kami melakukan akikah. Untuk anak perempuan seekor kambing dan untuk anak laki – laki dua ekor kambing."

3) Tujuan, hikmah dan manfaat aqiqah

Di antara manfaat aqiqah: merupakan salah satu ibadah yang dilakukan untuk mendekatkan diri seorang anak kepada Allah saat pertama kali terlahir ke alam dunia. Seorang bayi sangat

---

[53] Bukhori, *Shohih Bukhori* (Maktabah Syamilah, Juz 17), 121.
[54] Malik bin Anas, *Muwattok Imam Malik* (Maktabah Syamilah, Juz. 2), 628.
[55] Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud* (Maktabah Syamilah, Juz. 8), 13.

merasakan manfaat dari itu semua. Sebagaimana halnya ia merasakan manfaat dari itu semua. Sebagaimana halnya ia merasakan manfaat atas doa yang dipanjatkan untuknya, begitu pula anak tersebut merasa senang saat dibawa untuk berada di tempat – tempat manasik haji sambil mengenakan pakaian ihramnya, dan lain sebagainya.[56]

Manfaat lainnya, aqiqah itu melepas ikatan 'ketergadaian' diri sang anak, karena sebelumnya ia dalam keadaan tergadai dengan aqiqahnya.

Manfaat aqiqah lainnya yaitu, ia merupakan alat untuk menebus kelahiran seorang anak. Sebagaimana Allah Swt. menebus Isma'il dengan seekor kibas yang besar. Dahulu, masyarakat Jahiliyah pun melakukan penebusan ini, dan mereka menamakannya dengan aqiqah. Dalam melakukannya, mereka melumuri kepala bayi dengan darah hewan aqiqah. Setelah Islam datang, Nabi SAW menetapkan proses penyembelihan tersebut, namun membatalakan penamaan *uquq* untuk proses tersebut,. Selain itu, beliau juga membatalkan pelumuran darah aqiqah pada kepala sang anak.

Mengenai itu semua, Nabi SAW bersabda: **لاَ أُحِبُّ الْعُقُوْقَ**

"Aku tidak menyukai *Al-Uquq* (kedurhakaan)." Dan beliau

[56] Ibn Qayyim al- Jauziyah, Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan *Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa* (Jakarta: Tim Pustaka Asy- Syafi'I, 2018), 140.

Bersabda yang artinya لاَ يُمَسُّ رَأْسُ الْمَوْ لُوْدِ بِدَمٍ" Dan janganlah kepala sang anak dilumuri dengan darah."[57]

Pada Hadist tersebut, Nabi SAW menjadikan aqiqah seperti layaknya menyembelih layaknya hewan qurban. Sebagaimana Allah SWT telah menjadikannya sebagai ibadah (*nusuk*) dan tebusan (*fida'*) bagi Isma'il A.s sekaligus sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah.

Dalam Hikmah yang Allah SWT berikan pada syariat dan ketetapanNya ini, bukanlah sesuatu yang mustahil bahwa Dia menjadikan aqiqah sebagai sebab tumbuh kembangnya sang anak dengan baik, senantiasa mendapat keselamatan, panjang usia, dan dijaga dari kejahatan syaitan, sehingga setiap anggota tubuh dari hewan yang disembelih untuk mengaqiqahinya penebus bagi setiap anggota tubuhnya dari api neraka. Oleh karena itu, dianjurkan agar apa yang diucapkan untuk penyembelihan hewan qurban.

Namun pendapat ini masih dapat di kritisi. pasalnya, syafaat seorang anak kepada orang tuanya tidaklah lebih utama daripada syafaat orang tua kepada anak, dan kedudukanya sebagai orang tua pun tidak dimaksudkan untuk semata-mata mendapatkan syafaat dari anaknya, demikian pula hubungan kluarga dan hubungan kekerabatan lainya. Allah Berfirman dalam Q.S Luqman (33):

---

[57] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* (Maktabah Syamilah, Juz. 48), 140.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمۡ وَٱخۡشَوۡاْ يَوۡمٗا لَّا يَجۡزِي وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ
وَلَا مَوۡلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ شَيۡـٔٗاۚ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞۖ فَلَا
تَغُرَّنَّكُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلۡغَرُورُ ٣٣

Artinya; "Hai Manusia, bertakwalah kepada *Rabbmu* dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapatmenolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun…."[58]

Dalam Hal ini, Allah SWT menjadikan penyembelihan hewan aqiqah itu (*nasikah*) sebagai satu cara untuk melepaskan ikatan sang anak dari gangguan syaitan yang selalu melekat padanya semenjak lahir ke alam dunia ini dan senantiasa melakukan tipu daya terhadapnya. Maka, aqiqah itu dimaksudkan untuk menebus dan membebaskan si anak dari ikatan syaitan yang membelenggunya dan dari tahanan syaitan yang memenjarakanya.

4) Anjuran memasak daging aqiqah sebelum membagikannya

Abdul Malik Al-Maimuni mengabarkanku bahwa ia pernah bertanya kepada abu abdillah (Ahmad Bin Hambal) :" Apakah daging aqiqah itu dimasak (sebelum dibagikan?)"ya,"jawabnya.

Muhammad bin Ali mengabarkanku, ia berkata:" Al-Atsram meriwayatkan kepada kami bahwa Abu Abdillah berkata mengenai daging aqiqah:"Daging-dagingnya dimasak."

[58] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir* (Bandung: Jabal, 2010), 414.

Kemudian ada yang mengatakan kepada beliau bahwa memasak daging tersebut akan memberatkan mereka. Maka, Beliau berkata:"Mereka harus rela menanggungnya".[59]

Cara seperti ini lebih memberikan kepuasan kepada orang-orang miskin dan para tetangga sehingga mereka tidak lagi menanggung biaya untuk memasaknya. Tentunya perbuatan ini dapat menambah nilai kebaikan dan rasa syukur atas nikmat yang diberikan. Para tetangga, anak-anak, dan orang-orang miskin akan merasakan dengan sangat senang tanpa harus mengeluarkan biaya untuk memasakanya.

5) Usia hewan aqiqah

Di dalam kitab Al-Jami', Al-Khallah menulis:" Bab usia yang dianjurkan untuk hewan aqiqah." Kemudian ia menyebutkan beberapa pembahasan yang dihimpun oleh Abu Thalib. Suatu ketika, Abu Thalib bertanya kepada Abu abdillah tentang hewan aqiqah: " Apakah aqiqah itu sah dengan seekor kambing betina ataukah domba yang besar?" Ia menjawab:" Kambing jantan lebih baik, karena dalam hadist diriwayatkan:'Baik jantan maupun betina.' Maka, kambing betina pun untuk aqiqah tidak apa-apa."[60]

Dalam Hadist Nabi SAW disebutakan:

مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُوْدٌ فَأَحَبَّ أَنْ يَنْسُكَ عَنْهُ فَلْيَفْعَلْ -

[59] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* (Maktabah Syamilah, Juz. 48), 140.
[60] Ibn Qayyim al- Jauziah, *Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa* (Jakarta: Tim Pustaka Asy- Syafi'I, 2018), 157.

“ Barang siapa yang dikaruniai dengan kelahiran seorang anak, lalu ia ingin melakukan ibadah (menyembelih hewan) untuknya, maka hendaknya ia melakukannya.”[61]

Hadist ini menjadi dalil bahwa hewan sembelihan yang sah untuk aqiqah yaitu mengikuti persyaratan hewan yang berlaku dalam ibadah-ibadah lainnya, seperti untuk qurban dan *badyu.* Alasannya , menyembelih hewan aqiqah ini disyariatkan, baik wajib maupun sunnah, maka ketentuannya mengikuti ketentuan hewan yang berlaku pada *badyu* dan qurban, yaitu dalam hal mensedekahkannya, menghadiahkan, dan memakanya,. Tujuanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Maka, berdasarkan hal inilah, usia hewan aqiqah ditentukan, yaitu sama dengan usia hewan yang sah untuk qurban dan *badyu.*

6) Bacaan ketika menyembelih hewan aqiqah

Abdullah Bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Bapakku meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hisyam meriwayatkan kepada kami, dari ibnu juraij, dari yahya bin Sa’id, dari Amrah, dari Aisyah, ia berkata: “ Nabi SAW bersabda yang artinya:

اِذْ بَحُوا عَلَى اسْمِهِ, فَقُوْلُوْا : بِسْمِ اللّهِ , اللَّهُمَّ لَكَ وَإِلَيْكَ, هَذِهِ عَقِيْقَةُ فُلاَنٍ .

[61] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* (Maktabah Syamilah, Juz. 48), 140.

"Sembelihlah hewan Aqiqqah itu atas namanya: bacalah:"Dengan menyebut nama Allah, ya Allah ini milik-Mu dan kembali kepada-Mu, ini adalah aqiqah si Fulan."[62]

Dari hadits tersebut sebagaimana ketika seseorang bertalbiyah dan berihram atas nama orang lain, maka harus memulainya dengan niat dan melafalkannya, yakni mengucapkan (Aku memenuhi panggilan-Mu ya Allah atas nama si Fulan).

Atas dasar ini disimpulkan apabila seseorang hendak menghadiahkan pahala dari suatu amal perbuatan kepada orang tertentu, maka ia harus meniatkannya atas nama tersebut, yakni dengan mengucapkan: (Ya Allah, amal ini atas nama si Fulan): atau mengucapkan: (Ya Allah, jadikanlah pahala untuk si Fulan).

Dalam hal ini sebagian ulama ada yang berpendapat: Hendaknya ia menghubungkan hal itu dengan syarat, misalnya ia mengucapkan: (Ya Allah, jika engkau berkenan menerima amalku ini, maka jadikanlah pahalanya untuk si Fulan). Pasalnya ia tidak mengetahui apakah amalnya itu diterima oleh Allah SWT atau tidak.

c. Mencukur Rambut

Abu Umar bin Abdil Barr menuturkan: "Adapun mencukur rambut anak yang baru lahir ketika aqiqah, maka para ulama telah

[62] Jalaludin As Suyuti, *Jaami'ul Ahadits* (Maktabah Syamilah, Juz.4), 55.

menganjurkannya berdasarkan hadits aqiqah yang *tsabit* dari Nabi SAW. beliau bersabda :

لاَ تَعُقِّى عَنْهُ بِشَىْءٍ, وَلَكِنِ احْلِقِى شَعَرَ رَأْسِهِ ثُمَّ تَصَدَّقِيْ بِوَزْنِهِ مِنَ الْوَرِقِ فِيْ سَبِيْلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَوْ عَلىَ ابْنِ السَّبِيْلِ.

'Janganlah kamu mengaqiqahinya dengan apa-apa, tetapi cukurlah rambut kepalanya, kemudian bersedekahlah senilai timbangannya dengan perak untuk kepentingan di jalan Allah atau berikanlah kepada *ibnu sabil* (orang yang sedang dalam perjalanan.)'[63]

Mencukur rambut untuk membersihkan bayi karena pada hakikatnya kepala merupakan sebuah mahkota bagi manusia agar terhindar dari kesombongan dan keangkuhan maka bayi di anjurkan di cukur rambutnya.

d. Pemberian nama yang baik

1) Waktu pemberian nama

Dikatakan bahwa maksud sebenarnya dari pemberian nama adalah mengenalkan dzat yang diberi nama, karena segala sesuatu yang tidak memiliki nama akan sulit untuk dapat dikenali, sehingga diperbolehkan memberikan nama kepada seorang anak semenjak ia dilahirkan, dan dibolehkan pula mengakhirkannya hingga tiga hari, boleh pula pada saat dilakukan aqiqah atas dirinya, dan boleh pula sebelum maupun sesudahnya. Karenanya, pemberian nama bagi sang anak memiliki waktu yang luas.

[63] At Tobroni, *Mu'jam Kabir* (Maktabah Syamilah, Juz 1), 311.

2) Nama-nama yang Dianjurkan dan Nama-nama yang Dimakruhkan

Dari Ibnu Umar Ra, ia berkata: “Rasulullah SAW. Bersabda:

إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَ ؛ عَبْدُ الرَّحْمَنِ.

‘Sesungguhnya nama yang paling dicintai Allah yaitu Abdullah dan Abdurrahman.’ [64] (HR. Muslim)

Riwayat hadits di atas menjelaskan bahwasanya *Abdullah* dan *Abdurrahman* adalah dua nama yang paling dicintai Allah. Kedua nama tersebut ternyata memiliki makna sangat mulia, yakni *Abdullah* artinya hamba Allah dan *Abdurrahman* berarti hamba yang mulia.

Kandungan makna pada nama anak, selain menjadi harapan bagi orang tua yang memberikan nama itu, kelak juga akan menjadi bahan peringatan selama hayatnya dan akan terus melekat pada diri anak yang bersangkutan. Kebaikan orang tua terhadap anaknya yang baru lahir adalah memberikan nama yang baik kepada anak-anaknya. Berilah nama yang baik dan memiliki kandungan arti yang baik pula, agar dengan nama itu anak merasa terdidik olehnya. Terdorong untuk berbuat baik dan terdorong pula untuk menjauhi perbuatan-perbuatan tidak baik.

Adapun cara-cara memberikan nama yag baik itu antara lain: menggunakan kata-kata yang memiliki arti baik, mencontoh

[64] Muslim, *Shohih Muslim* (Maktabah Syamilah, Juz 11), 66.

nama-nama Nabi, *mengidhafahkan* (merangkaikan) sebuah kata yang berarti pengabdian (*abdun*) atau kata lain dengan nama-nama Allah (*asmaulhusna*).[65]

Nama yang baik akan mengingatkan anak pada kebaikan dan sekaligus mengandung unsur doa, harapan, dan pendidikan. Sebaliknya jika sampai keliru dalam membuatkan nama niscaya bukan kebaikan yang didapatkan, tetapi justru sebaliknya. Jadi jika orangtua memberikan nama buruk kepada anaknya, akan memberikan pukulan bagi kepribadian dan harga dirinya. Sebab nama yang baik merupakan sebuah kehormatan dan harga diri, sedangkan nama yang buruk atau menggelikan akan menyebabkannya dihina dan ditertawakan orang banyak, yang dapat mendatangkan tekanan jiwa, merasa tidak terhormat tatkala berada di tengah orang banyak.

a) Nama yang makruh dan haram

Mengenai nama yang makruh dan nama yang haram untuk disandang, Abu Muhammad bin Hazm berkata: "Para ulama telah bersepakat terhadap keharaman menggunakan setiap nama yang menunjukkan penghambaan selain Allah, seperti Abdul Uzza, Abd Hubal, Abdu Amr, Abdul Ka'bah, dan yang semisalnya, kecuali Abdul Muthalib."[66]

---

[65] Endang Kartikowati, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), 34.

[66] Ibn Qayyim al- Jauziah, *Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa* (Jakarta: Tim Pustaka Asy- Syafi'I, 2018), 214.

Ibnu Abi Syaibah telah meriwayatkan sebuah hadits, ia menyebutkan: ia menyebutkan: Yazid Al-Miqdam bin syuraih meriwayatkan kepada kami dari Al-Miqdam bin syuraih, dari ayahnya, dari kakeknya yaitu Hani bin Yazid, ia bercerita:

وُفِدَ عَلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه و سلم قَوْمٌ، فَسَمِعَهُم يَسُمُّوْنَ رَجُلاً عَبْدَ الْحَجَرِ، فَقَالَ لَهُ مَا اسْمُكَ؟ فَقَالَ: عَبْدُ الْحَجَرِ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللَّهِ صلى الله عليه و سلم إِنَّمَا أَنْتَ عَبْدُ اللَّهِ.

"Ada sebuah kaum yang di utus kepada Nabi SAW, lalu beliau mendengar mereka memanggil seseorang temannya dengan nama Abdul Hajar (Hamba Batu), beliau pun bertanya kepadanya: 'Siapa namamu?' Abdul Hajar.' Jawabnya. Maka Rasulullah SAW bersabda: 'Sesungguhnya kamu itu Abdullah (Hamba Allah).[67]

Berdasarkan hadits tersebut seorang bapak yang suka memberi nama anaknya dengan nama yang baik atau nama orang-orang saleh tidak sama dengan orang-orang yang senang memberi nama anaknya dengan nama-nama orang kafir. Bapak yang pertama akan diberi pahala, sedangkan satunya mendapat balasan niat yang jelek. Jadi jelas berbeda antara orang-orang yang senang dengan nama-nama para Nabi, sahabat, tabi'in dan orang-orang yang mengikuti mereka dibandingkan orang-orang

[67] Ibnu Abi Syaibah, *Mushnaf Ibnu Abi Syaibah* (Maktabah Syamilah, Juz. 5), 262.

yang senang dengan nama-nama para artis, olahragawan, penari, dan bintang film.

b) Nama yang haram

Adapun Nama yang diharamkan di antaranya Malikul Muluk (raja bigi segala raja), sulthanus salathi (penguasa bagi segala penguasa), dan syahan syah (bahasa non Arab, maknanya sama dengan Malikul Muluk). Dalam kitab Shohibul Bukhori dan Shahih Muslim terdapat sebuah hadist dari Abu Hurairah RA , dari Nabi Saw beliau bersabda yang artinya:[68]

أَخْنَعُ الْأَسْمَاءِ عِنْدَ اللَّهِ رَجُلٌ تُسَمِّ مَلِكَ الْمُلُوْكِ.

"Sesungguhnya nama yang paling hina di sisi Allah adalah seseorang yang kamu beri nama dengan Malikul Muluk (raja bagi segala raja).[69]

Ibnu Qayyim berkata: "Demikian pula, diharamkan memberi nama dengan sayyidun nas (tuan manusia) dan sayyidul kull (tuan segalanya), sebagaimana diharamkan pula menyandang gelar Sayyid Walad Adam (panutan anak keturunan adam), karena gelar ini tidak ada yang berhak menyandangnay kecuali Rasulullah Saw. Beliau adalah panuatan anak keturunan adam (manusia), maka tidak boleh

[68] Ibn Qayyim al- Jauziah, *Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa* (Jakarta: Tim Pustaka Asy- Syafi'I, 2018), 216.
[69] Bukhori, *Shohih Bukhori* (Maktabah Syamilah, Juz 19), 199.

bagi siapa pun menyandang gelar tersebut selain beliau. Wallahu'alam.[70]

c) Nama yang makruh

Di antara nama-nama yang dimakruhkan, yaitu sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim dalam kitab Shahihnya dari hadist samurah bin Jundub RA. ia berkata: "Rasulullah Saw. Bersabda:

لاَ تُسَمِّيَنَّ غُلاَمَكَ يَسَارًا، وَلاَ رَبَاحًا، وَلاَ أَفْلَحَ؛ فَإِنَّكَ تَقُوْلُ: أَثَمَّ هُوَ؟ فَلاَ يَكُوْنُ، فَيَقُوْلُ: لاَ. إِنَّمَا هُنَّ أَرْبَعٌ فَلا

'Janganlah kamu sekali-kali memberi nama anak-anakmu dengan nama Yasar (mudah), Rabah (untung), Najah (sukses), dan Aflah(menang), karena (jika) kamu bertanya (kepada seseorang):'Apakah ia (Rabah, Yasar, Najah, atau Aflah) ada disana?' Ternyata ia tidak berada disana, maka kamu menjawabnhya: 'Ia tidak ada.[71]

Hanya empat nama itu saja, tidak ada tambahannya lagi.''Kalimat terakhir ini bukan perkataan Rasulullah Saw, namun merupakan perkataan perawi (Samurah).

Menurut Ibnu Qayyim, semakna dengan hadist ini yaitu nama. Mubarak, Muflih, Kbair, Surur, Ni'mah, dan nama-nama lain yang semakna dengannya. Pasalnya, makna yang terkandung dalam keempat nama-nama tersebut. Alasannya,

---

[70] Ibn Qayyim al- Jauziah, *Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa* (Jakarta: Tim Pustaka Asy- Syafi'I, 2018), 217.

[71] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* (Maktabah Syamilah, Juz 41), 178

jika seseorang menanyakan: “Apakah di sampingmu ada kbair (kebaikan)?” “Apakah disampingmu ada surur (kegembiraan)?’’ “Apakah disampingmu ada Ni’mah (kesenangan)?’’ “Kemudian orang itu menjawab: Tidak ada,” maka hati pun akan muak dan hengkang darinya. Dengan demikian menurut logika, hal ini termasuk dalam kategori hal-hal yang tidak disukai.[72]

d) Menamai dengan nama-nama syaitan

Diantara yang dimakruhkan adalah memberi nama dengan nama-nama syaitan, seperti *Khinzib, al-Walahan, al-A’war, dan al-Ajda.*

Asy-Sya’bi dari Masruq, ia menuturkan: “Suatu hari aku bertemu dengan Umar bin al-Khatab, ia bertanya: ‘Siapa namamu?’ ‘Masruq bin al-Ajda.’ Jawabku. mendengar namaku,Umar pun berkata: ‘Aku pernah mendengar Rasulullah SAW. Bersabda:

((اَلْأَجْدَعُ شَيْطَانٌ))

‘Al-Ajda adalah (nama) syaitan.’ ”[73]

e) Menamai dengan nama-nama penguasa zhalim

Nama-nama lain yang dimakruhkan yaitu nama raja-raja yang kejam dan penguasa-penguasa yang zhalim, seperti *Fir’aun, Qarun, Haman,* dan *al-Walid.*

---

[72] Ibn Qayyim al- Jauziah, *Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa* (Jakarta: Tim Pustaka Asy- Syafi’I, 2018), 219.
[73] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* (Maktabah Syamilah, Juz 1)

Abdurrazzaq dalam kitab al-Jami' menyebutkan: "Ma'mar mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri, ia bercerita: 'Ada seorang laki-laki yang ingin memberi nama anaknya dengan nama al-Walid. Mendengar hal ini, Rasulullah Saw. Pun melarangnya, seraya bersabda:

((إِنَّهُ سَيَكُوْنُ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ الْوَلِيْدُ، يَعْمَلُ فِيْ أُمَّتِيْ بِعَمَلِ فِرْعَوْنَ فِيْ قَوْمِهِ))

'Kelak di kemudian hari akan ada seorang pria yang bernama al-Walid. Ia akan memperlakukan umatku seperti perlakuan Fir'aun terhadap kaumnya.'"[74]

3) Mengubah nama dengan tujuan yang baik

Dalam kitab *Shahihul Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan:

((أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ صَلَى اللّه عليه و سلم أُتِيَ بِالْمُنْذِرِبْنِ أَبِيْ أُسَيْدٍ حِيْنَ وُلِدَ؛ فَوَضَعَهُ عَلَى فَخِذِهِ، فَأَقَامُوْهُ، فَقَالَ: أَيْنَ الصَّبِيُّ؟ فَقَالَ أَبُو أُسَيْدٍ: أَقْلَبْنَاهُ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ. فَقَالَ: مَا اسْمُهُ؟ قَالَ: فُلاَنٌ. قَالَ: لاَ، وَلَكِنِ اسْمُهُ الْمُنْذِرُ.))

"Bahwasanya al-Mundzir bin Abu Usaid dihadapkan kepada Rasulullah SAW. Pada hari kelahirannya, lalu beliau memangku bayi itu di atas pahanya. Setelah itu, mereka membuat beliau berdiri (dari duduknya). Lalu beliau berkata: 'Anak itu di mana?' 'Kami telah membawanya pulang, wahai Rasulullah! Jawab Abu Usaid. 'Siapa namanya?' tanya Rasulullah SAW. Abu

[74] Abdur Razzaq, *Mushnaf Imam Abdur Razzaq* (Maktabah Syamilah, Juz. 11), 43.

Usaid menjawab: ‘Fulan (nama simbolis, intinya sebuah penamaan yang buruk)’. Maka beliau bersabda: ‘Tidak, tetapi namanya adalah al-Mundzir.’”[75]

4) Pemberian nama anak adalah hak ayah, bukan hak ibu

Tidak ada perdebatan di kalangan ulama atas permasalahan ini. Jika kedua orang tua berselisih paham terhadap pemberian nama untuk anaknya, maka hak untuk itu berada di pihak ayah. Hal ini sama halnya dengan panggilannya atas nama ayahnya, bukan melalui nama ibunya. Maka

dikatakan: Fulan bin Fulan (bukan fulan bin fulanah).

Allah SWT. Berfirman dalam Q.S Al- Ahzab (5) :

ٱدۡعُوهُمۡ لِأٓبَآئِهِمۡ هُوَ أَقۡسَطُ عِندَ ٱللَّهِ

Artinya: “Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah...”[76]

Adapun seorang anak mengikuti ibunya dalam hal statusnya sebagai orang yang merdeka atau sebagai hamba sahaya, sementara seorang anak mengikuti ayahnya dalam hal nasab. Pemberian nama merupakan pengenalan terhadap nasab dan orang yang diberikan nasab. Akan tetapi dalam hal agama, seorang anak diberikan pilihan untuk mengikuti pengamalan agama yang terbaik

[75] Muslim, *Shohih Muslim* (Maktabah Syamilah, Juz 11), 97.
[76] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an, Terjemah dan Tafsir* (Bandung: Jabal, 2010), 418.

dari kedua orang tuanya. Maka identifikasi seorang anak, seperti urusan pendidikan dan aqiqah, itu mengacu pada seorang bapak, bukan ibu.

5) Semua makhluk akan dipanggil pada hari kiamat dengan imbuhan nama ayahnya, bukan ibunya

Inilah yang shahih sebagaimana ditunjukkan oleh sunnah Nabi Saw. yang shahih lagi jelas dan dinyatakan oleh para imam hadits, seperti al-Bukhari dan yang lainnya.

Imam al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya menulis: "Bab manusia akan dipanggil pada hari Kiamat kelak dengan (imbuhan) nama ayahnya, bukan ibunya," kemudian beliau SAW. menyebutkan hadits Ibnu Umar Ra. yang berkata bahwasanya Rasulululllah Saw. bersabda:

((إِذَا جَمَعَ اللَّهُ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَرْفَعُ اللَّهُ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءً يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَالُ: هَذِهِ غَدْرَةُ فُلاَنِ بْنِ فُلاَنٍ.))

"Ketika Allah mengumpulkan semua makhluk dari yang pertama hingga yang terakhir pada hari Kiamat kelak, maka Allah akan menancapkan sebuah bendera (tanda) bagi setiap pengkhianat pada hari Kiamat, lalu dikatakan kepada mereka: 'inilah (tanda) pengkhianatan Fulan bin Fulan.' "[77]

e. Menyusui

1) Pentingnya Ibu Menyusui Anak

[77] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* (Maktabah Syamilah, Juz. 10)

Menyusui berarti memberikan makanan kepada bayi agar dapat berkembang dan tumbuh secara sempurna, baik fisik maupun psikisnya. Hal itu sebagai bukti kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, menyusui hendaknya dilakukan sampai bayi berumur dua tahun. Unsur pendidikan yang diberikan kepada ibu lewat Air Susu Ibu (ASI) memiliki arti sangat urgen. Selain bayi dapat merasakan hangat nya kasih sayang ibu, pertumbuhan fisik dan perkembangan rohaninya dapat berlangsung dengan baik, maka demi kebaikan anaknya, ibu hendaklah memberikan air susu ibu yang benar-benar halal dan baik. Karena saat menyusui, saripati makanan ibu tersedot oleh anak, maka makanan dan minuman yang masuk keperut ibu hendaklah makanan dan minuman yang halal dan baik (bergizi tinggi).

Rasuluallah bersabda bahwa bagi anak tidak ada air susu yang lebih baik daripada air susu ibu. Sebagaimana Firman- Nya dalam Q.S Al- Baqarah (233):

۞ وَٱلۡوَٰلِدَٰتُ يُرۡضِعۡنَ أَوۡلَٰدَهُنَّ حَوۡلَيۡنِ كَامِلَيۡنِۖ لِمَنۡ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَۚ

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan…”[78]

Dengan demikian, berdasarkan perintah Allah dan tuntunan alam, anak harus diberi air susu ibu, sebab sebaik-baik air susu

[78] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an, Terjemah dan Tafsir* (Bandung: Jabal, 2010), 233.

adalah air susu ibu. Kandungan air susu ibu berbentuk sedemikian rupa sehingga lambung anak mudah mencernanya.

Oleh karena itu Rasulullah bersabda," Tidak ada air susu yang lebih baik bagi anak yang melebihi air susu ibu sebab tatkala anak lahir, makanan yang dikonsumsi dalam Rahim ibunya kini berubah menjadi air susu ibu, dan berada di luar rahim melalui putting susu (ibunya)".[79]

Sebagian ibu tidak menghiraukan perawatan anaknya secara benar dan tidak ingin terikat, karena itu ia menyerahkan anaknya kepada seorang ibu susuan, atau memberinya air susu sapi. Tentu, ada pula ibu yang lantaran ASInya sama sekali tidak keluar atau sedikit, terpaksa menyerahkan anak-nya kepada ibu susuan atau memberinya susu sapi. Menurut penelitiani lmiah, anak yang tidak diberi Asi ada kalanya dapat membawa pada kematian. Sebab, sistem pencernaan anak menjadi rusak lantaran mengonsumsi susu bubuk atau air susu sapi segar.

2) Menyusui anak, bermanfaat bagi ibu

Islam amat memperhatikan pembinaan dan perawatan anak secara detail dan rinci, karena itu ia mendorong para ibu agar menyusui anaknya. Perlu diketahui, para ibu yang menyusui anaknya akan merasakan kebahagiaan tersendiri. Akan tetapi ada sebagian ibu yang enggan melakukannya, mereka tidak

[79] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 163.

menyambut ajakan fitrah dan nalurinya. Padahal para kaisar rusia menyusui anaknya dengan ASI ibu mereka dan sama sekali tidak menyewa ibu susu. Kita, selaku umat Isalam dengan anjuran agama kita ini justru jauh lebih layak untuk melakukannya.[80]

3) Masa menyusui anak

Masa sempurna menyusui anak adalah dua tahun bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan, namun ibu dapat menyusui anaknya kurang dari dua tahun. Dengan menyebutkan masa dua tahun (maksudnya) bila anak tidak mengkonsumsi susu sebagaimana mestinya ia tidak akan sehat dan kuat secara prima. Allah menyerahkan masa menyusui kepada ibu, sehingga ibu diharapkan memperhatikan kepentingan anaknya.

Selama masa dua tahun, secara bertahap ibu dapat mengurangi pemberian ASI dan memberikan makanan tambahan. Biasanya makanan tambahan (bubur) diberikan tatkala anak telah berusia 7 bulan. Pada usia delapan bulan dapat diberikan makanan tambahan sebanyak dua kali sehari. Air susu ibu (ASI) mampu memberikan hasil yang maksimal pada anak, ada beberapa hal yang harus diperhatiakan:[81]

[80] Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 164.
[81] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 165-166.

1. Ibu harus dalam keadaan sehat dan normal
2. Ibu harus memakan berbagai jenis makanan dalam porsi yang cukup serta mengandung berbagai vitamin yang diperlukan tubuh.
3. Ibu tidak boleh minum minuman yang beralkohol, juga tidak terlalu banyak minum the dan kopi. Sebab alcohol dan zat yang ada dalam the dan kopi akan mencemari air susu dan menyebabkan si anak susah tidur.
4. Rasa sedih, gelisah, takut, dan bingung, selain mengurangi jumlah air susu juga akan mempengaruhi komposisi air susu.
5. Berjalan-jalan ditempat terbuka dan segar akan memperbanyak jumlah air susu.
6. Wanita yang menyusui harus lebih banyak mengonsumsi makanan basah dan cair.

f. Menyapih anak

Allah Swt. Berfirman:

“Para Ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan pernyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum

dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu bila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Al-Baqarah: 233)[82]

Dalam ayat ini terdapat beberapa hukum:

1) Masa yang sempurna bagi ibu dalam menyusui anaknya adalah dua tahun. Ini adalah hak seorang anak jika dia membutuhkannya. Allah menegaskan kepada kedua orang tua dengan kata "Dua tahun," supaya tidak mengandung makna kurang atau lebih dari waktu tersebut.
2) Apabila kedua orang tua ingin menyapih si bayi sebelum masanya atas dasar kerelaan dan setelah musyawarah, serta tidak membahayakan bayi mereka, maka hal ini dibolehkan.
3) Apabila sang ayah ingin menyusukan anaknya kepada wanita lain selain ibunya, maka hal ini juga dibolehkan, meskipun ibunya tidak senang. Namun jika hal itu membahayakan sang ibu atau si anak, maka tidak boleh. Sang ibu juga boleh menyusui anaknya lebih dari dua tahun, sampai setengah tahun atau lebih

Sebaik-baik waktu untuk menyapih anak adalah ketika cuaca normal, tidak panas dan tidak dingin, ketika pertumbuhan

[82] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir* (Bandung: Jabal, 2010), 233.

gigi dan geraham si kecil telah sempurna, serta kuat mengunyah-ngunyah makanan. Itu merupakan waktu yang tepat untuk menyapih anak.

Apabila sang ibu hendak menyapih bayinya. Lakukanlah secara bertahap dan tidak melakukannya secara spontan. Sang ibu harus melatihnya secara teratur, karena mengubah kebiasaan menyusui si bayi secara spontan akan membahayakannyya. Sebagaimana ucapan Hippocrates dalam salah satu bagian dalam bukunya, tentang seorang dewasa yang secara spontan memenuhi perutnya atau mengosongkannya; memanaskan tubuhnya atau mendinginkannya; serta mengubah gerakannya secara mendadak akan sangat membahayakan bagi tubuhnya. Dan semua yang dilakukan dengan volume besar adalah berlawanan dengan hal yang alami. Sedangkan yang dilakukan sedikit demi sedikit adalah lebih aman.

g. Mengkhitan anak

1) Arti khitan dan asal katanya

Khitan adalah nama dari jenis pekerjaan seorang *khatin* atau tukang khitan. Khitan adalah *isim mashdar* seperti kata *nizal* dan *qital*. Khitan juga disebutkan untuk menunjukkan anggota tubuh yang dikhitan atau di sunat. Dalam Hadits Nabi disebutkan:

إِذَ الْتَقَى الْخِتَانِ وَجَبَ الْغَسْلُ

"Jika dua khitan (dua kemaluan) bertemu maka wajib mandi besar"[83]

Khitannya seorang lelaki adalah dengan memotong kulit yang melingkar dan memutupi *khasyafah* atau ujung kemaluan. Dengan kemaluan yang telah dikhitan itu, akan menimbulkan konsekuensi hokum, setelah masuk *farj,* kemaluan wanita, sebanyak tiga ratus hukum, bahkan sebagian ulama mengumpulkannya hingga mencapai empat ratus hukum kurang delapan (392). Adapun khitannya wanita adalah memotong sepotong kulit sebesar cengger ayam jago di bagian atas kemaluan wanita. Jika *khasyafah* (bagian depan kemaluan laki-laki) masuk ke dalam liang kemaluan wanita. Apabila telah sejajajar maka berarti telah bertemu sebagaimana dua penunggang kuda saling berjajaran meskipun tidak saling bergabungan.

2) Syari'at khitan dan kedudukannya sebagai fitrah manusia

Didalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Ra., Rasulullah Saw. bersabda:

الْفِطْرَةُ خَمْسٌ الْخِتَانُ, وَالِاسْتِحْدَادُ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَتَقْلِيمُ الأَظْفَارِ، وَنَتْفُ الإِبْتِطِ

Artinya: "fitrah (pada manusia) ada lima: khitan, mencukur bulu kemaluan, mencukur kumis, memotong kuku dan mencabut bulu ketiak."[84]

---

[83]At Tirmidzi, *Sunan At Tirmidzi* (Maktabah Syamilah, Juz. 1) , 184.

[84] Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh Pada Masa Golden Ages* (Jakarta: Ummul Qura, 2018), 185.

Di dalam hadits ini khitan menduduki urutan pertama dari fitrah. Kelima hal itu adalah fitrah, karena fitrah itu sendiri adalah *al- hanifiyah* agama Nabi Ibrahim. Perkara ini adalah yang diperintahkan oleh Allah atas Nabi Ibrahim As. Ia merupakan kalimat-kalimat yang diujikan Allah kepada Nabi Ibrahim As.

3) Hikmah dan manfaat khitan

Khitan merupakan salah satu keagungan syariat yang telah Allah gariskan kepada para hamba-Nya. Dengan khitan, penampilan lahir maupun batin para hamba menjadi lebih sempurna. Khitan juga merupakan penyempurna bagi fitrah mereka. Oleh karena itu, khitan merupakan penyempurna kelurusan agama yang dibawa Nabi Ibrahim.

Pada dasarnya, latar belakang disyariatkannya khitan adalah untuk menyempurnakan ajaran agama. Sesungguhnya, ketika Allah berjanji kepada Ibrahim akan menjadikannya sebagai pemimpin bagi manusia; berjanji akan menjadikan para nabi dan raja-raja dari keturunannya, dan akan memperbanyak keturunannya, maka Allah juga mengabarkan akan membuat perjanjian antara diri-Nya dengan keturunan Ibrahim, yaitu dengan mengkhitan semua anak yng terlahir dari mereka. Dengan begitu, janji-Nya ini terlambangkan dalam tubuh mereka. Khitan menjadi pertanda masuknya seseorang ke dalam agama Ibrahim. Hal ini sesuai dengan pendapat orang yang menakwilkan firman Allah,

"Shibghah Allah. Dan siapa yang shibghahnya lebih baik dari shibghahnya Allah?'' dengan khitan.

Allah telah menjadikan tanda-tanda khusus bagi orang-orang yang berafiliasi kepada-Nya, sebagai tanda pengenal. Oleh karena itu, orang-orang memberi cap khusus pada hewan ternak mereka dengan berbagai macam cap. Dengan begitu, setiap hewan ternak yang dimiliki seseorang bisa dikenali dengan cap tersebut. Dan bisa jadi, cap tersebut diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain.

Dalam konteks ini, Allah telah menjadikan khitan sebagai tanda pengenal bagi orang-orang yang berafiliasi kepada-Nya dan agama-Nya. Allah juga telah menjadikan khitan sebagai tanda pengenal bagi orang-orang yang menisbatkan ibadah dan agamanya kepada-Nya. Bahkan, seandainya ada seseorang yang tidak diketahui agamanya, maka khitan menjadi tanda pengenal agama apa yang ia peluk. Dan, kala itu orang-orang arab dijuluki sebagai *ummatul khitan.*

3. Fase Perkembangan Anak Sejak Usia Dua Tahun Hingga Mumayyiz (5 s/d 7 tahun)

Ibn Qayyim memandang bahwa anak-anak di awal masa pertumbuhan dan perkembangan harus segera diberikan pendidikan melalui arahan, bimbingan dan pembinaan semaksimal mungkin sehingga

mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagai anak-anak yang shaleh, memiliki kepribadian yang baik.

Pada masa ini anak sangat peka dan mudah meniru hal-hal yang dilakukan orang lain terutama apa yang telah menjadi kebiasaan. Dengan melihat perkembangan seperti itu maka salah satu aspek penting dalam hubungan keluarga dan pendidikan terhadap anak adalah peran orang tua terhadap pendidikan anak. Dalam hal ini tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim adalah sebagai berikut:

a. Tanggung Jawab Pendidikan Iman

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, mengenai pendidikan keimanan haruslah dikenalkan melalui sejumlah aktifitas pendidikan dan pembinaan dalam menjaga dan menumbuh-kembangkan aspek-aspek keimanan yang dimiliki anak. Yang dimaksud dengan pendidikan iman adalah mendidik anak tentang dasar-dasar keimanan sejak ia mulai mengerti,dan membiasakannya dengan Islan serta mengajarkannya tentang dasar-dasar syariat Islam. hal yang pertama kali diajarkan dalam hal ini adalah:

1) Membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid (Laa Ilaaha Illallaah)

Ibnu Qayyim berkata: “Bila anak dilatih ketika awal berbicara dengan ‘La Ilaha Illallah’ maka hendaknya kalimat yang pertama kali ia dengar adalah tentang pengenalan kepada Allah bersemayam di atas ‘*Arsy*, melihat dan mendengarkan hamba-Nya

di mana saja ia berada. Nama yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman agar ketika anak dipanggil dengan nama tersebut ia mengerti dan faham bahwa ia adalah hamba Allah. Allah lah Dzat yang maha pengasih dan Dia-lah pemelihara dan penjaganya."[85]

Tujuan mengajarkan kalimat tauhid kepada anak adalah agar kalimat tauhid itu menjadi kalimat yang pertama masuk ke dalam pendengarannya juga kalimat yang pertama masuk ke dalam pendengarannya juga kalimat yang pertama diucapkannya serta lafal pertama yang di pahaminya

2) Mengajarkan anak untuk taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S Luqman (17-18) :

يَـٰبُنَىَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ
أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ
وَلَا تَمۡشِ فِى ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٍ فَخُورٍ ١٨

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh.

[85] Al-Maghribi bin As-Said Al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak, Panduan mendidik anak sejak masakandungan hingga dewasa, Terj. Kaifa Turabbi Waladan Shahihan,* (Jakarta: Darul Haq, 2004), 138.

> Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri".[86]

Dalam hal ini Ibnu Qayyim menjelaskan dengan sabda Rasulullah Saw:

Tujuan mengajarkan anak untuk taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya sejak dini adalah agar anak ketika tumbuh besar telah mengenal akan perintah-perintah Allah SWT, sehingga ia terbiasa untuk melaksanakannya. Selain itu juga ia sudahmulai mengerti akan larangan Allah sehingga ia dapat menjauhinya.

Dalam konteks ini bahwa tanggung jawab pendidikan keimanan anak usia dini berada pada orang tuanya. Namun rata-rata orang tua sibuk pada pekerjaan atau urusan mencari nafkah. Sehingga anak dibiarkan saja. Namun ada pula yang menyerahkan pendidikan di PAUD atau TK. Hal ini disebabkan mereka kurang memahami pentingnya anak usia dini dibekali agama. Mereka hanya tahu, ketika anak disekolahkan atau diserahkan kepada guru agama atau guru ngaji, maka urusan tanggung jawab orang tua menjadi selesai. Hal ini bertentangan dengan konsep Ibnu Qayyim yang mengharuskan anak usia dini mendapatkan perhatian penuh dari orang tua terutama pendidikan keimanan.

b. Tanggung Jawab Pendidikan Moral (Akhlak)

---

[86] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir* (Bandung: Jabal, 2010), 31 : 17

Pendikan memiliki peran yang sangat besar dan pengaruh yang kuat dalam pembinaan akhlak seorang anak. Karena pendidikan membuat anak untuk terbiasa berperilaku baik, apabila terjadi perilaku yangkurang baik pada sikap dan tingkahlaku anak itu dikarenakan lemahnya pendidikan akhlak yang seharusnya diberikan pada awal masa kanak-kanak, dalam hal ini Ibnu Qayyim berkata:

وَمِمَّا يَحْتَجُ اِلَيْهِ الْطِفْلُ غَايَةُ الإِعْتِنَاءُ بِأَمْرِ خُلُقِهِ، فَإِنَّهُ يَنْشَأُ عَمَّا عَوَدَهُ الْمُرَبِيُّ فِيْ صِغَرِهِ، مِنْ حُرٍّ، وَغَضَبٍ وَلِجَاجٍ وَعَجَلَةٍ وَخِفّةٍ مَعَ هَوَاهُ، وَطَيْشٍ وَحِدَّةٍ وَجَشَعٍ، فَيَصْعَبُ عَلَيْهِ فِيْ كِبَرِهِ تَلاَفَى ذَلِكَ، وَتَصِيْرُ فِيْ هَذِهِ الْاَخْلاَقِ صِفَاتٌ وَهَيْئَاتٌ رَاسِخَةٌ لَهُ، فَلَوْ تَحَرَّزَ مِنْهَا غَايَةَ التَّحَرُّزِ فَصِحَّتَهُ وَلاَ بُدَّ يَوْمًامَا، وَلِهَاذَا تَجِدُ اَكْثَرُ النَّاسِ مُنْحَرِفَةَ اَخْلاَقِهِمْ وَ ذَلِكَ مِنْ قَبْلِ التَّرْبِيَّةِ الَّتِيْ نَشَأَ عَلَيْهَا.

Hal lain yang sangat dibutuhkan anak adalah pendikan akhlak. Karena ia akan tumbuh dengan perilaku yang sesuai dengan didikan pengasuhnya sejak kecil. Jika akhlak mulia tidak ditanamkan pada anak sejakdini, maka akan sulit mendapatkannya ketika dewasa. Akhlak tersebut akan menjadi sifatdan karakter yang kuat tertanam di dalam dirinya. Oleh karena itu kita dapati kebanyakan manusia akhlaknya menyimpang atau berubah karena pendidikan yang ia dapatkan.[87]

Selain itu Ibnu Qayyim, juga menegaskan bahwa:

[87] Ibnu Qayyim Al-Jauziah, *Tuntunan Rasulullah dalam Mengasuh Anak, Terj. Tuhfatul Maulud bi Ahkamil Maulud*, (Jakarta: Studia Press, 2009), 172.

يَجِبُ اَنْ يَجْتَنِبَ الصَّبِيِّ إِذَا عَقَلَ: مَجَالِسَ اللَّهْوِ وَالْبَاطِلِ وَالْغِنَاءِ وَالفَوَحِشِ وَالبِدْعِ وَ مَنْطِقِ السُّوْءِ، فَإِنَّهُ إِذَا عَلَقَ بِسَمْعِهِ، عَسَرَ عَلَيْهِ مُفَارِقَتُهُ فِي الْكِبَرِ .

Seorang anak juga wajib dijauhkan dari hal-hal tak berguna atau sia-sia, baik nyanyian, permainan-permainan, berbagai bid'ah, dan ucapan atau pikiran yang buruk dan batil. Karena kalau semuanya itu sudah melekat, sulit untuk dirubah atau dihilangkan ketika besar.[88]

Dalam hal ini Ibnu Qayyim pun menyimpulkan dengan berkata: "Bahwa sumber kerusakan moral berasal dari empat hal: kebodohan, kedzaliman, syahwat dan kemarahan. Sebab marah akan menimbulkan sikap sombong, dengki, hasud, permusuhan, dan kehinaan".[89]

Dari beberapa pendapat Ibnu Qayyim diatas, dapat difahami bahwa usia kanak-kanak sangatlah peka terhadap hal-hal yang diperbarui oleh orang lain. Ia senang meniru dan mencontoh apa saja yang didengar dan dilihatnya teruatama apa yang telah menjadi kebiasaan. Sedangkan akhlak sangat erat kaitannya dengan kebiasaan dan perilaku keseharian, sehingga orang tua perlu bertindak ekstra hati-hati untuk dapat mendidik sikap dan pergaulan dalam lingkungan anak usia dini.

---

[88] Ibnu Qayyim Al-Jauziah, *Tuntunan Rasulullah dalam Mengasuh Anak, Terj. Tuhfatul Maulud bi Ahkamil Maulud*, (Jakarta: Studia Press, 2009), 172.

[89] Al-Maghribi bin As-Said Al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak, Panduan mendidik anak sejak masakandungan hingga dewasa, Terj. Kaifa Turabbi Waladan Shahihan,* (Jakarta: Darul Haq, 2004), 171.

Sebagaimana Imam Al-Ghozali pun pernah berkata bahwa: “anak-anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, dan hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Karenanya, jika dibiasakan pada kebaikan dan diajarkan kebaikan kepadanya, maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut, dan akan berbahagialah di dunia dan akhirat.”[90]

Pembentukan kepribadian anak terjadi melalui seluruh pengalaman hidupnya, dengan bantuan panca indra yang digunakannya untuk merekam segala sesuatu yang ia temukan dalam hidupnya. Apabila yang diterima itu baik, indah dan menyenangkan, maka akan menjadi pengalaman yang baik dan menentramkan hatinya. Tetapi sebaliknya, apabila yang diterima itu tidak baik dan tidak menyenangkan, maka jiwanya akan tegang dan menimbulkan kecemasan. Semua pengalaman tersebut bersatu menjadi unsur-unsur yang kemudian hari akan membentuk menjadi kepribadiannya. Untuk itu dalam konteks ini Ibnu Qayyim mengingatkan kepada orang tua untuk menjauhkan dan menghindarkan anak-anak dari hal-hal yang negative yang secara langsung atau tidak akan dapat mengganggu perkembangan kepribadiannya.

Dalam hal ini pendapat Ibnu Qayyim diperkuat oleh al-Hafidz Ibnu HajarAl-Asqalani ia mengatakan bahwa “dalam mendidik anak harus dengan sikap lemah lembut, dan penuh kasih saying. Para orang

[90]Ghozali, *Adab dalam Agama*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), 22.

tua jangan sampai bersikap kasar, memarahi dan membentak anaknya yang masih kecil ketika ia sedang menangis dan rewel, bahkan ketika bayi kencing sekalipun di atas tubuhnya, hendaknya orang tua menyikapi semua itu dengan perasaan lemah lembut penuh kasih sayang".

Dari pernyataan diatas jelas bahwa tanggung jawab serta peran orang tua untuk dapat membimbing anak-anak kearah yang baik dan menjaganya dari hal-hal yang buruk adalah suatu keawajiban yang harus dilaksanakan.

c. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik

Diantara kewajiban lain yang diberikan Islam kepada para pendidik termasuk orang tua adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Pandangan Ibnu Qayyim padatanggung jawab ini menitik-beratkan pada perlunya memperhatikan aspek kesehatan pada anak, yang pada gilirannya diyakini akan berimplikasi pada upaya memaksimalkan aktifitas fisik anak dalam membangun kompetensinya. Beliau memandang layanan pendidikan anak usia dini dapat mencakup pelayanan kesehatan dan latihan ketangkasan serta kekuatan fisik. Hal ini dimaksudkan agar daya kreatifitas anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Sebagaimana Ibnu Qayyim berkata:

وَيُجَنِّبُهُ فُضُوْلَ الطَّعَامِ، وَالْكَلَامِ، وَالْمَنَامِ، وَمُخَالَطَةِ الْأَنَامِ، فَإِنَّ الْخَسَارَةَ فِيْ هَذِهِ الْفُضَلاَتِ، هِيَ تَفُوْتُ عَلَى الْعَبْدِ خَيْرَ دُنْيَاهُ وَآخِرَتِهِ.

Jangan dibiasakan makan, berbicara, tidur, dan bergaul secara berlebihan atau seenaknya, karena akan mendatangkan kerugian dunia akhirat.[91]

Dalam hal ini Ibnu Qayyim berkata: "Hendaknya anak dijauhkan dari berlebihan dalam makanan, berbicara, tidur, dan berbaur dalam perbuatan dosa, sebab kerugian akan didapat dari hal-hal itu dan menjadi penyebab hilangnya kebaikan dunia dan akhirat. Anak harus dijauhkan dari bahaya syahwat perut dan kemaluan, sebab jika anak anak sudah dipengaruhi oleh kotoran syahwat maka akan rusak dan hancur. Berapa banyak anak menjadi rusak akibat teledornya orang tua dalam mendidik dan membina anak-anaknya, bahkan orang tua membantu mereka terjerat dalam syahwat dengan anggapan hal itu sebagai ungkapan perhatian dan rasa kasih sayang kepada anak padahal sejatinya telah menghinakan dan membinasakan anak sehingga orang tua tidak mengambil manfaat dan keuntungan dari anak baik di dunia dan akhirat. Apabila engkau perhatikan dengan seksama maka kebanyakan anak rusak berpangkal dari orang tua".[92]

Anak harus dihindarkan dari cara mengkonsumsi makanan dan minuman yang berlebihan, hal itu demi menjaga terbentuknya pencernaan yang baik. Dengan tidak terlalu banyak mengonsumsi

---

[91] Al-Maghribi bin As-Said Al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak, Panduan mendidik anak sejak masakandungan hingga dewasa, Terj. Kaifa Turabbi Waladan Shahihan,* (Jakarta: Darul Haq, 2004), 173.

[92] Al-Maghribi bin As-Said Al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak, Panduan mendidik anak sejak masakandungan hingga dewasa, Terj. Kaifa Turabbi Waladan Shahihan,* (Jakarta: Darul Haq, 2004), 205.

makanan dan minuman akan mengurangi penyakit, karena tubuh tidak dapat timbunan dari sisa-sisa makanan. Begitu juga tidur, anak harus diajarkan banyak beraktifitas dan jangan banyak tidur karena nantinya anak akan menjadi malas dan manja, selain itu juga banyak tidur menyebabkan hati menjadi keras.

Jika para orang tua menerapkan berbagai petunjuk dan ajaran-ajaran kesehatan kepada anak-anak, maka anak akan tumbuh dengan badan yang sehat dan kuat bergairah serta penuh semngat, sehingga nantinya akan menjadi mu'min yang sehat lagi kuat dan disukai Allah.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sinar matahari di waktu pagi mengandung semua vitamin dan bahan-bahan yang sangat diperlukan untuk kesehatan tubuh, kecepatan pertumbuhan, perlindungan dari penyakit, dan penyembuhan bagi beberapa penyakit.

Untuk itu orang tua harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dengan selalu melatih motoric halus dan kasarnya. Selain itu orang tua juga haruslah memperhatikan kesehatannya, supaya mereka menjadi anak yang tidak mudah terkena penyakit.[93]

d. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial

Yang dimaksud dengan pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil agar menjalankan perilaku sosial dan dasar-dasar

[93] Muhammad Sa'id Mursi, *Melahirkan Anak Masya Allah*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001), 19.

kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah Islamiyah yang kekal dan kesadaran Iman yang mendalam. Hal itu dimaksudkan agar ditengah-tengah masyarakat nanti mampu bergaul dan berperilaku sosial, memiliki keseimbangan yang matang dan tindakan yang bijaksana.

Salah satu pendapat Ibnu Qayyim dalam hal ini adalah:

وَيُجَنِّبُهُ الْكَسْلَ، وَالْبَاطَلَةَ، وَالرَّاحَةَ، بَلْ يَأْخُذُهُ بِأَضْدَادِهَا وَلاَ يَرِيْحُهُ إِلاَّ بِمَا يُجِمُّ نَفْسُهُ وَبَدَنُهُ لِلشُّغْلِ، فَإِنَّ الْكَسْلَ وَالْبَاطَلَةَ عَوَاقِبُ سُوْءٍ وَمَغْبَةِ نَدْمٍ، وَلِلْجِدِّ وَالْتَّعَبِ عَوَاقِبُ حَمِيْدَةٍ، إِمَّا فِيْ الدُّنْيَا وَإِمَّا فِي الْعُقْبَى وَ إِمَّا فِيْهِمَا .

Anak harus dilatih untuk rajin, tidak malas, nganggur, banyak santai dan manja. Anak tidak dididik kecuali untuk rajin kerja dan peduli. Sifat malas dan banyak leha-leha berdampak buruk dan mendatangkan penyesalan dikemudian hari, sebaliknya kerja dan tekun serta peduli akan mendatangkan pujian baik di dunia maupun di alam akhirat.[94]

Sebagai pendidik khususnya orang tua hendaknya jangan mengajarkan kepada anak semua hal yang kurang berenergik atau malas-malasan. Tetapi ajarkanlah sesuatu kegiatan atau aktivitas yang bisa membangun mental anak dan memberikan imajinasi pada diri anak untuk mengembangkan kreativitasnya. Karena nanti ketika dewasa ia akan terbiasa bekerja keras sehingga jauh dari pengangguran. Selain itu juga anak harus dilatih untuk peduli terhadap

[94] Al-Maghribi bin As-Said Al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak, Panduan mendidik anak sejak masakandungan hingga dewasa, Terj. Kaifa Turabbi Waladan Shahihan,* (Jakarta: Darul Haq, 2004), 172.

sesama, khususnya kepada orang-orang yang tidak mampu dan membutuhkan bantuan. Anak juga harus dilatih agar peduli dengan lingkungan sekitarnya seperti menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, menjaga dan melestarikan tanaman, serta ajarkanlah anak untuk sayang kepada binatang dan makhluk hidup lainnya. Hal seperti ini merupakan indikasi dari pendidikan sosial yang baik, sebagaimana yang telah dikonsepkan Ibnu Qayyim sebelumnya di atas.

e. Tanggung Jawab Pendidikan Intelektual

Sejak anak dilahirkan Islam telah memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajarkan dasar-dasar kesehatan jiwa yang memungkinkan ia dapat menjadi seorang manusia yang berakal, berpikir sehat, bertindak penuh pertimbangan dan berkemauan tinggi. Oleh karena itu Ibnu Qayyim memandang pentingnya memperhatikan pembinaan dan pemeliharaan daya intelektual anak pada usia dini. Sebagaimana Ibnu Qayyim berkata:

وَ مِمَّا يَنْبَغِيْ أَنْ يَعْتَمِدَ حَالَ الصَّبِيِّ وَمَا هُوَ مُسْتَعِدٌّ لَهُ مِنَ الْأَعْمَالِ وَ مُهَيَّأٌ لَهُ مِنْهَا، فَيَعْلَمُ أَنَّهُ مَخْلُوْقٌ لَهُ فَلاَ يَحْمِلُهُ عَلَى غَيْرِهِ مَا كَانَ مَأْذُوْنًا فِيْهِ شَرْعًا، فَإِنَّهُ إِنْ حَمِلَ عَلَى غَيْرِ مَا هُوَ مُسْتَعِدٌّ لَهُ لَمْ يَفْلَهْ فِيْهِ وَفَاتَهُ مَاهُوَ مُهَيَّأٌ لَهُ، فَإِذَا رَآهُ حُسْنَ الْفَهْمِ صَحِيْحَ الْإِدْرَاكِ جَيِّدَ الْحِفْظِ وَاعِياً، فَهَذِهِ مِنْ عَلاَمَاتِ قُبُوْلِهِ وَتُهَيِّؤُهُ الْمُعَلِّمُ، لِيَنْقَشَهُ فِيْ لَوْحِ قَلْبِهِ مَادَامَ خَالِيًا، فَإِنَّهُ يَتَمَكَّنُ فِيْهِ وَيَسْتَقِرُّ وَيَزْكُوْ مَعَهُ، وَإِنْ رَآهُ بِخِلاَفِ ذَالِكَ مِنْ كُلِّ وَجْهِ وَهُوَ مُسْتَعِدٌّ لِلْفُرُوْسِيَّةِ، وَأَسْبَابُهَا مِنَ الرُّكُوْبِ وَالرَّمْيِ وَاللَّعْبِ بِالرَّمْحِ، وَإِنَّهُ لاَ نَفَاذَ لَهُ فِي

الْعِلْمِ وَلَمْ يُخْلَقْ لَهُ، مَكَّنَهُ مِنْ أَسْبَابِ الْفُرُوْسِيَّةِ وَالتَّمَرُّنِ عَلَيْهَا فَإِنَّهُ أَنْفَعُ لَهُ وَلِلْمُسْلِمِيْنَ.

Anjuran untuk mempersiapkan keadaan anak untuk melakukan banyak tugas dan pekerjaan sehingga tumbuh kesadaran bahwa ia diciptakan untuk itu, maka selama suatu pekerjaan diperbolehkan oleh syariat, sebaiknya tidak diberikan kepada yang lain. Sebab jika tugas itu diberikan kepada yang lain padahal si anak sudah siap atau mampu melakukannya, maka akan hilang kesempatan melakukan yang ia mampu. Jika orang tua melihat anaknya bagus dalam hal pemahaman dan hafalannya, itu bertanda ia sudah siap untuk menerima ilmu, hal itu diupayakan agar mantap dan tertanam di hati. Bila didapati selain itu dan ia mempunyai kesiapan atau bakat naik kuda (ahli dalam peperangan) seperti memanah dan sejenisnya selain naik kuda, maka orang tua harus memotivasi dan mengembangkannya karena hal itu bermanfaat baginya dan orang-orang muslim lainnya.[95]

Melihat pernyataan Ibnu Qayyim di atas bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam upaya mengembangkan bakat dan kreativitas anak dengan cara membiasakan untuk diberikan aktivitas yang dapat merangsang perkembangan otaknya dan mengisinya dengan berbagai kesibukan berupa aktivitas-aktivitas positif sesuai dengan tingkat usianya. Dalam memberikan pendidikan intelektual, seharusnya orang tua bisa melatih anak-anaknya dengan diberikan

[95] Al-Maghribi bin As-Said Al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak, Panduan mendidik anak sejak masakandungan hingga dewasa, Terj. Kaifa Turabbi Waladan Shahihan,* (Jakarta: Darul Haq, 2004), 174.

kepada anak-anak sesuatu yang dapat merangsang perkembangan otaknya, walaupun ada juga orang tua yang menitipkan anaknya di PAUD atau TK, tapi hanya sebatas di sekolah saja anak mendapatkan pendidikan intelektual tidak harus di sekolah saja, melainkan di rumah orang tua harus mampu mendidik dan mengajarkan anak-anaknya agar bisa melatih kecerdasan otaknya, sehingga ketika menjelang pendidikan sekolah dasar, anak sudah mampu menerima pelajaran dengan baik, dengan demikian anak akan tumbuh menjadi cerdas dan semngat untuk selalu belajar.

Ibnu Qayyim memberikan gambaran bahwa pendidikan intelektual menjadi tanggung jawab orang tua dikarenakan dengan memberikan pendidikan intelektual kepada anak, orang tua akan bisa melihat kecerdasan dan kemampuan anak dalam berpikir dan beraktifitas, sehingga orang tua bisa selalu memotivasi anak untuk terus mengembangkan bakat dan kemampuannya, agar kelak anak tersebut dapat membahagiakan orang tuanya dan bermanfaat bagi orang-orang disekitarnya. Untuk itu bagi Ibnu Qayyim pendidikan intelektual sangatlah penting bagi anak usia dini, supaya mereka nantinya mampu berpikir kritis dan mempunyai landasan ilmu serta berguna di masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud tentang pendidikan anak usia dini dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim al- Jauziah, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemikiran Ibn Qayyim Tentang Pendidikan Anak Usia Dini?

Pendidikan anak usia dini dalam Islam perspektif Ibnu Qayyim Al Jauziyah Meliputi lima hal yakni menjauhkan anak-anak dari hal-hal negatif sejak usia dini, menjauhkan anak dari sikap berlebihan dalam segala hal, jauhkan anak-anak dari makanan dan minuman yang merusak akal, mendidik anak laki-laki menjadi seorang pria sejati, dan arahkan anak sesuai minat bakatnya. Menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, tanggung jawab tarbiyah (pendidikan) anak itu berada di pundak orang tua dan pendidik (murabbi) apalagi ketika anak masih dalam masa awal pertumbuhan. Mereka sangat membutuhkan Pembina yang selalu mengarahkan akhlak dan prilakunya, karena anak-anak adalah sosok yang harus diakui eksistensinya sebagai obyek dan subyek pendidikan. Dengan demikian, ia harus mendapatkan pendidikan yang baik dengan cara mengarahkan, membimbing dan menumbuh-kembangkan potensi-potensi

positif yang dimilikinya untuk persiapan di kehidupannya yang akan datang.

2. **Bagaimana Karakteristik Pendidikan anak usia dini Dalam pandangan Ibnu Qayyim Al- Jauziyah**?

   Karakteristik pendidikan anak usia dini dalam pandangan Ibnu Qayyim Al- Jauziyah meliputi tiga hal yakni fase perkembangan anak sebelum lahir (priode pranatal), fase perkembangan anak sejak lahir hingga usia dua tahun, dan fase perkembangan anak sejak usia dua tahun hingga mumayyiz (5 s/d 7 tahun). Pertama, priode pranatal merupakan priode pertama dalam rentang kehidupan manusia dan merupakan priode paling singkat dari seluruh priode perkembangan manusia. Kedua, fase perkembangan anak sejak lahir hingga usia dua tahun di antaranya dikemukakan oleh Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, yaitu: Men*tahniq* (meletakkan kurma dan menggosok-gosokkan ke langit-langit bayi dengan jari telunjuk), Melaksanakan Aqiqah, Mencukur Rambut, Pemberian nama yang baik, Menyusui, Menyapih anak, Mengkhitan anak. Ketiga, fase perkembangan anak sejak usia dua tahun hingga mumayyiz diantaranya dikemukakan oleh Ibnu Qayyim al- Jauziyyah, yaitu: Tanggung Jawab Pendidikan Iman, Tanggung Jawab Pendidikan Moral (Akhlak), Tanggung Jawab Pendidikan Fisik, Tanggung Jawab Pendidikan Sosial, Tanggung Jawab Pendidikan Intelektual.

B. Saran

Kepada para orang tua hendaknya segera mengambil langkah untuk secara cermat melakukan peran dan tugasnya sebagai guru yang pertama dan utama. Orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah meninggalkan anaknya yang diasuh oleh pembantu atau orang yang dekat dengan keluarga tersebut. Komunikasi antara anak-anak dan orang tua menjadi terbatas, yaitu ketika pulang kerja. Anak-anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan. Kondisi semacam ini, jika tidak terkontrol oleh orang tua, dapat menyebabkan pertumbuhan anak tidak berjalan secara optimal. Berangkat dari kondisi inilah, kehadiran pendidikan anak usia dini sangatlah penting, tentunya dengan meperhatikan potensi anak dan bakat-bakatnya, maka tujuan pendidikan anak dapat diarahkan sesuai dengan kemampuan untuk mencapainya. Jadi sebagai masyarakat tanggung jawab mendidik anak dengan sabar dan seksama, serta mengetahui kondisi kebutuhan penyiapan pendidik yang mampu mengasuh dan membimbing anak usia sejak lahir samapai enam tahun merupakan suatu keharusan.

Dan penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya jika dalam penelitian ini ditemukan berbagai kesalahan. Atas perhatian dan kerjasama pembaca, penulis mengucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Abi Syaibah, Ibnu. *Mushnaf Ibnu Abi Syaibah.* Maktabah Syamilah, Juz. 5.

Al Asqolani, Al- Hafidz Ibnu Hajar. *Al Matholib Al 'Aliyah.* Maktabah Syamilah, Juz 7.

Al- Jauziyah, Ibn Qayyim. 2018. *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada Masa Golden Ages*. Jakarta: Ummul Qura.

Al-Jauziah, Ibnu Qayyim. 2009. *Tuntunan Rasulullah dalam Mengasuh Anak, Terj. Tuhfatul Maulud bi Ahkamil Maulud*. Jakarta: Studia Press.

Razzaq, Abdur. *Mushnaf Imam Abdur Razzaq.* Maktabah Syamilah, Juz. 11.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2018. *Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa.* Jakarta: Tim Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Al-Maghribi, Al-Maghribi bin As-Said. 2004. *Begini Seharusnya Mendidik Anak, Panduan mendidik anak sejak masakandungan hingga dewasa, Terj. Kaifa Turabbi Waladan Shahihan.* Jakarta: Darul Haq.

Amrin. 2016. *Etika Islam dalam Pandangan Ibn Qayyim Al- Jauziyah*. Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

As Suyuti, Jalaludin. *Jaami'ul Ahadits*. Maktabah Syamilah, Juz.4.

At Tirmidzi. *Sunan At Tirmidzi.* Maktabah Syamilah, Juz. 1.

At Tobroni. *Mu'jam Kabir.* Maktabah Syamilah, Juz 1.

Ayu Ningsih, Diah. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak.* Yogyakarta: Pustaka Wahyudin, Larasati Din. 2014. *Manajemen Kurikulum.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

B. Hurlock, Elizabeth. 1978. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Malik bin Anas. *Muwattok Imam Malik.* Maktabah Syamilah, Juz. 2.

Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad bin Hanbal.* Maktabah Syamilah, Juz 40.

Bukhori. *Shohih Bukhori* . Maktabah Syamilah, Juz 17.

Dawud, Abu. *Sunan Abi Dawud* Maktabah Syamilah, Juz. 8.

Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir*. Bandung: Jabal.

Depdiknas. 2002. *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Depdiknas: Jakarta.

Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ghazali. 1992. *Adab dalam Agama*. Jakarta: Gema Insani Press.

Hartoyo, Bambang. 2004. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Materi Tutor dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini*. Jawa Tengah: BPPLSP Regional III.

Hasan, Maimunah. 2011. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini.* Jogjakarta: DIVA Press.

Henry, Paul. 1988. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Erlangga.

Iqbal, Abu Muhamad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kartikowati, Endang. 2020. *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Kasiram, M. 2010. Metode Penelitian. Malang: UIN Maliki Press.

Kurniawati, Nia. *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Ibn Qayyim Al Jauziyah dalam Kitab Manhaj Tarbiyah Ibn Qayyim Karya Hasan Bin Ali Al Hijazy serta Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.

L, Zulkifli. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Muhyididn. *Tahniq Merupakan Sunnah nabi SAW untuk bay yang baru lahir*, https://republika.co.id/berita/qgd9rx320/tahnik-sunnah-nabi-saw-untuk-bayi-baru-lahir-ini-caranya, diakses 9 Januari 2019.

Muslim. *Shohih Muslim.* Maktabah Syamilah, Juz 11.

Muslim. *Shohih Muslim.* Maktabah Syamilah, Juz 11.

Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana.

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian* Cet. 12. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Nur, Hamim, 2012. Pemikiran Para Intelektual Muslim dari Klasik Hingga Modern Tentang Pendidikan. Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya.

Sa'id, Muhammad Mursi. 2001. *Melahirkan Anak Masya Allah*. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sulaiman, Abu Daud. 1994. *Sunan Abu Daud*, Juz 1. Beirut: Dar al- Fikr.

Syaputra, Hendra. 2015. *Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Bagi Anak Menurut Ibn Qayyim Al- Jauziyah dan Al QabisI.* Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tim Penyusun. 2019. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember.

Widodo. 2017. *Metodologi Penelitian Populer & Praktis.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS KAJIAN
Pendidikan anak usia dini dalam Perspektif Ibnu Qayyim al- Jauziah Kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*	Pendidikan anak usia dini dalam Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziah Kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*	1. Pemikiran Ibn Qayyim al- Jauziyah tentang pendidikan anak usia dini 2. Karakteristik pendidikan anak usia dini dalam Islam menurut Ibn Qayyim al-Jauziah	1.1 Menjauhkan anak-anak dari hal-hal negatif sejak usia dini 1.2 Menjauhkan anak dari sikap berlebihan dalam segala hal 1.3 Jauhkan anak-anak dari makanan dan minuman yang merusak akal 1.4 Mendidik anak laki-laki menjadi seorang pria sejati 1.5 Arahkan anak sesuai minat bakatnya 2.1 Fase perkembangan anak sebelum lahir 2.2 fase perkembangan anak sejak lahir hingga usia dua tahun 2.3 Fase perkembangan anak sejak usia dua tahun hingga mumayyiz	1. Sumber Primer : Buku karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang berjudul *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud* yang dipadukan dengan versi bahasa Indonesia, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada Masa Golden Ages* 2. Sumber Sekunder : - Buku karya Ibn Qayyim al-Jauziah yang berjudul Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan hingga Dewasa - Buku karya Nur Hamim yang berjudul pemikiran para intelektual muslim dari klasik hingga modern tentang pendidikan - Buku karya Abu Muhammad Iqbal yang berjudul pemikiran pendidikan Islam - Buku karya Mansur yang berjudul pendidikan anak usia dini dalam Islam - Buku karya Elizabeth B. Hurlock yang berjudul perkembangan anak	1. Jenis Penelitian: *Library Research* (penelitian kepustakaan) 2. Pengumpulan data: dokumenter 3. Metode Analisis Data : *Content Analysis* (analisis isi) 4. Keabsahan data: Triangulasi sumber	1. Bagaimana pemikiran ibn Qayyim al – Jauziah tentang pendidikan anak usia dini? 2. Bagaimana karakteristik pendidikan anak usia dini menurut Ibn Qayyim al-Jauziah?

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama	: Desi Ayu Lestari
Nim	: T20151227
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Institusi	: IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa sekripsi yang berjudul **"PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM KITAB *TUHFATUL MAUDUD BI AHKAMIL MAULUD* KARANGAN IBN QAYYIM AL-JAUZIAH'',** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 11 Januari 2021
Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
125C4AHF837696139
6000
ENAM RIBU RUPIAH

DESI AYU LESTARI
NIM: T20151227

DOKUMENTASI

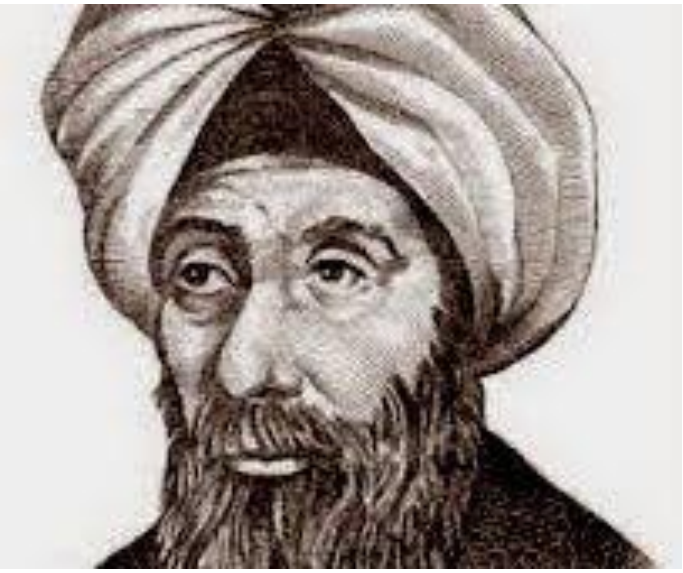

KATALOG DALAM TERBITAN
Al-Jauziyyah, Ibnu Al-Qayyim
Bekal menyambut buah hati / Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah ; alihbahasa, Ahmad Zainuddin, Zaenal Mubarok ; editor, tim editor Ummul Qura. -- Jakarta : Ummul Qura, 2014.
360 hlm ; 24 cm
Judul asli : *Tuhfatul maudud bi ahkami al-maulud*

ISBN 978-602-7637-23-8
1. Hadanah.
2. Ahmad Zainuddin.
I. Judul. II. Zaenal Mubarok.
III. Ummul Qura. Tim Editor 297.437

Kelompok:
AQWAM
Jembatan Ilmu

BEKAL MENYAMBUT BUAH HATI

Judul asli :
تُحْفَةُ الْمَوْدُوْدِ بِأَحْكَامِ الْمَوْلُوْدِ
Tuhfatul maudud bi ahkami al-maulud

Penulis: Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah
Alih Bahasa: Ahmad Zainuddin, Zaenal Mubarok
Editor: Tim Editor Ummul Qura
Tataletak: Hapsoro Adiyanto
Desain sampul: AREZAdesign

Penerbit :
UMMUL QURA

Cetakan :
I. April 2014 M / Jumadil Akhir 1435 H
II. September 2016 M / Dzulhijjah 1437 H
III. April 2017 M / Rajab 1438 H
IV. Juni 2018 M / Ramadhan 1439 H

HAK TERJEMAHAN DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

UMMUL QURA
Belajar Islam dari Sumbernya

Jl. Malaka Raya Rt. 03/Rw. 01 No. 10 Kelapa Dua Wetan
Ciracas Jakarta Timur 13730
HP. 08112639000
E-mail: ummulqura@ovi.com

Distribusi: (0271) 765 3000, Fax. (0271) 741297
E-Mail : penerbitaqwam@yahoo.com

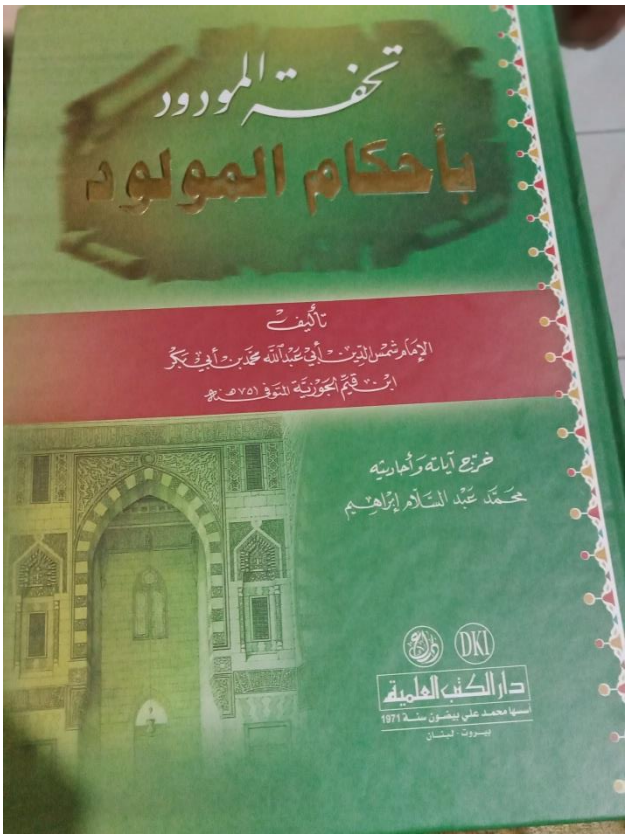

BIODATA PENELITI

Nama : Desi Ayu Lestari

TTL : Jember, 16 Desember 1996

NIM : T20151227

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Alamat : Dusun Renes, Desa Wirowongso, RT/RW 003/006, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember.

No. Telp : 085103521488

Email :

Jenjang Pendidikan : - Formal : 1.SDN. Wirowongso 02
2.Mts. An. Nidhom Jember
3.SMA. Plus Darul Hikmah Sumbersari Jember

- Non Formal : 1.Ponpes Modern Al- Islam-Jember
2.Ponpes Darul Hikmah Sumbersari-Jember

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF IBN QAYYIM AL- JAUZIAH KITAB *TUHFATUL MAUDUD BI AHKAMIL MAULUD*

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Desi Ayu Lestari
NIM : T20151227

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
FEBRUARI 2021

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF IBN QAYYIM AL- JAUZIAH KITAB *TUHFATUL MAUDUD BI AHKAMIL MAULUD*

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Desi Ayu Lestari
NIM : T20151227

Disetujui Pembimbing

Drs. H. Mursalim, M. Ag.
NIP. 19810609 200912 1 004

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF IBN QAYYIM AL- JAUZIAH KITAB *TUHFATUL MAUDUD BI AHKAMIL MAULUD*

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin

Tanggal : 11 Januari 2021

Tim Penguji

Ketua

Drs. H. D. Fajar Ahwa, M. Pd. I.
NIP. 196502211991031003

Sekretaris

Heni Setyawati, S. Si., M. Pd.
NIP. 198707292019032006

Anggota :

1. Dr. H. Sukarno, M. Si. ( )
2. Drs. H. Mursalim, M. Ag. ( )

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.
NIP. 196405111999032001

MOTTO

"Orang yang paling bertanggung jawab terhadap anak adalah orang tuanya, sebab kebanyakan kerusakan pada anak diakibatkan oleh orang tua yang mengabaikan hak-hak anak dan tidak mengajari mereka kewajiban agama dan sunnah serta potensi-potensi yang dimilikinya."[*]

[*]Ibn Qayyim Al- Jauziah, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada Masa Golden Age*, (Jakarta: Ummul Qura, 2018), 284.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah kupanjatkan kepada allah SWT atas rahmat dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir dengan segala kekurangan.

Kupersembahkan skripsi ini untuk :

1. Ayah dan ibunda tercinta Bapak Mulyadi dan Ibu Sofiah dengan ikhlas membesarkanku, menyayangiku dan selalu memberikan motivasi dan semangat. Semoga dengan do'amu menjadikan putrimu menjadi orang yang engkau harapkan dan bermanfaat di dunia dan akhirat.
2. Suamiku tercinta M. Maftuh Bahtiar yang telah mensupport dalam penyelesaian Skripsi ini dan memberi semangat baik suka maupun duka.
3. Anakku tercinta M. Yusuf Ma'mun yang selalu menyejukkan hati, sumber kekuatan, dan sumber semangat dalam penyelesaian Skripsi ini.
4. Adikku tercinta Ahmad Qarib Al Farizi yang selalu menyemangati dan menghibur dikala sedang sedih dan susah.
5. Dosen dan guru-guruku yang selalu memberikan ilmunya dengan ikhlas kepada saya, semoga keikhlasan dalam meberikan bimbingan, pengajaran dan pengalaman baru dapat menjadikan ilmu yang saya peroleh ini barokah dan manfaat di dunia dan akhirat
6. Teman-temanku seperjuangan di IAIN Jember khususnya kelas A6 yang selalu bersama dalam menuntut ilmu suka maupun duka.
7. Almamaterku IAIN Jember yang saya banggakan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرّحيْمِ

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan saya kemudahan sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al- Jauzian Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud" ini. Meskipun banyak rintangan dan hambatan yang saya alami dalam proses pengerjaanya, tapi saya berhasil menyelesaikannya dengan baik.

Terimakasih saya ucapkan kepada bapak/ibu dosen yang ikut serta membantu saya dalam mengerjakan tugas karya ilmiah ini. Diantaranya :

1. Bapak Prof Dr H. Babun Suharto, SE, MM. Selaku Rektor IAIN Jember, yang telah memberikan fasilitas kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan studi dengan baik di IAIN Jember.
2. Ibu Dr. Hj Mukni'ah, M. Pd.I. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember, yang telah memberikan motivasi selama penulis menyelesaikan studi di IAIN Jember.
3. Bapak Dr. H. Mashudi, M. Pd. Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa, M. Pd.I. Selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Jember yang telah memberikan arahan dalam program perkuliahan yang saya tempuh.
5. Bapak H. Mursalim, M. Ag. Selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing proses penyelesaian skripsi ini.

6. Bapak Abdul Muis, S.Ag., M.Si., selaku Kepala Perpustakaan IAIN Jember, beserta karyawan yang memberikan pelayanan dan kemudahan fasilitas referensi bagi mahasiswa.
7. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan beserta karyawan yang telah membantu dan memberikan arahan serta motivasi.

Saya selaku penyusun mohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang diinginkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk peneliti dan siapa saja yang membaca serta bantuan bapak/ibu dosen tersebut dibalas oleh Allah SWT dengan segala kebaikan-Nya.

Jember, 11 Januari 2021
Penulis.

Desi Ayu Lestari
NIM. T20151227

ABSTRAK

Desi Ayu Lestari, 2020: *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al- Jauziah Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud.*

Pendidikan Islam merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, tanggung jawab orang tua mendidik anak dengan sabar dan seksama, serta mengetahui kondisi kebutuhan penyiapan pendidik yang mampu mengasuh dan membimbing anak usia sejak lahir sampai 6 tahun merupakan suatu keharusan.

Fokus kajian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana pemikiran Ibn Qayyim Al- Jauziah tentang pendidikan anak usia dini ? 2) Bagaimana karakteristik pendidikan anak usia dini menurut Ibn Qayyim Al-Jauziah ?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan bagaimana pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyah tentang pendidikan anak usia dini. 2) mendeskripsikan bagaimana karakteristik pendidikan anak usia dini menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyah.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*Library research*), yaitu penelitian yang digunakan untuk mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur baik buku, jurnal, majalah, koran atau karya tulis lainnya yang relevan dengan topik, fokus atau variabel penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu buku *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud* yang dipadukan dengan versi bahasa Indonesia, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada Masa Golden Ages.* Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumenter yaitu mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan *analisis content* (isi), yaitu analisis yang dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu teknik pengumpulan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Hasil penelitian ini adalah Pendidikan anak usia dini dalam Islam Perspektif Ibn Qayyim Al- Jauziah dalam *Tuhfatul Maudud bi Ahkamkil Maulud* meliputi : (1) Pendidikan anak usia dini dalam Islam perspektif Ibnu Qayyim Al Jauziyah Meliputi lima hal yakni menjauhkan anak-anak dari hal-hal negatif sejak usia dini, menjauhkan anak dari sikap berlebihan dalam segala hal, jauhkan anak-anak dari makanan dan minuman yang merusak akal, mendidik anak laki-laki menjadi seorang pria sejati, dan arahkan anak sesuai minat bakatnya. (2) Karakteristik pendidikan anak usia dini dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah meliputi tiga hal yakni fase perkembangan anak sebelum lahir (priode pranatal), fase perkembangan anak sejak lahir hingga usia dua tahun, dan fase perkembangan anak sejak usia dua tahun hingga mumayyiz (5 s/d 7 tahun).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PERSETUJUAN..... **ii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN..... **v**

KATA PENGANTAR..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

DAFTAR ISI..... **viii**

BAB I PENDAHUUAN..... 1

A. Latar belakang..... 1

B. Fokus kajian 7

C. Tujuan penelitian..... 7

D. Manfaat penelitian..... 7

E. Definisi istiah 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA..... **11**

A. Penelitian Terdahulu 11

B. Kajian Teori 15

BAB III METODE PENELITIAN **30**

A. Jenis penlitian..... 30

B. Sumber data 30

C. Pengumpulan data 32

D. Metode analisis Data 32

E. Keabsahan data..... 34

F. Sistematiak Pembahasan 34

BAB IV PEMBAHASAN 36

A. Pemikiran Ibn qayyim tentang pendididkan anak usia dini 36

B. Karakteristik Pendiddikan anak usia menurut

Ibn Qayyim Al-Jauziah 47

BAB V PENUTUP..... 100

A. Keismpulan 100

B. Saran..... 102

DAFTAR PUSTAKA..... 103

LAMPIRAN – LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bekal pendidikan Islamlah generasi muda akan mampu mengendalikan diri dari proses globalisasi yang demikian cepat seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi. Begitu pula dengan berbagai macam budaya yang datang dari barat yang pada dasarnya telah mengkultur dan mengkristal dalam sejarah peradaban umat manusia yang pada hakekatnya jauh dari nilai-nilai Islam. Kondisi *real* seperti inilah yang menjadi tantangan bagi dunia pendidikan Islam pada umumnya dan tantangan berat keluarga pada khususnya.

Manusia terlahir ke dunia dalam keadaan suci dan tidak memiliki pengetahuan apa pun. Kepadanya diberikan potensi pendengaran, penglihatan, dan hati agar dapat mengenal, mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan. Agar potensi tersebut dapat berfungsi dengan baik manusia membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang lain dalam setiap tahap kehidupannya. Kegiatan membimbing dan mengarahkan inilah yang disebut pendidikan. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Pendidikan secara sederhana berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui

upaya pengajaran dan pelatihan.[1] Karena itu, keberhasilan dari suatu pelaksanaan pendidikan itu akan sangat ditentukan oleh beberapa factor. Salah satu factor tersebut adalah metode pendidikan. Maka diperlukan usaha dalam mencapai tujuan tersebut, pendidikan merupakan suatu usaha sedangkan metode merupakan cara untuk mempermudah dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini keteladanan berperan penting sebagai sebuah metode dalam mencapai tujuan dari pendidikan Islam.

Tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah pencapaian tujuan yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an, yaitu serangkaian upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membantu (membina) anak didik menjalankan fungsinya di muka bumi, baik pembinaan pada aspek materil maupun spiritual. Dengan pencapaian tujuan tersebut, diharapkan anak didik akan mampu menjadi makhluk yang dapat bermanfaat bagi agamanya dan bagi orang-orang disekitarnya. Bila hal tersebut tercapai, akan berimplikasi pada kebahagiaannya di dunia dan akhirat. Agar tujuan akhir pendidikan tersebut dapat terwujud, maka orang tua harus extra aktif dan kerja keras dalam membina dan mendidik anak. Kerena permulaan pendidikan seorang anak itu bermula dari lingkungan keluarga.

Maka keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya maupun anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih dini,

[1] Abu Muhamad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 461.

karena pada usia tersebut anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (orang tua dan anggota keluarga lainnya).

Kita tahu bahwa kehidupan keluarga, baik di kota-kota besar maupun di desa, berubah dengan semakin kompleksnya, terutama permasalahan yang timbul mengenai pengasuhan anak usia dini. Orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah meninggalkan anaknya yang diasuh oleh pembantu atau orang yang dekat dengan keluarga tersebut. Ibu-ibu yang tadinya mengasuh anak di rumah terpaksa harus bekerja untuk mendapatkan tambahan pendapatan. Maka, hubungan orang tua dan anak pun menjadi renggang.

Komunikasi antara anak-anak dan orang tua menjadi terbatas, yaitu ketika pulang kerja. Anak-anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan. Kondisi semacam ini, jika tidak terkontrol oleh orang tua, dapat menyebabkan pertumbuhan anak tidak berjalan secara optimal. Berangkat dari kondisi inilah, kehadiran pendidikan anak usia dini (PAUD) sangatlah penting, tentunya dengan memperhatikan potensi anak dan bakat-bakatnya, maka tujuan pendidikan anak dapat diarahkan sesuai dengan kemampuan untuk mencapainya.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, tanggung jawab orang tua mendidik anak dengan sabar dan seksama, serta mengetahui kondisi kebutuhan penyiapan pendidik yang mampu mengasuh dan membimbing anak usia sejak lahir sampai 6 tahun merupakan suatu keharusan.

Sebagian ulama mengatakan, bahwa pada hari kiamat kelak, Allah akan menanyakan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya sebelum

menanyakan tanggung jawab seorang anak terhadap orang tuanya. Sesungguhnya, sebagaimana orang tua mempunyai hak atas anak-anaknya, anak juga mempunyai hak atas orang tuanya, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt. Dalam Q.S At- Tahrim (6):

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا
مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: ... Hai orang-orang yang beriman, Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu…" [2]

Hal ini dikatakan oleh Ali RA dalam kitabnya Ibn Qayyim Al-Jauziyah:

قَلَ عَلِىْ رَضِيَ اللَهُ عَنْهُ: عُلُمُوهُمْ وَ أَدْبُوهُمْ

Imam Ali R. A. Berkata : "Ajari dan didiklah anak-anakmu.[3]

Penjelasan diatas bahwa pentingnya adab dan akhlak bagi anak didik menurut Ibn Qayyim karena dengan adab dan akhlak yang baiklah adalah sebuah hubungan orang tua dengan anak dapat terjalin dengan baik dan kondusif, yang pada gilirannya dapat menciptakan kelancaran komunikasi dan interaksi yang harmonis bagi keduanya.

Anak merupakan anugerah sekaligus amanah dari Allah. Setiap manusia yang sudah berumah tangga pasti mendambakannya. Akan tetapi, apakah setelah lahirnya sang buah hati, lantas kehidupan orang tua menjadi

---

[2] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir* (Bandung: Jabal, 2010), 560.
[3] Ibn Qayyim Al- Jauziyah, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada Masa Golden Ages* (Jakarta: Ummul Qura, 2018), 268.

bahagia? Jawabannya, bisa ya bisa tidak. Tergantung pola pendidikan dan lingkungan yang mewarnainya.

Apabila seorang anak diterapkan dengan pendidikan yang baik, masukan yang baik, rutinitas yang baik, kehidupan keluarga yang baik, pergaulan yang baik, dan lingkungan yang baik, *insya* Allah ia akan tumbuh menjadi manusia berjiwa baik dan berakhlak mulia. Sebaliknya, apabila dalam mendidik anak tidak diterapkan pola pendidikan yang baik, maka bisa jadi cita-cita orang tua agar anaknya kelak menjadi anak yang baik sulit terwujud.

Tidak pelak lagi, pada zaman modern ini, dengan pesatnya perkembangan teknologi sebagai pertanda arus globalisasi, telah menjadikan kebanyakan orang tua waswas terhadap perkembangan anaknya. Mereka khawatir anaknya jatuh dalam keterpurukan moral dan mental. Karena itu, jika mereka salah menentukan kebijakan dalam memberikan pendidikan, tentu kehidupan anaknya menjadi jauh dari harapan semula. Ia akan terjebak pada pola konsumerisme, hedonism, kerusakan moral dan lemahnya kepribadian. Dan, tentunya hal ini tidak diinginkan oleh setiap orang tua yang beriman.

Karenanya, beberapa abad silam, Islam telah menawarkan solusi atas masalah ini. Ajarannya yang terkandung di dalam al-Qur’an dan as-Sunnah telah memberikan pencerahan dan perhatian yang sangat besar dalam bidang pendidikan anak. Dalam Islam, orang tua dituntut untuk memperhatikan setiap fase perkembangan anaknya. Sejak masih berada dalam kandungan, setelah kelahirannya, pada menyusui, masa kanak-kanak, masa remaja, hingga

sesudah dewasa. Bagaimana anak tersebut dapat hidup dengan baik sesuai dengan fitrahnya, yaitu berdasarkan tuntunan Islam.

Dalam mencapai tujuan tersebut, diperlukan bimbingan yang benar dan tepat serta dibutuhkan suri teladan yang baik dari orang tua untuk anak-anaknya. Maka, untuk itulah Peneliti ingin meneliti kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* karya Imam Ibn Qayyim al-Jauziyah. Kitab ini sangat tepat sebagai buku panduan bagi orag tua sebagai guru pertama bagi anak–anaknya. Kitab ini lebih praktis dan teoritis sebagai karya murni pemikiran Ibnu Qayyim, bukan kumpulan kutipan-kutipan dari referensi yang terkait. Di samping analisis yang di gunakan Ibn Qayyim dalam kitab tersebut bersumber dari al-Quran dan Hadits dan di padukan dengan pendapat kedokteran. Kitab Ibn Qayyim ini merupakan karya ulama' salaf yang masih relevan di masa sekarang ini.

Dalam literatur Islam, kitab ini sangat populer di bidangnya. Apalagi penulisnya adalah seorang ulama pakar murid utama Syaikhul Islam Ibn Taimiyah, yang tulisan-tulisannya telah mendunia dan telah dijadikan sebagai bahan rujukan yang sarat dengan faedah dan hikmah.

Untuk itu sangat penting dilakukan penelitian terhadap pendidikan anak usia dini dalam perspektif Ibn Qayyim Al- Jauziyah kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* agar diketahui umat Islam pada umumnya dan dunia pendidikan pada khususnya sehingga menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan.

Dari uraian latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyah Kitab Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud"

B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka fokus kajian yang di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyah tentang pendidikan anak usia dini?
2. Bagaimana karakteristik pendidikan anak usia dini menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus kajian di atas, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

A. Untuk mendeskripsikan bagaimana pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyah tentang pendidikan anak usia dini.

B. Untuk mendeskripsikan bagaimana karakteristik pendidikan anak usia dini menurut Ibn Qayyim Al-Jauziah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dan memberikan kontribusi pemikiran dan inovasi untuk format pendidikan anak usia dini dalam Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, diantaranya:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan peneliti, sehingga peneliti mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru untuk diaplikasikan dalam kehidupan, serta dapat mendorong dalam menggali literatur yang berhubungan dengan pendidikan anak usia dini dalam perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyah kitab *Tuhfatul maudud bi ahkamil maulud*.

b. Bagi Instansi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang .pendidikan anak usia dini, serta untuk diaplikasikan dan memperkaya literatur untuk perpustakaan IAIN Jember sendiri.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penilitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang pendidikan anak usia dini, sebagai ilmu dan masukan dalam mendidik anak agar tidak salah dalam mendidik. Juga sebagai bahan pembelajaran dan perbandingan dalam mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan suri tauladan yang baik.

E. Definisi Istilah

Berikut adalah penjelasan beberapa istilah yang terkandung di dalam judul penelitian ini yang meliputi:

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Adapun yang dimaksud dengan anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), adapun berdasarkan pakar pendidikan anak, yaitu kelompok manusia yang berusia 9-8 tahun.[4]

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.[5]

2. Islam

Islam dari segi bahasa berasal dari kata *aslama, yuslimu, islaman,* yang berarti ketundukan, pengunduran, perdamaian, tunduk kepada kehendak Allah.[6] Kata *aslama* ini berasal dari kata *salima,* berarti damai, aman, dan sentosa. Pengertian Islam yang demikian itu, sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman dan sentosa, serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam, yaitu

---

[4] Depdiknas, *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Depdiknas: Jakarta, 2002), 3-4.
[5] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) 88-89
[6] Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 32.

menciptakan kedamaian di muka bumi dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Tuhan.

3. Kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*

Kitab yang berjudul *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* karya Ibn Qayyim Al Jauziah ini merupakan kitab yang ditulis oleh Ibn Qayyim al- Jauziah yang menjelaskan secara rinci hukum-hukum yang berkaitan dengan seorang anak setelah dilahirkan selama ia masih dalam usia balita. Kitab ini lebih praktis dan teoritis sebagai karya murni pemikiran Ibnu Qayyim, bukan kumpulan kutipan-kutipan dari referensi yang terkait. Di samping analisis yang di gunakan Ibn Qayyim dalam kitab tersebut bersumber dari al-Quran dan Hadits dan di padukan dengan pendapat kedokteran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinilitas dan posisi penelitian di lakukan. [7]

Adapun beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini antara lain:

1. Skripsi karya Nia Kurniawati, 2018 dengan judul "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al- Jauziyah dalam Kitab *Manhaj Tarbiyah* Ibn Qayyim Karya Hasan Bin Ali Al Hijazy serta Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia" Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Fokus kajian pada penelitian ini 1. Bagaimana konsep pendidikan agama Islam perspektif Ibn Qayyim al Jauziyyah dalam kitab Manhaj Tarbiyah Ibn Qayyim karya Hasan Bin Ali Al Hijazy? 2. Bagaimana pendidikan agama Islam di Indonesia? 3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan agama Islam perspektif Ibn Qayyim al Jauziyyah dalam kitab Manhaj Tarbiyah Ibn Qayyim karya Hasan Bin Ali Al Hijazy dengan pendidikan agama Islam di Indonesia?. Skripsi ini membahas tentang

[7] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2019), 101.

konsep pendidikan agama Islam perspektif Ibn Qayyim Al Jauziah namun lebih fokus pada relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia. Menurut hasil penelitian tersebut disebutkan mengenai pembahasan yaitu terhadap pemikiran Ibn Qayyim Al Jauziah bahwa pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan saja, namun juga pembinaan akhlak dan moral yang baik sesuai ajaran Islam. pendidikan agama Islam di Indonesia saat ini sudah berjalan dengan baik di lembaga pendidikan dibawah naungan kemenag, sedangkan pada lembaga pendidikan umum kurang karena kurangnya jam pelajaran pendidikan agama Islam.[8]

2. Skripsi karya Hendra Syaputra, 2015 dengan judul "Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Bagi Anak Menurut Ibn Qayyim Al- Jauziyah dan Al Qabisi" Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fokus kajian pada penelitian ini 1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak bagi anak menurut Ibn Qayyim Al Jauziyah dan Al Qabisi? 2. Bagaimana analisis komparatif mengenai persamaan dan perbedaamn konsep pendidikan akhlak ba'gi anak menurut Ibn Qayyim Al Jauziyah dan Al Qabisi? 3. Bagaimana penerapan konsep pendidikan akhlak bagi anak tersebut dalam pendidikan keluarga Islam?. Skripsi ini fokus membahas studi komparasi pendidikan akhlak bagi anak menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyah dan Al Qabisi. Menurut hasil penelitian tersebut konsep pendidikan akhlak yang di bangun Ibn Qayyim bersumber pada Al- Quran

[8] Nia Kurniawati, "*Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Ibn Qayyim Al Jauziyah dalam Kitab Manhaj Tarbiyah Ibn Qayyim Karya Hasan Bin Ali Al Hijazy serta Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2018)*

dan sunnah. Pendidik lebih aktif memberikan materi kepada anak didik dan metode menghafal yang lebih dominan diterapkan dalam pembelajaran. Al Qabisi mendasarkan konsepnya tentang pendidikan akhlak selain pada Al- Quran dan sunnah juga pada literatur fiqih. Metode yang dipakai adalah anak lebih aktif atau berpusat pada anak didik (*student centered*).[9]

3. Skripsi karya Amrin, 2016 dengan judul "Etika Islam dalam Pandangan Ibn Qayyim Al- Jauziyah" Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Fokus kajian pada penelitian ini 1. bagaimana pandangan Ibn Qayyim Al-Jauziyah tentang etika Islam? 2. apa ciri khas yang membedakan antara pandangan Ibn Qayyim Al-Jauziyah dengan pandangan para filosof Muslim tentang etika Islam?. Skripsi ini fokus membahas tentang Etika Islam dalam Pandangan Ibn Qayyim Al- Jauziyah Menurut hasil penelitian tersebut Ibn Qayyim Al-Jauziyah sangat menekankan nilai-nilai etika Islam dalam kehidupan ini demi kemaslahatan bersama. Disinilah dia sangat menekankan betapa pentingnya nilai-nilai etika yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Dalam pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyah, beliau memiliki konsep etika Islam (akhlak) dengan membagi keutamaan akhlak menjadi empat sifat, yaitu *al-Jahl* (kebodohan), *al-dhalm* (kedzaliman), *al-syahwah* (syahwat), dan *al-ghadlab* (marah).[10]

---

[9] Hendra Syaputra, *"Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Bagi Anak Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyah dan Al Qabisi"* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

[10] Amrin, *"Etika Islam dalam Pandangan Ibn Qayyim Al- Jauziyah",* (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2016).

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian

No	Nama peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nia Kurniawati, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Ibn Qayyim Al- Jauziyah dalam Kitab *Manhaj Tarbiyah* Ibn Qayyim Karya Hasan Bin Ali Al Hijazy serta Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia", Tahun 2018	a. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah terletak pada tokoh Ibn Qayyim Al Jauziyyah. b. Jenis penelitian *Library Research.*	Penelitian terdahulu membahas tentang konsep pendidikan agama Islam perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Manhaj Tarbiyah* Ibn Qayyim Karya Hasan Bin Ali Al Hijazy serta relevansinya dengan pendidikan agama Islam di Indonesia sedangkan penelitian ini membahas tentang pendidikan anak usia dini dalam Islam perspektif Ibnu Qayyim.
2.	Hendra Syaputra, "Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Bagi Anak Menurut Ibnu Qayyim Al- Jauziyah dan Al Qabisi" Tahun 2015	a. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah terletak pada tokoh Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. b. Jenis penelitian *Library Research.*	a. Penelitian terdahulu membahas tentang studi komparasi pendidikan akhlak bagi anak menurut Ibnu Qayyim Al- Jauziyah dan Al Qabisi sedangkan penelitian ini membahas tentang pendidikan anak usia dini dalam Islam perspektif Ibnu Qayyim Al Jauziyah. b. Penelitiaan terdahulu menggunakan metode analisis data deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis *content* (isi).
3.	Amrin, "Etika Islam dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al- Jauziyah",	a. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan	a. Penelitian terdahulu membahas tentang Etika Islam dalam Pandangan Ibnu

	Tahun 2016	adalah terletak pada tokoh Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. b. Jenis penelitian *Library Research.*	Qayyim Al- Jauziyah sedangkan penelitian ini membahas tentang pendidikan anak usia dini dalam Islam perspektif Ibnu Qayyim Al Jauziyah. b. Penelitian terdahulu menggunakan metode analisis data kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis *content* (isi).

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan prilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.[11]

Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu (a) masa bayi lahir sampai 12 bulan, (b) masa *toddler* (batita) usia 1-3 tahun, (c) masa prasekolah usia

[11] Depdiknas, *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Depdiknas: Jakarta, 2002), 3-4.

3-6 tahun, (d) masa kelas awal SD 6-8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.

Pendidikan anak usia dini adalah proses pembinaan tumbuh kembang anak lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.

Dengan demikian, Pendidikan anak usia dini dapat di deskripsikan sebagai berikut:

a. Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan pada anak.
b. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah

pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio-emosional, bahasa dan komunikasi.

c. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.[12]

Dengan demikian dari definisi pendidikan dan anak usia dini diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal.[13]

Hakekat pendidikan anak usia dini adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak, sebab pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi dan menyenangkan. Pendidikan anak usia dini merupakan dasar dari pendidikan anak selanjutnya yang penuh dengan tantangan dan

---

[12] Bambang Hartoyo, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Materi Tutor dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini* (Jawa Tengah: BPPLSP Regional III, 2004), 3.
[13] Maimunah hasan. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 17.

berbagai permasalahan yang dihadapi anak. Dengan demikian, maka pendidikan anak usia dini adalah jendela pembuka dunia bagi anak.[14]

2. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

a. Perkembangan masa bayi

Umumnya ahli psikologi perkembangan membatasi periode masa bayi dalam 2 tahun pertama dari periode pascanatal.[15] Masa bayi ini disebut juga sebagai periode vital, karena kondisi fisik dan psikologis bayi merupakan fondasi yang kokoh bagi perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya.

Pada saat dilahirkan bayi berada dalam kondisi yang sangat lemah dan tidak berdaya. Selama beberapa bulan masa bayi, ketidakberdayaan itu berangsur-angsur menurun. Dari hari ke hari, minggu ke minggu dan bulan ke bulan, bayi semakin memperlihatkan kemandirian, sehingga pada saat masa bayi berakhir, yaitu kira-kira pada usia 2 tahun, ia telah menjadi seorang manusia yang berbeda dengan kondisi awal masa bayi.

1) Perkembangan Fisik dan Motorik

Menurut Elizabeth, perkembangan fisik sangat penting dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari.[16] Secara langsung, perkembangan fisik anak akan menentukan ketrampilan anak dalam

---

[14] Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 3.
[15] Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 91.
[16] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1978), 114.

bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain.

Perkembangan aspek motorik erat kaitannya dengan masalah perkembangan fisik. Pada anak usia dini pertumbuhan vertikal fisik anak umumnya tumbuh lebih menonjol dibanding pertumbuhan horizontal. Pada anak usia dini otot-otot badan cenderung lebih kokoh. Ketrampilan-ketrampilan yang menggunakan otot tangan dan kaki sudah mulai berfungsi.

Dari segi motorik, bayi baru lahir dapat menunjukkan beberapa variasi refleks motorik yang kompleks. Beberapa di antaranya dibutuhkan untuk kelangsungan hidup. Bayi akan mengikuti cahaya yang bergerak dengan mata mereka, mengisap puting susu yang dimasukkan ke dalam mulut, menengok pada sentuhan di ujung mulut dan menggenggam barang yang diletakkan di telapak tangannya. Dengan demikian aspek motorik pada bayi mengikuti gerakan yang diberikan pada anggota badan bayi. Oleh karena itu, gerakan orang tua hendaknya diikuti gerakan mendidik yang islami.

Adapun kemampuan anak untuk duduk, berdiri dan berjalan menunjukkan contoh pengaruh proses kematangan terhadap perkembangan. Ada beberapa hal tentang tahap awal pendidikan pada usia nol sampai satu tahun antara lain:

a) Telungkup

Telungkup merupakan proses awal yang harus dilalui bayi ketika rata-rata berusia enam bulan sampai sembilan bulan. Seandainya bayi usia sembilan bulan belum bisa telungkup, hendaknya sebagai orang tua lebih waspada terhadap perkembangan fisik bayinya. Karena perkembangan fisik itu juga akan berpengaruh pada perkembangan mental. Kenormalan perkembangan motorik bayi akan mempengaruhi kenormalan mental bayi.

b) Duduk

Duduk merupakan tahap kedua yang harus dilalui bayi untuk melangkah pada proses pendidikan berikutnya. Pada dasarnya setiap bayi mempunyai kemampuan untuk duduk, namun hendaknya orang tua lebih mendidik guna memotivasi bayi untuk mengikuti pertumbuhan bayinya. Karena tanpa bantuan orang tua bayi akan lama duduk secara alami, dikarenakan bayi belum matang dalam mengoordinasi dengan jaringan saraf tertentu dan pertumbuhan tulang serta otot.

Bayi yang baru lahir belum dapat duduk tanpa dibantu, namun ia mempunyai kemampuan yang akan berkembang sejak dini. Setelah bayi berusia empat bulan, maka ia akan mampu duduk dengan dibantu selama satu menit, dan pada usia sembilan bulan

kebanyakan bayi dapat duduk tanpa dibantu selama sepuluh menit atau lebih.

c) Merangkak dan Merayap

Merangkak dan merayap adalah proses ketiga untuk bisa berjalan. Merangkak dan merayap yang dilakukan bayi sangat bervariasi, semua tergantung barbagai faktor yang melingkupi kondisi bayi tersebut. Terdapat perbedaan individual antara masa bayi ketika mulai merangkak dan merayap, semua anak yang diperbolehkan bergerak di tanah cenderung mengikuti urutan yang sama.

Usia rata-rata untuk dapat merangkak (bergerak dengan perut terletak pada lantai) kurang lebih sembilan bulan, merayap dengan tangan dan lutut terlihat sekitar sepuluh bulan. Usia sebelas bulan ini bayi sudah ada kemajuan untuk merangkak dan merayap, sehingga orang tua hendaknya lebih sering memotivasi gerakan merangkak dan merayap dengan arahan yang baik. Misalnya orang tua di depan bayi dengan mengedepankan tangan dengan jari telunjuk di hadapan bayi agar mendekati atau memegang tangan orang tuanya.

d) Berdiri dan Berjalan

Proses pendidikan keempat yang harus dilalui bayi adalah berdiri dan berjalan yang merupakan tonggak awal untuk melatih kecerdasan fisik yang berkaitan dengan pendidikan gerakan.

Biasanya kemampuan anak untuk berjalan dibangun oleh semua pencapaian hasil sebelumnya. Rata-rata anak berdiri sendiri pada usia sebelas bulan, berjalan dengan dituntun satu tangan pada usia satu tahun, dan dapat berjalan sendiri walaupun dengan kesulitan pada sekitar tiga belas bulan. Pada usia delapan belas bulan anak dapat naik dan turun tangga tanpa bantuan dan dapat menarik mainan. Pada akhir tahun kedua atau memasuki tahun ketiga anak dapat mengambil obyek dari lantai tanpa terjatuh dan dapat berlari serta dapat berjalan mundur.[17]

Anak dapat duduk, berdiri atau berjalan tergantung pada kematangan sistem saraf dan otot, dan kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan motorik. Jadi walaupun kemampuan kematangan berkembang tanpa pelajaran khusus, pembatasan kesempatan untuk mempraktikkan kepandaiannya dapat menghalangi perkembangan mereka. Terdapat kesalahan jika menganggap anak yang berjalan dini juga sangat pandai atau maju dalam hal lain. Pada anak normal tidak ada hubungan yang dapat diperkirakan antara umur saat berjalan atau antara angka perkembangan fisik secara umum selama dua tahun pertama, dan ukuran kecerdasan selama tahun-tahun sekolah.

[17] Paul Henry, *Perkembangan dan Kepribadian Anak (Jakarta:* Erlangga, 1988), 79.

2) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif bayi pada umumnya sangat berhubungan dengan masa perkembangan motorik bayi. Karena modal dasar perkembangan motorik mencerminkan perkembangan kognitif bayi. Ada beberapa potensi bayi yang perlu diperhatikan, antara lain:

Kurikulum nasional memiliki model pengembangan kurikulum yang mana paling tidak ada dua pendekatan yang digunakan yakni:[18]

a) Kecerdasan bayi

Para psikolog berkeyakinan adanya kemungkinan meramalkan kecerdasan anak melalui prilaku semasa bayi. Beberapa ilmuan menciptakan skala untuk mengukur kecerdasan bayi. Dalam praktek, tes ini terdiri atas prosedur yang menentukan apakah bayi telah melampaui bermacam tonggak perkembangan pada waktu yang sama seperti kebanyakan anak lain secara lebih cepat atau lebih lambat.

Misalnya kebanyakan bayi dapat duduk tanpa dibantu pada usia sekitar enam bulan. Bayi usia enam bulan yang tidak mampu duduk dinilai tertinggal dari bayi lain, sedangkan bayi yang dapat duduk pada usia lima bulan dinilai maju. Dengan menambah nilai-nilai anak dalam banyak prilaku kematangan lain seperti mengucapkan huruf hidup, membuat tumpukan balok mainan, dan meniru orang dewasa, para psikolog mendapatkan nilai

[18] Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 11.

keseluruhan dari bayi, yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan bayi.

b) Peningkatan ingatan

Anak-anak masih muda dapat mengenai kejadian yang mereka alami sekarang berhubungan dengan skemata. Kemampuan itu disebut ingatan rekognisi (*recognition memory*). Sebagai contoh, ada anak kecil yang diberi boneka baru akan mengenalinya pada esok hari. Salah satu cara anak mengumumkan pengenalan kembali suatu kejadian ialah dengan melihat secara bergantian antara obyek yang baru dan yang lama seolah-olah mereka membandingkan keduanya.

Pada bayi yang diteliti tiap bulan dari usia enam sampai sebelas bulan, mula-mula diperlihatkan kartu gambar berisi tiga alat permainan (mainan bebek atau boneka). Selang waktu sekitar satu atau tujuh detik kartu semula diganti dengan kartu kedua yang kadang-kadang satu atau lebih gambar diganti dengan yang lain. Setelah selang satu detik, bayi usia delapan bulan akan lebih sering menggerakkan matanya secara bergantian antara alat mainan yang baru dan yang lama dibanding kan bayi usia enam bulan.

3) Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun terdapat variasi di antara anak yang satu dengan lainnya, dengan tujuan untuk mengembangkan

kemampuan anak berkomunikasi. Kebanyakan anak mulai perkembangan bahasanya dari menangis untuk mengekspresikan responnya terhadap bermacam-macam stimulant. Setelah itu anak mulai memeram (*cooing*), yaitu melafalkan bunyi yang tida ada artinya secara berulang. Setelah itu anak mulai belajar kalimat dengan satu kata, seperti "*maem*" yang artinya makan. Anak pada umumnya belajar nama-nama benda sebelum kata-kata yang lain.

Perkembangan bahasa belum sempurna sampai akhir masa bayi, dan akan terus berkembang sepanjang kehidupan seseorang. Kemampuan bahasa verbal terkait erat dengan kemampuan kognitif anak, walaupun bahasa dan pikiran pada mulanya merupakan dua aspek yang berbeda. Sering anak-anak mengeluarkan suara seperti "pa pa pa pa" atau "ba ba ba ba" atau "ma em ma em ma". Semua itu sekedar bunyi yang tidak berarti, bukan bermaksud memanggil papa atau mama. Sejalan dengan perkembangan kognitif anak, maka bahasa merupakan ungkapan pikiran. Pada aspek pengembangan kemampuan berbahasa yang ingin dicapai adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat atau mengungkapkan pikiran dan belajar.

b. Perkembangan Masa *Todler* (batita) Usia 1-3 Tahun

1) Perkembangan fisik

Selama masa anak-anak awal, pertumbuhan fisik berlangsung lambat dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan selama masa bayi,

pertumbuhan fisik yang lambat ini berlangsung sampai mulai munculnya tanda-tanda pubertas, yakni kira-kira 2 tahun menjelang anak matang seca seksual dan pertumbuhan fisik kembali berkembang pesat. Meskipun selama masa anak-anak pertumbuhan fisik mengalami perlambatan, namun keterampilan-keterampilan motorik kasar dan motorik halus berkembang pesat.[19]

Perkembangan fisik pada masa anak-anak ditandai dengan berkembangnya keterampilan motorik, baik kasar maupun halus. Sekitar usia 3 tahun anak sudah dapat berjalan dengan baik. Motorik anak-anak jauh berbeda dengan motorik yang dimiliki orang dewasa. Perbedaan itu dapat kita lihat dalam 3 hal yaitu:[20]

a) Cara memegang

Ada perbedaan antara orang dewasa memegang benda dengan cara anak memegang benda. Pada orang dewasa, benda dipegang dengan cara khas agar ia dapat mempergunakannya secara optimal. Sedangkan anak-anak asal memegang saja.

b) Cara berjalan

Perhatikan orang dewasa berjalan; mereka hanya mempergunakan otot-ototnya yang perlu saja. Sedangkan anak-anak berjalan seolah-olah seluruh tubuhnya ikut bergerak-gerak.

---

[19] Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 127-128.
[20] Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 31.

c) Cara menyepak

Perhatikan anak-anak menyepak bola; kedua belah tangannya mengaju ke depan ikut bergerak-gerak.

Banyak gerakan anak-anak yang kurang jelas tujuannya. Setelah mereka terus melatih motoriknya, dikemudian hari anak akan lebih terampil menguasai otot-ototnya. Semakin bertambah pengalamannya, semakin berkurang ia melakukan gerakan yang tidak jelas tujuannya.

Ketika anak itu masih bayi, ia belajar mengenal benda-benda yang dapat dijangkaunya dengan melalui mulutnya. Setelah ia pandai berjalan, makin luas ruang yang dapat dikuasainya, semakin banyak hal yang harus dikenalnya.

Anak yang berusia dua atau tiga tahun itu tidak puas lagi dengan hanya melihat-lihat atau meraba-raba benda saja. Anak itu makin bertambah kemampuannya. Setiap hari sejak mulai bangun sampai tidur, kelihatannya ia selalau sibuk mengerjakan sesuatu atau melakukan percobaan sehingga orang mengatakan masa ini sebagai sebagai masa pencoba. Ia tidak jemu-jemu melakukan percobaan, ia ingin tahu tentang bonekanya yang tertutup matanya jika boneka itu diletakkan; karena boneka itu diselidiki dengan cara mengangkat dan meletakkannya berulang-ulang. Ia ingin tahu tentang bola karet yang lunak rasanya, karena itu bola dilemparkannya berulang-ulang. Ia harus tahu bahwa ada benda

yang mudah disobek-sobek dan sebagainya. Dalam hal-hal di atas motorik yang makin lama makin sempurna, anak itu lebih dapat menyempurnakan kesanggupannya mengenal.

2) Perkembangan Kognitif

a) Perkembangan memori

Dibandingkan dengan bayi, mengukur memori anak-anak jauh lebih mudah, karena anak-anak telah dapat memberikan reaksi secara verbal. Meskipun demikian, tugas-tugas anak masih sangat sederhana, karena mungkin anak mengalami kesulitan dalam memahami perintah-perintah dari tugas-tugas itu, dan mereka mungkin tidak mampu mengidentifikasi stimulus tertentu (seperti huruf-huruf alfabet).

b) Perkembangan bahasa

Anak pada usia satu sampai tiga tahun sudah saatnya untuk melakukan pendidikan bicara atau bahasa. Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan dalam mengarungi kehidupan. Belajar merupakan proses tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Oleh karena itu, pada usia dini dua atau tiga tahun hendaknya orang tua memperhatikan bahasa anak. Artinya, pada usia tersebut anak diharapkan sudah mampu mengadakan komunikasi dengan lawan bicaranya (timbal balik).

c. Perkembangan anak prasekolah

Istilah yang sering digunakan tentang pendidikan tentang tentang pendidikan anak usia dini adalah *nursey school* atau *preschool* (prasekolah). *Preschool* (anak yang belum masuk sekolah) 4-6 tahun. Anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik antara lain:

1) Berkaiatan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan.
2) Perkembangan berbahasa semakin membaik.
3) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar.
4) Bentuk permainan anak masih bersifat individu bukan permainan sosial.[21]

[21] Diah Ayu Ningsih, *Psikologi Perkembangan Anak*. (Yogyakarta: Pustaka Larasati. 2000) , 94-95.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka/penelitian kepustakaan (*Library research*) adalah kegiatan mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur baik buku, jurnal, majalah, koran atau karya tulis lainnya yang relevan dengan topic, fokus atau variabel penelitian.[22] Dalam buku lain dijelaskan juga mengenai studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.[23]

B. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud disini yaitu sumber dimana data terrsebut diperoleh. Untuk memperoleh data yang relevansinya cukup signifikan dengan penelitian ini, maka peneliti mengambil sumber data yang meliputi sumber data primer dan sekunder.[24] Data primer adalah semua bahan-bahan informasi dari tangan pertama atau dari sumber yang terkait langsung dengan suatu gejala atau peristiwa tertentu.[25] Data sekunder adalah bahan yang bukan dari

[22] Widodo, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017),
[23] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.
[24] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 23.
[25] Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 3.

sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti.[26]

a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu buku karangan Ibn Qayyim al- Jauziyah yang di dalamnya membahas tentang panduan lengkap pendidikan anak sejak dalam kandungan hingga dewasa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu buku primer yaitu buku *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud* yang dipadukan dengan versi bahasa Indonesia, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada Masa Golden Ages.*

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku pendukung atau sumber lain yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, baik berupa buku, jurnal, artikel dan yang lainnya. Diantaraya seperti :

1. "Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa" karya Ibn Qayyim Al- Jauziyah.
2. "Pemikiran Pendidikan Islam" karya Abu Muhammad Iqbal.
3. "Pemikiran Para Intelektual Muslim dari Klasik hingga Modern Tentang Pendidikan" karya Nur Hamim.
4. "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam" karya Mansur.
5. "Perkembangan Anak" karya Elizabeth B. Hurlock.

[26] Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2006), 17.

6. “Psikologi Perkembangan” karya Desmita.

C. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[27]

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Dokumenter. Metode ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.[28] Metode ini dilakukan dengan cara mengutip berbagai data melalui catatan-catatan, laporan-laporan, kejadian masa lampau yang berhubungan dengan pemikiran Ibn Qayyim Al- Jauziyah.

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang pendidikan anak usia dini dalam Islam.

D. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah, data tersebut dapat diberi arti dan makna

---

[27] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 104.
[28] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), 133.

yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.[29] Disini peneliti menggunakan *content analysis*.

Tujuan utama dari analisis data ialah untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga antar problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.[30] Setelah melakukan sumber data, peneliti menggunakan analisis data yang kemudian disimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan *content analysis.* Adapun metode yang digunakan adalah:

a. Analisis Deskriptif

   Penelitian deskriptif dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan pembahasan, dijelaskan kemudian dianalisa. Tujuan analisis deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta berhubungan antara fenomena yang dimiliki.

b. Content Analysis

   Content Analysis merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi dari sebuah buku atau dokumen. Sedangkan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis operasional analitik yang terdiri dari beberapa fase yaitu:

   Fase I : Pembentukan persepsi (*unitizing*), pengukuran masalah (*measurement*) data pengajuan kerangka teori (*posting*).

[29] Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, *Cet. 12* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 304.
[30] M. Kasiram, Metode Penelitian (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 120.

Fase II : Pengolahan data yang diambil dari beberapa referensi berdasarkan pada fase I. Data tersebut disaring menjadi beberapa data kecil yang kemudian dianalisa sampai menghasilkan sebuah kesimpulan.

Fase III : Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian dicek sesuai dengan referensi yang digunakan

Dengan metode ini, peneliti dapat menelaah secara mendalam dan teliti terhadap pemikiran 'Ibn Qayyim al-Jauziyah' tentang pendidikan anak usia dini dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*

E. Keabsahan Data

Dalam manguji keabsahan data dalam penelitian ini hanya menggunakan satu metode pengumpulan data yaitu kajian dokumenter. Dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber, langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah membandingkan atau mengecek kembali informasi yang telah di peroleh dari sumber yang satu dengan sumber lainnya, artinya dari buku satu dengan buku-buku lain serta dokumen terkait lainnya

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam proposal ini adalah sebagai berikut :

Bab satu Pendahuluan terdiri dari beberapa hal yaitu: latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah. Pada bab ini berisikan akar-akar masalah dan alasan alasan mengapa diadakan penelitian tersebut.

Bab dua Kajian pustaka terdiri dari beberapa hal yaitu: kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu menurut beberapa penelitian yang hampir memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Selanjutnya dibahas pula tentang kajian teori yang dimuat agar penelitian ini terarah dan tidak meluas.

Bab tiga metodologi penelitian yang menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan terdiri dari : jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan sistematika pembahasan yang berisi penjelasan dari bagian awal sampai akhir.

Bab empat Pembahasan yang berisi tentang pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauzian tentang pendidikan anak usia dini serta karakteristik pendidikan anak usia dini menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyah.

Bab lima Penutup yang membahas mengenai kesimpulan dan saran-saran. Fungsi dari bab ini sebagai rangkuman dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, sekaligus penyampaian saran-saran dari pihak terkait.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyah Tentang Pendidikan Anak Usia Dini

Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tentang pendidikan anak terutama mengenai anak usia dini. Konsep pendidikan anak yang dikemukakan Ibnu Qayyim secara umum tertuang dalam karyanya Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud. Dalam buku ini Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengemukakan konsep pendidikan anak yang muaranya diatur oleh tuntunan al-Qur'an dan sunnah. Keseluruhan konsep pendidikan anak usia dini perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga, tidak bisa dilepaskan dari pendidikan sebelumnya yakni dalam kandungan atau sebelum lahir (prenatal), sekitar saat kelahiran (perinatal), saat baru kelahiran (neonatal), setelah kelahiran (postnatal). Dengan demikian bila dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian yang masih ada keterkaitannya pendidikan sebelumnya. Sehingga dapat terwujudnya generasi yang unggul, dan pendidikan itu memang merupakan sebuah kebutuhan dalam kehidupan manusia.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, tanggung jawab orang tua mendidik anak dengan sabar dan seksama, serta mengetahui kondisi kebutuhan penyiapan pendidik yang mampu mengasuh dan membimbing anak usia sejak lahir sampai 6 tahun merupakan suatu keharusan.

عَنْ عَمْرو بْنِ شُعَيْبِ عَنْ أَبِيهِ, عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مُرُوا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَ هُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ, وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَ هُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ, وَ فَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِى ٱلْمَضَاجِعِ.

Dari Amr bin syuaib dari bapaknya dari kakeknya telah berkata: Rasulullah saw. bersabda: perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat pada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila enggan mengerjakan ketika usianya mencapai sepuluh tahun, dan pisahkanlahlah tempat tidur mereka.[31]

Di dalam hadis ini terdapat tiga tata krama dalam memerintah anak : satu memerintah mereka untuk shalat, dua memukul mereka jika membangkang, dan tiga memisahkan tempat tidur mereka. Penjelasan diatas bahwa pentingnya adab dan akhlak bagi anak didik menurut Ibnu Qayyim karena dengan adab dan akhlak yang baiklah adalah sebuah hubungan orang tua dengan anak dapat terjalin dengan baik dan kondusif, yang pada gilirannya dapat menciptakan kelancaran komunikasi dan interaksi yang harmonis bagi keduanya.

Dalam pandangan Ibnu Qayyim Al- Jauziyah diantara metode yang paling tepat dalam mendidik anak usia dini adalah melalui pembiasaan dan suri tauladan. Anak-anak akan berkembang dan tumbuh paling baik dalam ketertiban dan keteraturan serta jauh dari hal-hal yang tidak baik. Mereka akan lebih bahagia kalau mereka mengetahui apa yang diharapkan, berupa yang baik dan indah. Walaupun dalam kenyataannya anak-anak tanpa kompromi

[31] Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abu Daud*, Juz. 1 (Beirut: Dar al- Fikr, 1994), 197.

akan menelan semua yang dilihat dan didengarnya sekalipun buruk. Di sinilah peran orang tua dan pendidik untuk merencanakan dan menciptakan suasana yang kondusif untuk tumbuh kembang anak-anak ke arah yang baik.

Sehingga membiasakan anak dengan keseriusan dan kesungguhan belajar dan beraktifitas akan berdampak positif pada pola hidupnya di kemudian hari. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, tanggung jawab tarbiyah (pendidikan) anak itu berada di pundak orang tua dan pendidik (murabbi) apalagi ketika anak masih dalam masa awal pertumbuhan. Mereka sangat membutuhkan pembina yang selalu mengarahkan akhlak dan prilakunya, karena anak-anak adalah sosok yang harus diakui eksistensinya sebagai obyek dan subyek pendidikan. Dengan demikian, ia harus mendapatkan pendidikan yang baik dengan cara mengarahkan, membimbing dan menumbuh-kembangkan potensi-potensi positif yang dimilikinya untuk persiapan di kehidupannya yang akan datang. Orang yang paling bertanggung jawab ini adalah orang tuanya, sebab kebanyakan kerusakan pada anak diakibatkan oleh orang tua yang mengabaikan hak-hak anak dan tidak mengajari mereka kewajiban agama dan sunnah serta potensi-potensi yang dimilikinya.

Pada kondisi sekarang tanggung jawab pendidikan anak usia dini tidak hanya terletak pada orang tua tetapi juga meliputi tiga unsur utama yaitu lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Ketiga unsur tersebut sangat berpengaruh dalam perkembangan potensi pendidikan anak usia dini, karena pada masa sekarang banyak orang tua yang mengabaikan anak dengan alasan banyaknya kegiatan atau mempunyai pekerjaan sehingga melupakan hak-hak

anak dan pendidikannya kepada guru di sekolah. Tetapi pada kenyataannya kebutuhan didikan dan perhatian utama bagi anak usia dini adalah bimbingan orang tuanya. Pada masa anak usia dini otak bertumbuh secara maksimal, begitu pula pertumbuhan fisik. Selain itu, masa tersebut juga terjadi perkembangan kepribadian anak dan pembentukan pola perilaku, sikap, dan ekspresi emosi. Jika berbagai kebutuhan anak diabaikan pada masa anak usia dini, anak dikhawatirkan mengalami tumbuh kembang yang kurang optimal. Banyak kejadian di masa sekarang orang tua yang tidak berpendidikan malah mendidik anaknya dengan kasih sayang dan perhatian serta mengajarkan anak untuk bekerja keras agar anaknya berhasil di kemudian hari bahkan sebaliknya ada orang tua yang berkecukupan dalam hal harta malah mengabaikan hak-hak anaknya kepada pendidikan agama sehingga anak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang. Poin-poin penting seputar pendidikan anak:

1. Menjauhkan Anak-Anak dari Hal-Hal Negatif Sejak Usia Dini

Di antara pandangannya tentang pendidikan anak, Ibnu Qayyim Al- Jauziyah dalam kitabnya yang khusus mengenai anak, *Tuhfat al-Maudud bi Ahkamil al-Maulud, mengatakan:*

وَمِمَّايَحْتَاجُ اِلَيْهِ اْلطِفْلُ غَايَةُ الأِحْتِجَاجُ الاِعْتِنَاءُ بِأَمْرِ خُلُقِهِ, فَأِنَّهُ يَنْشَأُ عَمّاَ عَوَدَهُ الْمُرَبِّيُ فِى صِغَرِهِ مِنْ حُرٍّ, وَغَضَبٍ وَلِجَاجٍ وَعَجَلَةٍ وَخِفَّةٍ مَعَ هَوَاهُ, وَطَيْشٍ وَحِدَّةٍ وَجَشَعٍ, فَيَسْعَبُ عَلَيْهِ فِي كِبَرِهِ تَلاَ فِي ذَلِكَ, وَتَصِيْرُ فِيْ هَذِهِ الْأَخْلَقِ صِفَاةٌ وَهَيْأَتُ رَاسِخَةٌ, وَلَهُ تَخَرَّزَ مِنْهَا غَايَةَ التَّخَرُّزِ فَصِحَّتَهُ وَلَا بُدَّ يَوْمًا, وَلِهَذَا تَجِدُ اَكْثَرُ النَّاسِ مُنْحَرِفَةَ أَخْلاَقِهِمْ وَذَلِكَ مِنْ قَبْلِ التَّرْبِيَّةِ الَّتِى نَشَأَ عَلَيْهَا

Anak kecil di masa kanak-kanaknya sangat membutuhkan seseorang yang membina dan membentuk akhlaknya, karena ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan (yang ditanamkan oleh para pendidik). Jika seorang anak selalu dibiasakan dengan sifat pemarah dan keras kepala, tidak sabar dan selalu tergesa-gesa, menuruti hawa nafsu, gegabah dan rakus, maka semua sifat itu akan sulit diubah di masa dewasanya. Maka jika seorang anak dibentengi, dijaga dan dilarang melakukan semua bentuk keburukan tersebut, niscaya ia akan benar-benar terhindar dari sifat-sifat buruk itu. Oleh karena itu, jika ditemukan seorang dewasa yang berakhlak buruk dan melakukan penyimpangan, maka dipastikan akibat kesalahan pendidikan di masa kecilnya dahulu.[32]

Berdasarkan pendapat Ibn Qayyim di atas perhatian orang tua terhadap akhlaknya (tingkah laku sehari-hari) yang diperlukan seorang anak. Seorang anak tumbuh sesuai dengan perilaku yang dibiasakan oleh pengasuhnya, seperti sikap keras, pemarah, suka membantah, tergesa-gesa, mengikuti keinginan diri, gegabah, kasar, dan rakus. Ketika seorang anak telah dewasa, perangainya di masa kecil akan sulit dihilangkan, hingga akhirnya menjadi tabiat yang lekat dalam dirinya. Maka tidak heran jika banyak dijumpai orang-orang dewasa yang berperilaku menyimpang. Itu semua akibat cara mendidik di masa kecil yang keliru.

---

[32] Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada masa golden ages* (Jakarta: Ummul Qura, 2018), 28٢.

Di samping itu Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menegaskan bahwa :

وَكَذَلِكِ يَجِبُ أَنْ يَجْتَنِبُ الصَّبِّيِ إِذَا عَقَلَ: مَجَالِسَ اللَّهْوِ وَالْبَاطِلِ وَالْغِنَاءِ وَالفَوَاحِشِ وَالبِدْعِ وَمَنْلَطَقِ السُّوْءِ, فَإِنَّهُ إِذَا عَلَقَ بِسَمْعِهِ, عَسَرَ عَلَيْهِ مُفَارِقَتُهُ فِى الْكِبَرِ, وَعِزَّ عَلَى وَلِيِّهِ اِسْتِنْقَاذُهُ مِنْهُ, فَتَغَيَّرَ الْعَوَائِدُ مِنْ اَصْعَبِ الْأُمُورِ, يَحْتَاجُ صَاحِبُهُ إِلَى اسْتِجْدَادِ طَبِيْعَةٍ ثَانِيَّةٍ وَالْخُرُوجِ عَنْ حُكْمِ الطَّبِيْعَةِ عَسُرَ جِدًّا.

Anak yang masih kecil seharusnya dijauhkan dari lingkungan hura-hura, kebatilan, tempat hiburan, mendengarkan suara keji, dan jorok, bid'ah, dan pembicaraan kotor. Sebab jika sudah menjadi kebiasaan dan menjadi pecandu berat dalam menyaksikan dan mendengarkan hal-hal tersebut, pada saat usia remaja (dewasa) akan sulit untuk dibebaskan dari kebiasaan tersebut. Merubah kebiasaan dan perilaku merupakan perkara yang paling sulit untuk dilakukan.[33]

Berdasarkan pendapat Ibn Qayyim tersebut ketika seorang anak sudah bisa berpikir, sebaiknya dijauhkan dari tempat-tempat bermain yang tidak berguna dan tidak benar; dijauhkan dari lagu-lagu; dari kata-kata kotor; dari perbuatan-perbuatan bid'ah; dan dari ucapan-ucapan buruk. Seandainya seorang anak akrab dengan hal-hal negatif, maka ketika tumbuh dewasa, hal-hal negatif itu akan sulit dihilangkan darinya dan akan menyusahkan orang tua dalam mengatasinya.

Mengubah kebiasaan adalah sesuatu yang paling sulit. Seorang anak harus membentuk tabiat baru lagi. Dan meninggalkan tabiat yang telah mendarah daging sangatlah sulit.

---

[33] Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada masa golden ages* (Jakarta: Ummul Qura, 2018), 28٢.

Orangtua juga harus menjauhkan anaknya dari kebiasaan mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Jika seorang anak terbiasa mengambil milik orang lain, maka itu akan menjadi tabiatnya. Sehingga dia pun tumbuh dengan perilaku suka mengambil dan tidak suka memberi.

Orang tua hendaknya membiasakan anaknya untuk suka memberi. Jika ingin memberi sesuatu kepada si anak., hendaknya menyerahkannya ke tangannya langsung, agar dia merasakan nikmatnya memberi.

Orang tua juga harus menjauhkan anaknya dari berkata bohong dan berkhianat, seperti menjauhkan mereka dari racun yang mematikan. Jika anak terbiasa berbohong dan berkhianat, maka hal itu akan merusak kebahagiaannya di dunia dan di akhirat, dan dia akan terhalangi dari semua kebaikan.

Orangtua juga harus menjauhkan anaknya dari sikap malas, suka menganggur, santai, dan leha-leha. Seorang anak hendaknya diarahkan untuk rajin, suka bekerja keras, dan serius. Sebab, sikap malas dan suka berleha-leha akan berakibat buruk baginya, dan kelak akan menimbulkan penyesalan. Sebaliknya, sikap serius dan suka bekerja keras akan berujung pada kebaikan di dunia ataupun di akhirat, atau keduanya. Selain itu, orang yang paling bahagia adalah orang yang bekerja keras, dan orang yangbekerja keras adalah orangyang paling bahagia. Keberhasilan di dunia dan kebahagiaannya di akhirat tidak akan tercapai kecuali setelah melewati jembatan keletihan (kerja keras). Yahya bin Abi Katsir berkata, “Ilmu tidak akan didapat dengan tubuh yang santai.”

Orang tua juga harus membiasakan anaknya untuk bangun di akhir malam, karena akhir malam adalah waktu di mana rezeki dan barakah dibagi-bagi. Sehingga, ada orang yang mendapatkan sedikit, ada yang mendapatkan banyak, dan ada yang sama sekali tidak mendapatkan apa-apa. Jika si anak terbiasa bangun di akhir malam sejak usia dini, niscaya dia akan mudah melakukannya ketika dewasa kelak.

2. Menjauhkan Anak dari Sikap Berlebihan dalam Segala Hal

Orang tua hendaklah menjauhkan anak-anaknya dari makan berlebihan, banyak bicara, banyak tidur, dan bergaul dengan orang secara berlebihan. Segala sesuatu yang berlebihan dan tidak perlu akan merugikan seorang hamba di dunia dan akhirat.[34]

Anak juga hendaknya dijauhkan dari bahaya syahwat perut dan kemaluan. Jika seorang anak diberi kelonggaran terkait perut dan kemaluannya, maka akan menimbulkan kerusakan baginya yang sulit untuk diperbaiki. Berapa banyak orang tua yang membuat anak dan buah hatinya celaka di dunia dan akhirat karena lalai dalam mendidiknya dan membantunya memenuhi syahwatnya.

Terkadang, orang tua mengira telah memuliakan anaknya, padahal yang mereka lakukan telah menghinakannya; mengira telah menyayangi anaknya, padahal menganiayanya. Akibatnya, orang tua tidak bisa memetik manfaat dari anaknya dan telah membuat anaknya kehilangan kebaikan di dunia dan akhirat.

---

[34] Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada masa golden ages* (Jakarta: Ummul Qura, 2018), 283.

Apabila kita perhatikan kerusakan yang terjadi pada anak-anak, maka pada umumnya dikarenakan kelalaian orang tua.

3. Jauhkan Anak-Anak dari Makanan dan Minuman yang Merusak Akal

Hendaknya orang tua berhati-hati supaya anaknya terhindar dari mengonsumsi makanan dan minuman yang dapat merusak akalnya, seperti khamar dan sejenisnya. Juga menjaga anak dari bergaul dengan orang-orang berakhlak buruk dan gemar berkata-kata kotor yang bisa mempengaruhi si anak, karena akan mengakibatkan kehancuran baginya. Jika orang tua tidak memerhatikan anaknya dalam urusan ini, maka dia termasuk golongan *dayyuts* yang tidak akan masuk surga. Tidak ada sesuatu yang lebih merusak anak daripada sikap orang tua yang membiarkan dan memberi kelonggaran kepada anaknya untuk terjerumus ke dalam jurang kehancuran.[35]

Mayoritas bapak berlaku keras kepada anak-anak mereka melebihi kerasnya seseorang kepada rival abadinya, dan mereka tidak merasa berlaku keras. Berapa banyak orang tua yang membuat anaknya tidak mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat, tapi justru menjerumuskannya ke jurang kehancuran dunia dan akhirat. Semua ini akibat dari sikap orang tua yang melalaikan dan menyepelekan urusan anaknya dalam menunaikan hak-hak Allah. Mereka menelantarkan anak-anak mereka dari mendapatkan bimbingan ajaran agama, seperti ilmu yang bermanfaat dan

[35]Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada masa golden ages* (Jakarta: Ummul Qura, 2018), 284.

amal saleh. Sehingga, orang tua tidak dapat mengambil manfaat dari anaknya dan anak-anak tidak memperoleh bimbingan dan arahan dari orang tuanya. Inilah hukuman bagi para orang tua yang mengabaikan dan menelantarkan anak-anaknya dari mendapatkan ajaran agama.

4. Mendidik Anak Laki-Laki Menjadi Seorang Pria Sejati

Jauhkan anak laki-laki dari mengenakan pakaian berbahan sutera. Membiarkannya memakai pakaian berbahan sutera akan merusak karakternya dan membuatnya bertabiat banci. Juga harus dijauhkan dari perbuatan *liwath* (homoseksual), minum khamar, mencuri, dan berdusta. [36] Rasulullah Saw. bersabda:

الحَرِيرُ وَالذَّهَبُ حَرَامٌ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي وَحِلٌ لِ اِنَاثِهِمْ

Artinya: "sutera dan emas diharamkan bagi kaum lelaki umatku dan dibolehkan bagi kaum wanitanya."[37]

Meskipun anak kecil belum terkena hukum taklif, tapi orang tua tetap tidak boleh membiarkan anaknya melakukan sesuatu yang diharamkan. Karena jika dibiarkan, hal itu akan menjadi kebiasaan baginya yang sulit untuk dihilangkan. Ini merupakan pendapat para ulama yang paling benar.

Sebagian ulama yang berpendapat bahwa hal itu tidak diharamkan, mereka berdalih bahwa anak kecil tidak terkena hukum taklif, sehingga dia boleh memakai sutera seperti hewan yang tidak terkena taklif. Analogi seperti ini tidaklah tepat. Meskipun anak kecil belum terkena hukum taklif,

---

[36] Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada masa golden ages* (Jakarta: Ummul Qura, 2018), 285.
[37] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Maktabah Syamilah, Juz 40), 11.

tapi dia disiapkan untuk menerima taklif. Maka dari itu, dia tidak dibiarkan melakukan shalat tanpa berwudlu, dalam keadaan telanjang, dan membawa najis. Dia juga tidak dibiarkan minum khamar, bermain judi.

5. Arahkan Anak Sesuai Minat Bakatnya

Di antara hal yang patut diperhatikan adalah karakter anak dan minatnya terhadap sesuatu yang ia sukai, sehingga akan diketahui bakat dan kegemarannya. Orang tua tidak boleh menggiring anaknya untuk melakukan hal-hal yang tidak cocok baginya, walaupun itu dibolehkan oleh syariat. Sebab, jika dia diarahkan pada suatu keahlian yang tidak sesuai dengan minatnya, maka dia tidak akan unggul di dalamnya dan akan kehilangan bakat aslinya.[38]

Apabila orang tua melihat anaknya mempunyai pemahaman yang baik, mudah menguasai suatu materi, dan hafalannya kuat, maka ini merupakan tanda-tanda minatnya terhadap ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ilmu akan mudah terukir dalam lembaran otaknya yang masih putih bersih.

Jika orang tua tidak melihat tanda-tanda diatas, maka si anak memiliki minat dalam hal keterampilan, seperti seni berperang, menunggang kuda, melempar panah, dan bermain tombak. Dia tidak diciptakan untuk menguasai ilmu pengetahuan, sehingga hendaknya dilatih dengan seni berperang, karena hal itu lebih bermanfaat baginya dan bagi orang-orang muslim.

---

[38]Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh Pada Masa Golden Ages* (Jakarta: Ummul Qura, 2018), 286.

Jika orang tua melihat anaknya tidak mempunyai bakat-bakat di atas, tapi matanya terbuka menatap kerajinan tangan dan karya-karya seni lainnya yang bermanfaat untuk manusia, maka bimbinglah dan paculah si anak untuk terus mengembangkan bakatnya.

Semua itu dilakukan setelah anak diajari dengan ilmu-ilmu agama secukupnya, karena ilmu agama telah dimudahkan bagi setiap orang, agar menjadi hujjah Allah terhadap hamba-Nya. Dan Allah mempunyai hujjah yang kuat dalam menghisab hamba-hamba-Nya, sebagaimana Dia telah memberikan limpahan nikmat kepada mereka.

B. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah

Ibnu Qayyim juga menyoroti pentingnya proses perkembangan anak dari waktu ke waktu dan ia akan memberikan periodisasi pendidikan anak usia prasekolah:

1. Fase Perkembangan Anak Sebelum Lahir (Periode pranatal)

Periode pranatal merupakan periode pertama dalam rentang kehidupan manusia dan merupakan priode paling singkat dari seluruh periode perkembangan manusia, namun dalam banyak hal merupakan periode yang sangat penting dalam keseluruhan tahap perkembangan, karena memberi dasar bagi perkembangan selanjutnya.[39]

[39]Nur Hamim, *Pemikiran Para Intelektual Muslim dari Klasik Hingga Modern Tentang Pendidikan* (Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 126.

a. Masa Sebelum Hamil (Masa Prakonsepsi)

Islam memandang bahwa proses pendidikan harus dimulai sejak anak masih dalam kandungan bahkan sejak calon suami memilih calon istri yang dikemudian hari menjadi orang tua dari anak. Karena, sifat-sifat fisik maupun psikis (kepribadian) orang tua dapat diturunkan secara ginetik kepada anaknya. Hal ini disyratkan oleh Rosulullah SAW. Dalam sabdanya, yang artinya.

Dari Anas, ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَى اللّه عَلَيْهِ وَسَلِيم يَأْمُرُ بِالْبَاءَةِ تَزَوّجُوا الوَدُوْدَ : وَيَقُوْلُ, وَيَنْهَى عَنِ التَّبَتُّلِ نَهْيًا شَدِيْدًا, فَإِنِّيْ مُكَاثِرٌ بِكُمُ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، الوَلُوْدَ.

"Rasulullah memerintahkan untuk menikah dan melarang keras hidup membujang. Beliau bersabda: 'Nikahilah wanita-wanita yang penyayang lagi subur (banyak melahirkan anak)! Karena sesungguhnya aku membanggakan jumlah kalian yang banyak di hadapan para Nabi pada hari Kiamat kelak. "[40]

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَى اللّه عليه وسلم فَقَالَ : إِنِّيْ أَصَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَجَمَالٍ, وَإِنَّهَا لاَتَلِدُ, أَفَأَتَزَوَّجُهَا؟ قَالَ: لاَ, ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَنَهَاهُ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّالِثَةَ فَقَالَ: تَزَوَّجُوا الْوَدُوْدَ الْوَلُوْدَ فَإِنِّيْ مُكَاثِرٌ بِكُمْ.

"Seorang laki-laki datang menemui Nabi lalu ia berkata: 'Sungguh, aku telah mendapatkan (calon istri) seorang wanita yang terhormat dan cantik, namun ia tidak bisa melahirkan (anak), apakah aku boleh menikahinya?' 'Tidak' Jawab Beliau SAW. Kemudian laki-

[40] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Maktabah Syamilah, Juz 25), 198.

laki tadi datang lagi untuk kedua kalinya, dan Nabi SAW pun tetap melarangnya, lalu ia datang lagi untuk ketiga kalinya, maka Beliau SAW. Bersabda: ‘Nikahilah wanita yang penyayang dan subur (banyak melahirkan anak)! Karena sungguh aku membanggakan jumlah kalian yang banyak.” (HR. Abu Dawud dan an-Nasa-i)[41]

Yang dimaksud pendidikan pada priode sebelum kehamilan adalah sebelum melakukan aktifitas jima’ merupakan bagian dari konsep-konsep pendidikan yang pertama kali diletakkan sebagai pondasi untuk membangun kepribadian seorang anak didik.

b. Masa Setelah Kelahiran

Sejak anak baru terlahir ke dunia, pokok-pokok pendidikan mulai diberikan secara tepat, yaitu:

1) Larangan membenci anak perempuan

Sebagaimmana Firman- Nya dalam Q.S Asy- Syura (49-50):

لِّلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَٰثًا وَيَهَبُ
لِمَن يَشَآءُ ٱلذُّكُورَ ﴿٤٩﴾ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَٰثًا ۖ وَيَجْعَلُ مَن يَشَآءُ
عَقِيمًا ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

Artinya:”Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak laki-laki kepada siapa yang dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui Lagi Maha Kuasa.”[42]

---

[41] Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud* (Maktabah Syamilah, Juz *5)*, 431

[42] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an, Terjemah dan Tafsir* (Bandung: Jabal, 2010), ٤٨٨.

Pada ayat di atas terkait dengan keberadaan seorang, Allah Swt. Mengklasifikasikan keadaan suami istri menjadi empat golongan. Allah memberitahukan bahwa ditakdirkan-Nya seorang anak bagi sepasang suami istri merupakan karunia-Nya yang diberikan kepada keduanya. Cukuplah bagi seorang hamba mendatangkan murka Allah dengan membenci apa yang telah dikaruniakan Allah.

Pada ayat ini, Allah lebih dulu menyebutkan anak perempuan. Konon dikatakan sebagai penambal bagi mereka, karena beratnya beban yang dipikul oleh kedua orang tua atas keberadaan mereka (anak-anak perempuan).

Menurut pendapat lain, pendapat inilah yang lebih tepat bahwa Allah mendahulukan penyebutan anak perempuan, alasannya redaksi ayat ini menjelaskan bahwa Allahlah yang melakukan apa yang dikehendaki-Nya, bukan apa yang dikehendaki oleh orang tua. Karena, pada umumnya orang tua hanya menginginkan kehadiran anak laki-laki. Sementara dalam ayat ini, Allah memberitahukan bahwasanya Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Maka, Dia pun memulai penyebutan ciptaan yang dikehendaki-Nya itu berupa ciptaan (anak perempuan) yang justru tidak dikehendaki oleh sebagian besar orang tua.

Menurut Ibnu Qayyim, hikmah lainnya yaitu Allah mendahulukan sesuatu yang pada masa Jahiliyah tidak diperhatikan,

yaitu tentang anak perempuan. Sampai-sampai mereka tega mengubur anak perempuan mereka hidup-hidup. Dengan kata lain: “Anak yang diabaikan oleh kalian, adalah anak yang didahulukan oleh-Ku dalam penyebutannya.”[43]

Artinya bahwa membenci anak perempuan termasuk salah satu perbuatan Jahiliyah, yaitu orang-orang yang dicela oleh Allah sebagaimana firman-Nya dalam Q.S An- Nahl (58-59):

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَٰرَىٰ مِنَ ٱلْقَوْمِ مِن سُوٓءِ مَا بُشِّرَ بِهِۦٓ ۚ أَيُمْسِكُهُۥ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُۥ فِى ٱلتُّرَابِ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu. ”[44]

Demikian pula dengan anak-anak perempuan, terkadang bagi seorang hamba, mereka itu membawa kebaikan di dunia dan di akhirat. Tidak menyukai anak-anak perempuan berarti tidak menyukai sesuatu yang Allah ridhai dan karuniakan kepada seorang hamba-Nya. Dan, itu cukup sebagai suatu keburukan.

---

[43] Ibn Qayyim al- Jauziyah, Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa (Jakarta: Tim Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2018), 56.
[44] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an, Terjemah dan Tafsir* (Bandung: Jabal, 2010), 273.

2) Anjuran memberi kabar gembira dan ucapan selamat kepada orang yang dikaruniai anak

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Maryam (7) :

يَازَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا (٧)

Artinya: "Hai Zakariya, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia."[45]

Dan, Allah berfirman dalam Q.S Ali Imran (39):

فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّى فِى ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٣٩﴾

Artinya: "Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab, (katanya): 'Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan…."[46]

Dikarenakan kabar gembira itu membuat seseorang merasa senang dan bahagia, maka dianjurkan bagi seorang Muslim untuk bersegera menggembirakan saudaranya dengan memberitahukan sesuatu yang membahagiakannya.

Apabila seseorang tidak sempat memberitahukan kabar gembira dalam hal ini, maka hendaknya ia menyampaikan ucapan selamat kepadanya. Perbedaannya, kabar gembira merupakan pemberitahuan kepada seseorang terhadap sesuatu yang menggembirakannya. Sementara ucapan selamat merupakan doa

[45] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir* (Bandung: Jabal, 2010), 305.
[46] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir* (Bandung: Jabal, 2010), 55.

kebaikan yang terdapat pada sang buah hati setelah ia mengetahui kabar tersebut.

Karena itu, ketika Allah menurunkan sebuah ayat tentang diterimanya taubat Ka'ab bin Malik dan dua orang sahabatnya, seorang pemberi kabar gembira bergegas menyampaikan berita itu pada Ka'ab. Ketika Ka'ab memasuki masjid, para jamaah pun langsung berdatangan menghampirinya untuk mengucapkan selamat.

Tradisi masyarakat Jahiliyah ketika menyampaikan ucapan selamat pernikahan, mereka berkata: "*Bir rafa' wal banin* (Semoga rukun dan cepat dikaruniai anak)." Lafazh *rafa'* berarti rukun dan harmonis.

Jadi, maksud ucapan selamat itu: semoga pernikahan kamu berdua rukun dan harmonis. Sementara lafadz *banun* (yaitu: *wal banin*) berarti mereka mengucapkan selamat agar diberi karunia anak, baik cepat maupun lambat.

3) Mengadzankan di telinga kanan dan mengiqamatkan bayi

Terdapat beberapa hadits tentang anjuran mengadzankan di telinga kanan bayi dan mengiqamatkan di telinga kirinya, di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam asy-Syu'ab dari hadits al- Hasan bin Ali, dari Nabi SAW, beliau bersabda:

مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُوْدٌ؛ فَأَذِنَ فِيْ أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ فِيْ أُذُنِهِ الْيُسْرَى، رَفَعَتْ عَنْهُ أُمُّ الصِّبْيَانِ

Artinya: “Barang siapa yang anaknya lahir, lalu mengadzankannya di telinga kanannya dan mengiqamatkannya di telinga kirinya, maka ummush-shibyan akan hengkang dari bayi tersebut.”[47]

Berdasarkan hadits tersebut adapun salah satu rahasia diisyaratkannya adzan adalah agar kalimat pertama yang berdengung dalam pendengaran seorang manusia adalah kalimat-kalimat tersebut (yaitu adzan itu sendiri). Yang mencakup kebesaran dan keagungan Rabb, juga dua kalimat syahadat yang merupakan kalimat pertama ketika seseorang masuk Islam. Dengan demikian, kalimat tersebut sebagai *talqin* (instruksi) bagi sang bayi untuk mengemban syiar Islam ketika masuk kea lam dunia, sebagaimana halnya *talqin* dengan kalimat Tauhid baginya pada saat ia akan keluar dari dunia (*sakratul maut*).

Tidak dapat dipungkiri bahwa mengadzani bayi memberi pengaruh yang sangat besar bagi hati si bayi dan berbekas padanya meskipun ia belum mengetahuinya. Manfaat lainnya, larinya syaitan karena mendengar kalimat-kalimat adzan, padahal sebelumnya syaitan itu selalu mengganggunya hingga ia lahir dan selalu menyertainya dalam cobaan yang telah Allah taqdirkan dan Allah kehendaki. Maka ketika si bayi diadzani, maka syaitannya itu mendengar kalimat yang melemahkan kekuatannya dan membuatnya marah pada saat pertama kalinya ia menyertai seorang anak manusia.

[47] Al- Hafidz Ibnu Hajar Al Asqolani, *Al Matholib Al ‘Aliyah* (Maktabah Syamilah, Juz 7), 55.

Makna lainnya dari pensyariatan adzan itu, yakni agar seruan kepada Allah dan agama-Nya, yaitu Islam, serta seruan untuk beribadah kepada-Nya, lebih dahulu diterima si bayi daripada seruan syaitan (untuk mengikuti langkah-langkahnya). Sebagaimana fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu (agama Islam). juga lebih mendahuluinya daripada pengaruh jahat syaitan yang berupaya mengubahnya dan mengalihkannya dari fitrah tersebut. Dan masih banyak hikmah-hikmah yang lain.

2. Fase Perkembangan Anak Sejak Lahir Hingga Usia Dua Tahun

Konsep Islam dalam pendidikan kepada anak yang baru lahir di antaranya dikemukakan oleh Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, yaitu:

a. Men*tahniq* (meletakkan kurma dan menggosok-gosokkan ke langit-langit bayi dengan jari telunjuk)

Bagi umat muslim, bayi yang baru lahir sudah sepantasnya disambut dengan cara-cara yang Islami. salah satunya disunahkan untuk mengamalkan *tahniq* kepada bayi yang baru lahir. Cara ketika *mentahniq* bayi yaitu mengunyahkan kurma dan kemudian disuapkan ke bayi dengan dilumurkan pada langit-langit sehingga (sesuatu yang telah dikunyah) bisa masuk ke perutnya. Dianjurkan orang yang *mentahniq* adalah orang yang saleh dan terbebas dari penyakit menular, termasuk Covid-19, sehingga bayi tersebut bisa tetap sehat. Akan lebih utama lagi, *mentahniq* ini dilakukan dengan kurma kering. Namun apabila tidak menemukan kurma kering, maka cukup dengan

kurma basah. Kalaupun tidak memperoleh kurma, maka bisa diganti dengan sesuatu yang manis salah satunya seperti madu. Sebagaimana hadis nabi Muhammad Saw.

Di kitab Shahihul Bukhari dan *Shahih Muslim* dari hadits Abu Burdah, dari Abu Musa, ia berkata: "Aku dikaruniai seorang bayi laki-laki, lalu aku membawanya ke hadapan Nabi Saw, maka beliau pun memberi nama Ibrahim dan beliau men-*tahnik*-nya dengan sebutir kurma."[48]

Al-Bukhari menambahkan: "Lalu beliau mendoakan keberkahan baginya, dan menyerahkannya lagi kepadaku. Bayi itu adalah putra sulung Abu Musa."

Abu Usamah meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari Asma, bahwa ia (Asma) mengandung Abdullah bin az-Zubair di Makkah. Ia berkata: "Aku keluar dari Makkah saat usia kandunganku sudah tua. Aku lantas menuju Madinah lalu singgah di Quba' dan melahirkan Abdullah bin Az- Zubair di Quba'. Kemudian aku menemui Rasulullah Saw. Lalu meletakkan bayiku di pangkuan beliau. Beliau meminta beberapa butir kurma, setelah ada kemudian beliau mengunyahnya, lalu melepehkannya ke dalam mulut si bayi. Maka, sesuatu yang pertama kali masuk ke dalam mulut bayiku adalah air liur Rasulullah Saw."

[48] Bukhori, *Shohih Bukhori* (Maktabah Syamilah, Juz 17), 118.

Dilihat dari segi kesehatan *tahniq* ternyata disebut-sebut sebagai imunisasi alami, karena secara medis *tahniq* bayi ini diketahui mengandung manfaat dan kesehatan bayi tersebut. *Tahniq,* selain dianjurkan dalam Syariat Islam, tetapi secara ilmiah juga sudah terbukti manfaatnya.

Diantaranya *tahniq* membantu bayi premature, bayi yang baru lahir apalagi jika lahir *premature,* tanpa diragukan lagi sangat membutuhkan solusi cepat, yaitu memberikan zat gula. Banyak rumah sakit pun kini memberikan kepada bayi dan anak-anak, glukosa agar dihisap oleh sang bayi atau anak kecil langsung setelah lahir, kemudian baru setelah itu, mulailah sang ibu menyusuinya. Sesungguhnya hadits-hadits Nabi Saw. yang mulia yang berkenaan dengan *tahniq* menjadi pintu pembuka cakrawala pengetahuan dunia dalam hal menjaga dan merawat anak atau bayi, khususnya bayi lahir *premature,* karena sang bayi memiliki kandungan kadar gula glukosa yang sangat kecil dalam darahnya.[49]

Buah kurma merupakan salah satu buah yang disebutkan beberapa kali di dalam Al- Qur'an. Selain itu, kurma adalah buah dari pohon yang disamakan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan seorang mukmin dan juga karena manisnya. Bayi yang baru lahir memiliki kandungan zat gula "*glukosa*" sangat kecil dalam darahnya. Untuk itu, buah kurma menjadi bahan utama untuk

[49] Muhyididn, "Tahniq Merupakan Sunnah nabi SAW untuk bay yang baru lahir," diakses 9 Januari 2019, https://republika.co.id/berita/qgd9rx320/tahnik-sunnah-nabi-saw-untuk-bayi-baru-lahir-ini-caranya.

mentahniq bayi karena memiliki kandungan karbohidrat yang jika dikunyah dan bercampur dengan air ludah akan berubah menjadi glukosa. Pemberian kurma ini juga merupakan metode pematangan organ *limfoid* baik lokal maupun sistemik. *Limfoid* itu adalah kalenjer limfe yang berhubungan dengan system kekebalan tubuh.

b. Melaksanakan Aqiqah

1) Asal-usul penamaan aqiqah dan pengambilannya

Ibnu Abdil Barr berkata, "Secara bahasa, kata akikah, sebagaimana dikatakan oleh Abu Ubaid dari Al-Ashma'i dan yang lainnya, definisi aslinya adalah rambut yang tumbuh di kepala bayi saat dilahirkan. Dan kambing yang disembelih untuk si bayi disebut akikah, karena rambut si bayi dicukur ketika kambingnya disembelih."[50]

Abu Ubaid berkata. "Ini adalah salah satu yang saya katakan kepadamu, bahwa terkadang orang-orang Arab menamakan sesuatu dengan nama benda lain, jika benda lain tersebut bersamanya atau menjadi penyebabnya.Oleh karena itu, kambing disebut sebagai akikah karena akan disembelih bersamaan dengan pencukuran rambut bayi (*al-iqqah*). Begitu juga dengan semua binatang ternak yang dilahirkan juga disebut akikah, karena rambut yang ada padanya ketika dilahirkan disebut akikah dan *iqqah.*"

[50]Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan *Anak Saleh Pada Masa Golden Ages* (Jakarta: Ummul Qura, 2018), 62.

Abu Ubaid berkata, “Akikah dan *Iqqah* adalah rambut yang tumbuh pada manusia dan keledai. Dan tidak terdengar ia dipakai untuk yang lainnya.”

Imam Ahmad menolak penafsiran Abu Ubaid terhadap kata akikah di atas, juga yang dia sebutkan dari Ashma’i dan yang lainnya. Menurut Imam Ahmad, akikah adalah penyembelihan itu sendiri. Menurutnya juga, tidak ada hubungannya dengan yang dikatakan Abu Ubaid.[51]

Ibnu Abdil Barr berkata, “Beberapa ulama yang datang belakangan menguatkan pendapat Imam Ahmad, dengan mengatakan bahwa yang dikatakan Imam Ahmad adalah yang dikenal dalam bahasa Arab, karena *aqqa* artinya memotong. Dan menjadi penguat pendapat Imam Ahmad adalah kata-kata seorang penyair:

Negeri yang di dalamnya masa muda telah memutuskan jimat-jimatku ia adalah bumi yang tanahnya pertama menyentuh kulitku. Yang diinginkan oleh si penyair adalah, bahwa ketika dia beranjak remaja, jimat-jimat yang ada padanya pun diputuskan.”

Ibnu Abdil Barr berkata, “Pendapat Imam Ahmad tentang arti akikah secara bahasa, lebih bagus dan lebih benar dari pada pendapat Abu Ubaid. *Wallahu a’lam.*”

---

[51] Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan *Anak Saleh Pada Masa Golden Ages* (Jakarta: Ummul Qura, 2018), 62-63.

Al-Jauhari berkata, "*Aqqa an waladihi, ya'uqqu, aqqan,* artinya menyembelih kambing untuk anaknya pada hari ketujuh dari kelahirannya. Mencukur rambutnya juga disebut akikah. Dengan demikian, kata akikah digunakan untuk dua hal, dan ini lebih baik."

Setelah pada hari pertama kelahiran bayi diperdengarkan kalimat tauhid, maka pada hari ketujuh diberikan nama yang baik dan sekaligus diaqiqahi sebagai bukti kasih sayang orang tua dan sekaligus sebagai penebus gadaian yang berbentuk ibadah.[52] Anak pada hakikatnya tergadai dan tebusan satu-satunya adalah dengan aqiqah.

Jadi aqiqah merupakan salah satu ajaran Islam yang harus diperhatikan oleh pemeluknya. Bentuk kasih saying dengan melakukan aqiqah bagi anak yang baru lahir ini tentu saja mengandung unsur pendidikan tersendiri, hanya saja sifatnya sangat abstrak.

2) Dalil - dalil dianjurkannya aqikah

Seluruh Ahlul Hadits, Ahli Fikih, dan mayoritas Ahli ilmu berpendapat bahwa akikah adalah Sunnah Rasulullah SAW. Dalil mereka adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam *Shahih*- nya, dari Salman bin Ammar Adh- Dhabbi, Rasulullah SAW. Bersabda:

[52] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), *173.*

وَأَمِيْطُوْا عَنْهُ الْأَذَى مَعَ الْغُلاَمِ عَقِيْقَةُ فَاهْرِيْقُوا عَنْهُ دَماً

"Pada anak laki-laki ada kewajiban akikah, maka potongkanlah hewan sebagai akikah dan buanglah keburukan darinya."[53]

Dan dari Samurah, Rasulullah SAW. Bersabda:

كُلُّ غُلاَمٍ رَهِيْنَةٌ بِعَقِيْقَةٍ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُسَمَّى فِيْهِ وَيُحْلَقُ رَأْسَهُ

"Setiap anak tergadai dengan akikahnya, yang disembelih untuknya pada hari ketujuh kelahirannya. Pada hari itu juga dia diberi nama dan rambutnya dicukur."[54]

Hadits ini diriwayatkan oleh seluruh penyusun kitab-kitab sunan. Imam Tirmizi berkomentar, "Ini adalah hadits hasan shahih".Dari Aisyah, Rasulullah SAW. Bersabda:

عَنِ الْغُلاَمِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ

"Untuk seorang bayi laki-laki disembelih dua ekor kambing yang sepadan, dan untuk bayi perempuan disembelih seekor kambing."[55]

Adapun lafal di dalam *Musnad* Ahmad adalah, "Rasulullah SAW. Memerintahkan kami melakukan akikah. Untuk anak perempuan seekor kambing dan untuk anak laki – laki dua ekor kambing."

3) Tujuan, hikmah dan manfaat aqiqah

Di antara manfaat aqiqah: merupakan salah satu ibadah yang dilakukan untuk mendekatkan diri seorang anak kepada Allah saat pertama kali terlahir ke alam dunia. Seorang bayi sangat

---

[53] Bukhori, *Shohih Bukhori* (Maktabah Syamilah, Juz 17), 121.
[54] Malik bin Anas, *Muwattok Imam Malik* (Maktabah Syamilah, Juz. 2), 628.
[55] Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud* (Maktabah Syamilah, Juz. 8), 13.

merasakan manfaat dari itu semua. Sebagaimana halnya ia merasakan manfaat dari itu semua. Sebagaimana halnya ia merasakan manfaat atas doa yang dipanjatkan untuknya, begitu pula anak tersebut merasa senang saat dibawa untuk berada di tempat – tempat manasik haji sambil mengenakan pakaian ihramnya, dan lain sebagainya.[56]

Manfaat lainnya, aqiqah itu melepas ikatan 'ketergadaian' diri sang anak, karena sebelumnya ia dalam keadaan tergadai dengan aqiqahnya.

Manfaat aqiqah lainnya yaitu, ia merupakan alat untuk menebus kelahiran seorang anak. Sebagaimana Allah Swt. menebus Isma'il dengan seekor kibas yang besar. Dahulu, masyarakat Jahiliyah pun melakukan penebusan ini, dan mereka menamakannya dengan aqiqah. Dalam melakukannya, mereka melumuri kepala bayi dengan darah hewan aqiqah. Setelah Islam datang, Nabi SAW menetapkan proses penyembelihan tersebut, namun membatalakan penamaan *uquq* untuk proses tersebut,. Selain itu, beliau juga membatalkan pelumuran darah aqiqah pada kepala sang anak.

Mengenai itu semua, Nabi SAW bersabda: **لاَ أُحِبُّ الْعُقُوْقَ**

"Aku tidak menyukai *Al-Uquq* (kedurhakaan)." Dan beliau

[56] Ibn Qayyim al- Jauziyah, Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan *Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa* (Jakarta: Tim Pustaka Asy- Syafi'I, 2018), 140.

Bersabda yang artinya لاَ يُمَسُّ رَأْسُ الْمَوْ لُوْدِ بِدَمٍ" Dan janganlah kepala sang anak dilumuri dengan darah."[57]

Pada Hadist tersebut, Nabi SAW menjadikan aqiqah seperti layaknya menyembelih layaknya hewan qurban. Sebagaimana Allah SWT telah menjadikannya sebagai ibadah (*nusuk*) dan tebusan (*fida'*) bagi Isma'il A.s sekaligus sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah.

Dalam Hikmah yang Allah SWT berikan pada syariat dan ketetapanNya ini, bukanlah sesuatu yang mustahil bahwa Dia menjadikan aqiqah sebagai sebab tumbuh kembangnya sang anak dengan baik, senantiasa mendapat keselamatan, panjang usia, dan dijaga dari kejahatan syaitan, sehingga setiap anggota tubuh dari hewan yang disembelih untuk mengaqiqahinya penebus bagi setiap anggota tubuhnya dari api neraka. Oleh karena itu, dianjurkan agar apa yang diucapkan untuk penyembelihan hewan qurban.

Namun pendapat ini masih dapat di kritisi. pasalnya, syafaat seorang anak kepada orang tuanya tidaklah lebih utama daripada syafaat orang tua kepada anak, dan kedudukanya sebagai orang tua pun tidak dimaksudkan untuk semata-mata mendapatkan syafaat dari anaknya, demikian pula hubungan kluarga dan hubungan kekerabatan lainya. Allah Berfirman dalam Q.S Luqman (33):

---

[57] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* (Maktabah Syamilah, Juz. 48), 140.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمۡ وَٱخۡشَوۡاْ يَوۡمٗا لَّا يَجۡزِي وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ
وَلَا مَوۡلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ شَيۡـٔٗاۚ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞۖ فَلَا
تَغُرَّنَّكُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلۡغَرُورُ ٣٣

Artinya; "Hai Manusia, bertakwalah kepada *Rabbmu* dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapatmenolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun…."[58]

Dalam Hal ini, Allah SWT menjadikan penyembelihan hewan aqiqah itu (*nasikah*) sebagai satu cara untuk melepaskan ikatan sang anak dari gangguan syaitan yang selalu melekat padanya semenjak lahir ke alam dunia ini dan senantiasa melakukan tipu daya terhadapnya. Maka, aqiqah itu dimaksudkan untuk menebus dan membebaskan si anak dari ikatan syaitan yang membelenggunya dan dari tahanan syaitan yang memenjarakanya.

4) Anjuran memasak daging aqiqah sebelum membagikannya

Abdul Malik Al-Maimuni mengabarkanku bahwa ia pernah bertanya kepada abu abdillah (Ahmad Bin Hambal) :" Apakah daging aqiqah itu dimasak (sebelum dibagikan?)"ya,"jawabnya.

Muhammad bin Ali mengabarkanku, ia berkata:" Al-Atsram meriwayatkan kepada kami bahwa Abu Abdillah berkata mengenai daging aqiqah:"Daging-dagingnya dimasak."

[58] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir* (Bandung: Jabal, 2010), 414.

Kemudian ada yang mengatakan kepada beliau bahwa memasak daging tersebut akan memberatkan mereka. Maka, Beliau berkata:"Mereka harus rela menanggungnya".[59]

Cara seperti ini lebih memberikan kepuasan kepada orang-orang miskin dan para tetangga sehingga mereka tidak lagi menanggung biaya untuk memasaknya. Tentunya perbuatan ini dapat menambah nilai kebaikan dan rasa syukur atas nikmat yang diberikan. Para tetangga, anak-anak, dan orang-orang miskin akan merasakan dengan sangat senang tanpa harus mengeluarkan biaya untuk memasakanya.

5) Usia hewan aqiqah

Di dalam kitab Al-Jami', Al-Khallah menulis:" Bab usia yang dianjurkan untuk hewan aqiqah." Kemudian ia menyebutkan beberapa pembahasan yang dihimpun oleh Abu Thalib. Suatu ketika, Abu Thalib bertanya kepada Abu abdillah tentang hewan aqiqah: " Apakah aqiqah itu sah dengan seekor kambing betina ataukah domba yang besar?" Ia menjawab:" Kambing jantan lebih baik, karena dalam hadist diriwayatkan:'Baik jantan maupun betina.' Maka, kambing betina pun untuk aqiqah tidak apa-apa."[60]

Dalam Hadist Nabi SAW disebutakan:

مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُوْدٌ فَأَحَبَّ أَنْ يَنْسُكَ عَنْهُ فَلْيَفْعَلْ -

[59] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* (Maktabah Syamilah, Juz. 48), 140.
[60] Ibn Qayyim al- Jauziah, *Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa* (Jakarta: Tim Pustaka Asy- Syafi'I, 2018), 157.

“ Barang siapa yang dikaruniai dengan kelahiran seorang anak, lalu ia ingin melakukan ibadah (menyembelih hewan) untuknya, maka hendaknya ia melakukannya.”[61]

Hadist ini menjadi dalil bahwa hewan sembelihan yang sah untuk aqiqah yaitu mengikuti persyaratan hewan yang berlaku dalam ibadah-ibadah lainnya, seperti untuk qurban dan *badyu.* Alasannya , menyembelih hewan aqiqah ini disyariatkan, baik wajib maupun sunnah, maka ketentuannya mengikuti ketentuan hewan yang berlaku pada *badyu* dan qurban, yaitu dalam hal mensedekahkannya, menghadiahkan, dan memakanya,. Tujuanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Maka, berdasarkan hal inilah, usia hewan aqiqah ditentukan, yaitu sama dengan usia hewan yang sah untuk qurban dan *badyu.*

6) Bacaan ketika menyembelih hewan aqiqah

Abdullah Bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Bapakku meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hisyam meriwayatkan kepada kami, dari ibnu juraij, dari yahya bin Sa’id, dari Amrah, dari Aisyah, ia berkata: “ Nabi SAW bersabda yang artinya:

اِذْ بَحُوا عَلَى اسْمِهِ, فَقُوْلُوْا : بِسْمِ اللّهِ , اللَّهُمَّ لَكَ وَإِلَيْكَ, هَذِهِ عَقِيْقَةُ فُلاَنٍ .

[61] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* (Maktabah Syamilah, Juz. 48), 140.

"Sembelihlah hewan Aqiqqah itu atas namanya: bacalah:"Dengan menyebut nama Allah, ya Allah ini milik-Mu dan kembali kepada-Mu, ini adalah aqiqah si Fulan."[62]

Dari hadits tersebut sebagaimana ketika seseorang bertalbiyah dan berihram atas nama orang lain, maka harus memulainya dengan niat dan melafalkannya, yakni mengucapkan (Aku memenuhi panggilan-Mu ya Allah atas nama si Fulan).

Atas dasar ini disimpulkan apabila seseorang hendak menghadiahkan pahala dari suatu amal perbuatan kepada orang tertentu, maka ia harus meniatkannya atas nama tersebut, yakni dengan mengucapkan: (Ya Allah, amal ini atas nama si Fulan): atau mengucapkan: (Ya Allah, jadikanlah pahala untuk si Fulan).

Dalam hal ini sebagian ulama ada yang berpendapat: Hendaknya ia menghubungkan hal itu dengan syarat, misalnya ia mengucapkan: (Ya Allah, jika engkau berkenan menerima amalku ini, maka jadikanlah pahalanya untuk si Fulan). Pasalnya ia tidak mengetahui apakah amalnya itu diterima oleh Allah SWT atau tidak.

c. Mencukur Rambut

Abu Umar bin Abdil Barr menuturkan: "Adapun mencukur rambut anak yang baru lahir ketika aqiqah, maka para ulama telah

[62] Jalaludin As Suyuti, *Jaami'ul Ahadits* (Maktabah Syamilah, Juz.4), 55.

menganjurkannya berdasarkan hadits aqiqah yang *tsabit* dari Nabi SAW. beliau bersabda :

لاَ تَعُقِّى عَنْهُ بِشَىْءٍ, وَلَكِنِ احْلِقِى شَعَرَ رَأْسِهِ ثُمَّ تَصَدَّقِيْ بِوَزْنِهِ مِنَ الْوَرِقِ فِيْ سَبِيْلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَوْ عَلىَ ابْنِ السَّبِيْلِ.

'Janganlah kamu mengaqiqahinya dengan apa-apa, tetapi cukurlah rambut kepalanya, kemudian bersedekahlah senilai timbangannya dengan perak untuk kepentingan di jalan Allah atau berikanlah kepada *ibnu sabil* (orang yang sedang dalam perjalanan.)'[63]

Mencukur rambut untuk membersihkan bayi karena pada hakikatnya kepala merupakan sebuah mahkota bagi manusia agar terhindar dari kesombongan dan keangkuhan maka bayi di anjurkan di cukur rambutnya.

d. Pemberian nama yang baik

1) Waktu pemberian nama

Dikatakan bahwa maksud sebenarnya dari pemberian nama adalah mengenalkan dzat yang diberi nama, karena segala sesuatu yang tidak memiliki nama akan sulit untuk dapat dikenali, sehingga diperbolehkan memberikan nama kepada seorang anak semenjak ia dilahirkan, dan dibolehkan pula mengakhirkannya hingga tiga hari, boleh pula pada saat dilakukan aqiqah atas dirinya, dan boleh pula sebelum maupun sesudahnya. Karenanya, pemberian nama bagi sang anak memiliki waktu yang luas.

[63] At Tobroni, *Mu'jam Kabir* (Maktabah Syamilah, Juz 1), 311.

2) Nama-nama yang Dianjurkan dan Nama-nama yang Dimakruhkan

Dari Ibnu Umar Ra, ia berkata: “Rasulullah SAW. Bersabda:

إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَ ؛ عَبْدُ الرَّحْمَنِ.

‘Sesungguhnya nama yang paling dicintai Allah yaitu Abdullah dan Abdurrahman.’ [64] (HR. Muslim)

Riwayat hadits di atas menjelaskan bahwasanya *Abdullah* dan *Abdurrahman* adalah dua nama yang paling dicintai Allah. Kedua nama tersebut ternyata memiliki makna sangat mulia, yakni *Abdullah* artinya hamba Allah dan *Abdurrahman* berarti hamba yang mulia.

Kandungan makna pada nama anak, selain menjadi harapan bagi orang tua yang memberikan nama itu, kelak juga akan menjadi bahan peringatan selama hayatnya dan akan terus melekat pada diri anak yang bersangkutan. Kebaikan orang tua terhadap anaknya yang baru lahir adalah memberikan nama yang baik kepada anak-anaknya. Berilah nama yang baik dan memiliki kandungan arti yang baik pula, agar dengan nama itu anak merasa terdidik olehnya. Terdorong untuk berbuat baik dan terdorong pula untuk menjauhi perbuatan-perbuatan tidak baik.

Adapun cara-cara memberikan nama yag baik itu antara lain: menggunakan kata-kata yang memiliki arti baik, mencontoh

[64] Muslim, *Shohih Muslim* (Maktabah Syamilah, Juz 11), 66.

nama-nama Nabi, *mengidhafahkan* (merangkaikan) sebuah kata yang berarti pengabdian (*abdun*) atau kata lain dengan nama-nama Allah (*asmaulhusna*).[65]

Nama yang baik akan mengingatkan anak pada kebaikan dan sekaligus mengandung unsur doa, harapan, dan pendidikan. Sebaliknya jika sampai keliru dalam membuatkan nama niscaya bukan kebaikan yang didapatkan, tetapi justru sebaliknya. Jadi jika orangtua memberikan nama buruk kepada anaknya, akan memberikan pukulan bagi kepribadian dan harga dirinya. Sebab nama yang baik merupakan sebuah kehormatan dan harga diri, sedangkan nama yang buruk atau menggelikan akan menyebabkannya dihina dan ditertawakan orang banyak, yang dapat mendatangkan tekanan jiwa, merasa tidak terhormat tatkala berada di tengah orang banyak.

a) Nama yang makruh dan haram

Mengenai nama yang makruh dan nama yang haram untuk disandang, Abu Muhammad bin Hazm berkata: "Para ulama telah bersepakat terhadap keharaman menggunakan setiap nama yang menunjukkan penghambaan selain Allah, seperti Abdul Uzza, Abd Hubal, Abdu Amr, Abdul Ka'bah, dan yang semisalnya, kecuali Abdul Muthalib."[66]

---

[65] Endang Kartikowati, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), 34.

[66] Ibn Qayyim al- Jauziah, *Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa* (Jakarta: Tim Pustaka Asy- Syafi'I, 2018), 214.

Ibnu Abi Syaibah telah meriwayatkan sebuah hadits, ia menyebutkan: ia menyebutkan: Yazid Al-Miqdam bin syuraih meriwayatkan kepada kami dari Al-Miqdam bin syuraih, dari ayahnya, dari kakeknya yaitu Hani bin Yazid, ia bercerita:

وُفِدَ عَلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه و سلم قَوْمٌ، فَسَمِعَهُم يَسُمُّوْنَ رَجُلاً عَبْدَ الْحَجَرِ، فَقَالَ لَهُ مَا اسْمُكَ؟ فَقَالَ: عَبْدُ الْحَجَرِ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللَّهِ صلى الله عليه و سلم إِنَّمَا أَنْتَ عَبْدُ اللَّهِ.

"Ada sebuah kaum yang di utus kepada Nabi SAW, lalu beliau mendengar mereka memanggil seseorang temannya dengan nama Abdul Hajar (Hamba Batu), beliau pun bertanya kepadanya: 'Siapa namamu?' Abdul Hajar.' Jawabnya. Maka Rasulullah SAW bersabda: 'Sesungguhnya kamu itu Abdullah (Hamba Allah).[67]

Berdasarkan hadits tersebut seorang bapak yang suka memberi nama anaknya dengan nama yang baik atau nama orang-orang saleh tidak sama dengan orang-orang yang senang memberi nama anaknya dengan nama-nama orang kafir. Bapak yang pertama akan diberi pahala, sedangkan satunya mendapat balasan niat yang jelek. Jadi jelas berbeda antara orang-orang yang senang dengan nama-nama para Nabi, sahabat, tabi'in dan orang-orang yang mengikuti mereka dibandingkan orang-orang

[67] Ibnu Abi Syaibah, *Mushnaf Ibnu Abi Syaibah* (Maktabah Syamilah, Juz. 5), 262.

yang senang dengan nama-nama para artis, olahragawan, penari, dan bintang film.

b) Nama yang haram

Adapun Nama yang diharamkan di antaranya Malikul Muluk (raja bigi segala raja), sulthanus salathi (penguasa bagi segala penguasa), dan syahan syah (bahasa non Arab, maknanya sama dengan Malikul Muluk). Dalam kitab Shohibul Bukhori dan Shahih Muslim terdapat sebuah hadist dari Abu Hurairah RA , dari Nabi Saw beliau bersabda yang artinya:[68]

أَخْنَعُ الْأَسْمَاءِ عِنْدَ اللَّهِ رَجُلٌ تُسَمِّ مَلِكَ الْمُلُوْكِ.

"Sesungguhnya nama yang paling hina di sisi Allah adalah seseorang yang kamu beri nama dengan Malikul Muluk (raja bagi segala raja).[69]

Ibnu Qayyim berkata: "Demikian pula, diharamkan memberi nama dengan sayyidun nas (tuan manusia) dan sayyidul kull (tuan segalanya), sebagaimana diharamkan pula menyandang gelar Sayyid Walad Adam (panutan anak keturunan adam), karena gelar ini tidak ada yang berhak menyandangnay kecuali Rasulullah Saw. Beliau adalah panuatan anak keturunan adam (manusia), maka tidak boleh

[68] Ibn Qayyim al- Jauziah, *Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa* (Jakarta: Tim Pustaka Asy- Syafi'I, 2018), 216.
[69] Bukhori, *Shohih Bukhori* (Maktabah Syamilah, Juz 19), 199.

bagi siapa pun menyandang gelar tersebut selain beliau. Wallahu'alam.[70]

c) Nama yang makruh

Di antara nama-nama yang dimakruhkan, yaitu sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim dalam kitab Shahihnya dari hadist samurah bin Jundub RA. ia berkata: "Rasulullah Saw. Bersabda:

لاَ تُسَمِّيَنَّ غُلاَمَكَ يَسَارًا، وَلاَ رَبَاحًا، وَلاَ أَفْلَحَ؛ فَإِنَّكَ تَقُوْلُ: أَثَمَّ هُوَ؟ فَلاَ يَكُوْنُ، فَيَقُوْلُ: لاَ. إِنَّمَا هُنَّ أَرْبَعٌ فَلا

'Janganlah kamu sekali-kali memberi nama anak-anakmu dengan nama Yasar (mudah), Rabah (untung), Najah (sukses), dan Aflah(menang), karena (jika) kamu bertanya (kepada seseorang):'Apakah ia (Rabah, Yasar, Najah, atau Aflah) ada disana?' Ternyata ia tidak berada disana, maka kamu menjawabnhya: 'Ia tidak ada.[71]

Hanya empat nama itu saja, tidak ada tambahannya lagi.''Kalimat terakhir ini bukan perkataan Rasulullah Saw, namun merupakan perkataan perawi (Samurah).

Menurut Ibnu Qayyim, semakna dengan hadist ini yaitu nama. Mubarak, Muflih, Kbair, Surur, Ni'mah, dan nama-nama lain yang semakna dengannya. Pasalnya, makna yang terkandung dalam keempat nama-nama tersebut. Alasannya,

---

[70] Ibn Qayyim al- Jauziah, *Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa* (Jakarta: Tim Pustaka Asy- Syafi'I, 2018), 217.

[71] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* (Maktabah Syamilah, Juz 41), 178

jika seseorang menanyakan: “Apakah di sampingmu ada kbair (kebaikan)?” “Apakah disampingmu ada surur (kegembiraan)?’’ “Apakah disampingmu ada Ni’mah (kesenangan)?’’ “Kemudian orang itu menjawab: Tidak ada,” maka hati pun akan muak dan hengkang darinya. Dengan demikian menurut logika, hal ini termasuk dalam kategori hal-hal yang tidak disukai.[72]

d) Menamai dengan nama-nama syaitan

Diantara yang dimakruhkan adalah memberi nama dengan nama-nama syaitan, seperti *Khinzib, al-Walahan, al-A’war, dan al-Ajda.*

Asy-Sya’bi dari Masruq, ia menuturkan: “Suatu hari aku bertemu dengan Umar bin al-Khatab, ia bertanya: ‘Siapa namamu?’ ‘Masruq bin al-Ajda.’ Jawabku. mendengar namaku,Umar pun berkata: ‘Aku pernah mendengar Rasulullah SAW. Bersabda:

((اَلْأَجْدَعُ شَيْطَانٌ))

‘Al-Ajda adalah (nama) syaitan.’ ”[73]

e) Menamai dengan nama-nama penguasa zhalim

Nama-nama lain yang dimakruhkan yaitu nama raja-raja yang kejam dan penguasa-penguasa yang zhalim, seperti *Fir’aun, Qarun, Haman,* dan *al-Walid.*

---

[72] Ibn Qayyim al- Jauziah, *Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa* (Jakarta: Tim Pustaka Asy- Syafi’I, 2018), 219.
[73] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* (Maktabah Syamilah, Juz 1)

Abdurrazzaq dalam kitab al-Jami' menyebutkan: "Ma'mar mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri, ia bercerita: 'Ada seorang laki-laki yang ingin memberi nama anaknya dengan nama al-Walid. Mendengar hal ini, Rasulullah Saw. Pun melarangnya, seraya bersabda:

((إِنَّهُ سَيَكُوْنُ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ الْوَلِيْدُ، يَعْمَلُ فِيْ أُمَّتِيْ بِعَمَلِ فِرْعَوْنَ فِيْ قَوْمِهِ))

'Kelak di kemudian hari akan ada seorang pria yang bernama al-Walid. Ia akan memperlakukan umatku seperti perlakuan Fir'aun terhadap kaumnya.'"[74]

3) Mengubah nama dengan tujuan yang baik

Dalam kitab *Shahihul Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan:

((أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ صَلَى اللّه عليه و سلم أُتِيَ بِالْمُنْذِرِبْنِ أَبِيْ أُسَيْدٍ حِيْنَ وُلِدَ؛ فَوَضَعَهُ عَلَى فَخِذِهِ، فَأَقَامُوْهُ، فَقَالَ: أَيْنَ الصَّبِيُّ؟ فَقَالَ أَبُو أُسَيْدٍ: أَقْلَبْنَاهُ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ. فَقَالَ: مَا اسْمُهُ؟ قَالَ: فُلاَنٌ. قَالَ: لاَ، وَلَكِنِ اسْمُهُ الْمُنْذِرُ.))

"Bahwasanya al-Mundzir bin Abu Usaid dihadapkan kepada Rasulullah SAW. Pada hari kelahirannya, lalu beliau memangku bayi itu di atas pahanya. Setelah itu, mereka membuat beliau berdiri (dari duduknya). Lalu beliau berkata: 'Anak itu di mana?' 'Kami telah membawanya pulang, wahai Rasulullah! Jawab Abu Usaid. 'Siapa namanya?' tanya Rasulullah SAW. Abu

[74] Abdur Razzaq, *Mushnaf Imam Abdur Razzaq* (Maktabah Syamilah, Juz. 11), 43.

Usaid menjawab: ‘Fulan (nama simbolis, intinya sebuah penamaan yang buruk)’. Maka beliau bersabda: ‘Tidak, tetapi namanya adalah al-Mundzir.’”[75]

4) Pemberian nama anak adalah hak ayah, bukan hak ibu

Tidak ada perdebatan di kalangan ulama atas permasalahan ini. Jika kedua orang tua berselisih paham terhadap pemberian nama untuk anaknya, maka hak untuk itu berada di pihak ayah. Hal ini sama halnya dengan panggilannya atas nama ayahnya, bukan melalui nama ibunya. Maka

dikatakan: Fulan bin Fulan (bukan fulan bin fulanah).

Allah SWT. Berfirman dalam Q.S Al- Ahzab (5) :

ٱدۡعُوهُمۡ لِأٓبَآئِهِمۡ هُوَ أَقۡسَطُ عِندَ ٱللَّهِ

Artinya: “Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah...”[76]

Adapun seorang anak mengikuti ibunya dalam hal statusnya sebagai orang yang merdeka atau sebagai hamba sahaya, sementara seorang anak mengikuti ayahnya dalam hal nasab. Pemberian nama merupakan pengenalan terhadap nasab dan orang yang diberikan nasab. Akan tetapi dalam hal agama, seorang anak diberikan pilihan untuk mengikuti pengamalan agama yang terbaik

[75] Muslim, *Shohih Muslim* (Maktabah Syamilah, Juz 11), 97.
[76] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an, Terjemah dan Tafsir* (Bandung: Jabal, 2010), 418.

dari kedua orang tuanya. Maka identifikasi seorang anak, seperti urusan pendidikan dan aqiqah, itu mengacu pada seorang bapak, bukan ibu.

5) Semua makhluk akan dipanggil pada hari kiamat dengan imbuhan nama ayahnya, bukan ibunya

Inilah yang shahih sebagaimana ditunjukkan oleh sunnah Nabi Saw. yang shahih lagi jelas dan dinyatakan oleh para imam hadits, seperti al-Bukhari dan yang lainnya.

Imam al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya menulis: "Bab manusia akan dipanggil pada hari Kiamat kelak dengan (imbuhan) nama ayahnya, bukan ibunya," kemudian beliau SAW. menyebutkan hadits Ibnu Umar Ra. yang berkata bahwasanya Rasulululllah Saw. bersabda:

((إِذَا جَمَعَ اللَّهُ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَرْفَعُ اللَّهُ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءً يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَالُ: هَذِهِ غَدْرَةُ فُلاَنِ بْنِ فُلاَنٍ.))

"Ketika Allah mengumpulkan semua makhluk dari yang pertama hingga yang terakhir pada hari Kiamat kelak, maka Allah akan menancapkan sebuah bendera (tanda) bagi setiap pengkhianat pada hari Kiamat, lalu dikatakan kepada mereka: 'inilah (tanda) pengkhianatan Fulan bin Fulan.' "[77]

e. Menyusui

1) Pentingnya Ibu Menyusui Anak

[77] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* (Maktabah Syamilah, Juz. 10)

Menyusui berarti memberikan makanan kepada bayi agar dapat berkembang dan tumbuh secara sempurna, baik fisik maupun psikisnya. Hal itu sebagai bukti kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, menyusui hendaknya dilakukan sampai bayi berumur dua tahun. Unsur pendidikan yang diberikan kepada ibu lewat Air Susu Ibu (ASI) memiliki arti sangat urgen. Selain bayi dapat merasakan hangat nya kasih sayang ibu, pertumbuhan fisik dan perkembangan rohaninya dapat berlangsung dengan baik, maka demi kebaikan anaknya, ibu hendaklah memberikan air susu ibu yang benar-benar halal dan baik. Karena saat menyusui, saripati makanan ibu tersedot oleh anak, maka makanan dan minuman yang masuk keperut ibu hendaklah makanan dan minuman yang halal dan baik (bergizi tinggi).

Rasuluallah bersabda bahwa bagi anak tidak ada air susu yang lebih baik daripada air susu ibu. Sebagaimana Firman- Nya dalam Q.S Al- Baqarah (233):

۞ وَٱلۡوَٰلِدَٰتُ يُرۡضِعۡنَ أَوۡلَٰدَهُنَّ حَوۡلَيۡنِ كَامِلَيۡنِۖ لِمَنۡ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَۚ

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan…”[78]

Dengan demikian, berdasarkan perintah Allah dan tuntunan alam, anak harus diberi air susu ibu, sebab sebaik-baik air susu

[78] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an, Terjemah dan Tafsir* (Bandung: Jabal, 2010), 233.

adalah air susu ibu. Kandungan air susu ibu berbentuk sedemikian rupa sehingga lambung anak mudah mencernanya.

Oleh karena itu Rasulullah bersabda," Tidak ada air susu yang lebih baik bagi anak yang melebihi air susu ibu sebab tatkala anak lahir, makanan yang dikonsumsi dalam Rahim ibunya kini berubah menjadi air susu ibu, dan berada di luar rahim melalui putting susu (ibunya)".[79]

Sebagian ibu tidak menghiraukan perawatan anaknya secara benar dan tidak ingin terikat, karena itu ia menyerahkan anaknya kepada seorang ibu susuan, atau memberinya air susu sapi. Tentu, ada pula ibu yang lantaran ASInya sama sekali tidak keluar atau sedikit, terpaksa menyerahkan anak-nya kepada ibu susuan atau memberinya susu sapi. Menurut penelitiani lmiah, anak yang tidak diberi Asi ada kalanya dapat membawa pada kematian. Sebab, sistem pencernaan anak menjadi rusak lantaran mengonsumsi susu bubuk atau air susu sapi segar.

2) Menyusui anak, bermanfaat bagi ibu

Islam amat memperhatikan pembinaan dan perawatan anak secara detail dan rinci, karena itu ia mendorong para ibu agar menyusui anaknya. Perlu diketahui, para ibu yang menyusui anaknya akan merasakan kebahagiaan tersendiri. Akan tetapi ada sebagian ibu yang enggan melakukannya, mereka tidak

[79] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 163.

menyambut ajakan fitrah dan nalurinya. Padahal para kaisar rusia menyusui anaknya dengan ASI ibu mereka dan sama sekali tidak menyewa ibu susu. Kita, selaku umat Isalam dengan anjuran agama kita ini justru jauh lebih layak untuk melakukannya.[80]

3) Masa menyusui anak

Masa sempurna menyusui anak adalah dua tahun bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan, namun ibu dapat menyusui anaknya kurang dari dua tahun. Dengan menyebutkan masa dua tahun (maksudnya) bila anak tidak mengkonsumsi susu sebagaimana mestinya ia tidak akan sehat dan kuat secara prima. Allah menyerahkan masa menyusui kepada ibu, sehingga ibu diharapkan memperhatikan kepentingan anaknya.

Selama masa dua tahun, secara bertahap ibu dapat mengurangi pemberian ASI dan memberikan makanan tambahan. Biasanya makanan tambahan (bubur) diberikan tatkala anak telah berusia 7 bulan. Pada usia delapan bulan dapat diberikan makanan tambahan sebanyak dua kali sehari. Air susu ibu (ASI) mampu memberikan hasil yang maksimal pada anak, ada beberapa hal yang harus diperhatiakan:[81]

[80] Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 164.
[81] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 165-166.

1. Ibu harus dalam keadaan sehat dan normal
2. Ibu harus memakan berbagai jenis makanan dalam porsi yang cukup serta mengandung berbagai vitamin yang diperlukan tubuh.
3. Ibu tidak boleh minum minuman yang beralkohol, juga tidak terlalu banyak minum the dan kopi. Sebab alcohol dan zat yang ada dalam the dan kopi akan mencemari air susu dan menyebabkan si anak susah tidur.
4. Rasa sedih, gelisah, takut, dan bingung, selain mengurangi jumlah air susu juga akan mempengaruhi komposisi air susu.
5. Berjalan-jalan ditempat terbuka dan segar akan memperbanyak jumlah air susu.
6. Wanita yang menyusui harus lebih banyak mengonsumsi makanan basah dan cair.

f. Menyapih anak

Allah Swt. Berfirman:

“Para Ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan pernyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum

dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu bila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Al-Baqarah: 233)[82]

Dalam ayat ini terdapat beberapa hukum:

1) Masa yang sempurna bagi ibu dalam menyusui anaknya adalah dua tahun. Ini adalah hak seorang anak jika dia membutuhkannya. Allah menegaskan kepada kedua orang tua dengan kata "Dua tahun," supaya tidak mengandung makna kurang atau lebih dari waktu tersebut.
2) Apabila kedua orang tua ingin menyapih si bayi sebelum masanya atas dasar kerelaan dan setelah musyawarah, serta tidak membahayakan bayi mereka, maka hal ini dibolehkan.
3) Apabila sang ayah ingin menyusukan anaknya kepada wanita lain selain ibunya, maka hal ini juga dibolehkan, meskipun ibunya tidak senang. Namun jika hal itu membahayakan sang ibu atau si anak, maka tidak boleh. Sang ibu juga boleh menyusui anaknya lebih dari dua tahun, sampai setengah tahun atau lebih

Sebaik-baik waktu untuk menyapih anak adalah ketika cuaca normal, tidak panas dan tidak dingin, ketika pertumbuhan

[82] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir* (Bandung: Jabal, 2010), 233.

gigi dan geraham si kecil telah sempurna, serta kuat mengunyah-ngunyah makanan. Itu merupakan waktu yang tepat untuk menyapih anak.

Apabila sang ibu hendak menyapih bayinya. Lakukanlah secara bertahap dan tidak melakukannya secara spontan. Sang ibu harus melatihnya secara teratur, karena mengubah kebiasaan menyusui si bayi secara spontan akan membahayakannyya. Sebagaimana ucapan Hippocrates dalam salah satu bagian dalam bukunya, tentang seorang dewasa yang secara spontan memenuhi perutnya atau mengosongkannya; memanaskan tubuhnya atau mendinginkannya; serta mengubah gerakannya secara mendadak akan sangat membahayakan bagi tubuhnya. Dan semua yang dilakukan dengan volume besar adalah berlawanan dengan hal yang alami. Sedangkan yang dilakukan sedikit demi sedikit adalah lebih aman.

g. Mengkhitan anak

1) Arti khitan dan asal katanya

Khitan adalah nama dari jenis pekerjaan seorang *khatin* atau tukang khitan. Khitan adalah *isim mashdar* seperti kata *nizal* dan *qital*. Khitan juga disebutkan untuk menunjukkan anggota tubuh yang dikhitan atau di sunat. Dalam Hadits Nabi disebutkan:

إِذَ الْتَقَى الْخِتَانِ وَجَبَ الْغَسْلُ

"Jika dua khitan (dua kemaluan) bertemu maka wajib mandi besar"[83]

Khitannya seorang lelaki adalah dengan memotong kulit yang melingkar dan memutupi *khasyafah* atau ujung kemaluan. Dengan kemaluan yang telah dikhitan itu, akan menimbulkan konsekuensi hokum, setelah masuk *farj,* kemaluan wanita, sebanyak tiga ratus hukum, bahkan sebagian ulama mengumpulkannya hingga mencapai empat ratus hukum kurang delapan (392). Adapun khitannya wanita adalah memotong sepotong kulit sebesar cengger ayam jago di bagian atas kemaluan wanita. Jika *khasyafah* (bagian depan kemaluan laki-laki) masuk ke dalam liang kemaluan wanita. Apabila telah sejajajar maka berarti telah bertemu sebagaimana dua penunggang kuda saling berjajaran meskipun tidak saling bergabungan.

2) Syari'at khitan dan kedudukannya sebagai fitrah manusia

Didalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Ra., Rasulullah Saw. bersabda:

الْفِطْرَةُ خَمْسٌ الْخِتَانُ, وَالِاسْتِحْدَادُ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَتَقْلِيمُ الأَظْفَارِ، وَنَتْفُ الإِبْتِطِ

Artinya: "fitrah (pada manusia) ada lima: khitan, mencukur bulu kemaluan, mencukur kumis, memotong kuku dan mencabut bulu ketiak."[84]

---

[83]At Tirmidzi, *Sunan At Tirmidzi* (Maktabah Syamilah, Juz. 1) , 184.

[84] Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh Pada Masa Golden Ages* (Jakarta: Ummul Qura, 2018), 185.

Di dalam hadits ini khitan menduduki urutan pertama dari fitrah. Kelima hal itu adalah fitrah, karena fitrah itu sendiri adalah *al- hanifiyah* agama Nabi Ibrahim. Perkara ini adalah yang diperintahkan oleh Allah atas Nabi Ibrahim As. Ia merupakan kalimat-kalimat yang diujikan Allah kepada Nabi Ibrahim As.

3) Hikmah dan manfaat khitan

Khitan merupakan salah satu keagungan syariat yang telah Allah gariskan kepada para hamba-Nya. Dengan khitan, penampilan lahir maupun batin para hamba menjadi lebih sempurna. Khitan juga merupakan penyempurna bagi fitrah mereka. Oleh karena itu, khitan merupakan penyempurna kelurusan agama yang dibawa Nabi Ibrahim.

Pada dasarnya, latar belakang disyariatkannya khitan adalah untuk menyempurnakan ajaran agama. Sesungguhnya, ketika Allah berjanji kepada Ibrahim akan menjadikannya sebagai pemimpin bagi manusia; berjanji akan menjadikan para nabi dan raja-raja dari keturunannya, dan akan memperbanyak keturunannya, maka Allah juga mengabarkan akan membuat perjanjian antara diri-Nya dengan keturunan Ibrahim, yaitu dengan mengkhitan semua anak yng terlahir dari mereka. Dengan begitu, janji-Nya ini terlambangkan dalam tubuh mereka. Khitan menjadi pertanda masuknya seseorang ke dalam agama Ibrahim. Hal ini sesuai dengan pendapat orang yang menakwilkan firman Allah,

"Shibghah Allah. Dan siapa yang shibghahnya lebih baik dari shibghahnya Allah?'' dengan khitan.

Allah telah menjadikan tanda-tanda khusus bagi orang-orang yang berafiliasi kepada-Nya, sebagai tanda pengenal. Oleh karena itu, orang-orang memberi cap khusus pada hewan ternak mereka dengan berbagai macam cap. Dengan begitu, setiap hewan ternak yang dimiliki seseorang bisa dikenali dengan cap tersebut. Dan bisa jadi, cap tersebut diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain.

Dalam konteks ini, Allah telah menjadikan khitan sebagai tanda pengenal bagi orang-orang yang berafiliasi kepada-Nya dan agama-Nya. Allah juga telah menjadikan khitan sebagai tanda pengenal bagi orang-orang yang menisbatkan ibadah dan agamanya kepada-Nya. Bahkan, seandainya ada seseorang yang tidak diketahui agamanya, maka khitan menjadi tanda pengenal agama apa yang ia peluk. Dan, kala itu orang-orang arab dijuluki sebagai *ummatul khitan.*

3. Fase Perkembangan Anak Sejak Usia Dua Tahun Hingga Mumayyiz (5 s/d 7 tahun)

Ibn Qayyim memandang bahwa anak-anak di awal masa pertumbuhan dan perkembangan harus segera diberikan pendidikan melalui arahan, bimbingan dan pembinaan semaksimal mungkin sehingga

mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagai anak-anak yang shaleh, memiliki kepribadian yang baik.

Pada masa ini anak sangat peka dan mudah meniru hal-hal yang dilakukan orang lain terutama apa yang telah menjadi kebiasaan. Dengan melihat perkembangan seperti itu maka salah satu aspek penting dalam hubungan keluarga dan pendidikan terhadap anak adalah peran orang tua terhadap pendidikan anak. Dalam hal ini tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim adalah sebagai berikut:

a. Tanggung Jawab Pendidikan Iman

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, mengenai pendidikan keimanan haruslah dikenalkan melalui sejumlah aktifitas pendidikan dan pembinaan dalam menjaga dan menumbuh-kembangkan aspek-aspek keimanan yang dimiliki anak. Yang dimaksud dengan pendidikan iman adalah mendidik anak tentang dasar-dasar keimanan sejak ia mulai mengerti,dan membiasakannya dengan Islan serta mengajarkannya tentang dasar-dasar syariat Islam. hal yang pertama kali diajarkan dalam hal ini adalah:

1) Membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid (Laa Ilaaha Illallaah)

Ibnu Qayyim berkata: “Bila anak dilatih ketika awal berbicara dengan ‘La Ilaha Illallah’ maka hendaknya kalimat yang pertama kali ia dengar adalah tentang pengenalan kepada Allah bersemayam di atas ‘*Arsy*, melihat dan mendengarkan hamba-Nya

di mana saja ia berada. Nama yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman agar ketika anak dipanggil dengan nama tersebut ia mengerti dan faham bahwa ia adalah hamba Allah. Allah lah Dzat yang maha pengasih dan Dia-lah pemelihara dan penjaganya."[85]

Tujuan mengajarkan kalimat tauhid kepada anak adalah agar kalimat tauhid itu menjadi kalimat yang pertama masuk ke dalam pendengarannya juga kalimat yang pertama masuk ke dalam pendengarannya juga kalimat yang pertama diucapkannya serta lafal pertama yang di pahaminya

2) Mengajarkan anak untuk taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S Luqman (17-18) :

يَـٰبُنَىَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ
أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ
وَلَا تَمۡشِ فِى ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٍ فَخُورٍ ١٨

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh.

[85] Al-Maghribi bin As-Said Al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak, Panduan mendidik anak sejak masakandungan hingga dewasa, Terj. Kaifa Turabbi Waladan Shahihan,* (Jakarta: Darul Haq, 2004), 138.

> Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri".[86]

Dalam hal ini Ibnu Qayyim menjelaskan dengan sabda Rasulullah Saw:

Tujuan mengajarkan anak untuk taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya sejak dini adalah agar anak ketika tumbuh besar telah mengenal akan perintah-perintah Allah SWT, sehingga ia terbiasa untuk melaksanakannya. Selain itu juga ia sudahmulai mengerti akan larangan Allah sehingga ia dapat menjauhinya.

Dalam konteks ini bahwa tanggung jawab pendidikan keimanan anak usia dini berada pada orang tuanya. Namun rata-rata orang tua sibuk pada pekerjaan atau urusan mencari nafkah. Sehingga anak dibiarkan saja. Namun ada pula yang menyerahkan pendidikan di PAUD atau TK. Hal ini disebabkan mereka kurang memahami pentingnya anak usia dini dibekali agama. Mereka hanya tahu, ketika anak disekolahkan atau diserahkan kepada guru agama atau guru ngaji, maka urusan tanggung jawab orang tua menjadi selesai. Hal ini bertentangan dengan konsep Ibnu Qayyim yang mengharuskan anak usia dini mendapatkan perhatian penuh dari orang tua terutama pendidikan keimanan.

b. Tanggung Jawab Pendidikan Moral (Akhlak)

---

[86] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir* (Bandung: Jabal, 2010), 31 : 17

Pendikan memiliki peran yang sangat besar dan pengaruh yang kuat dalam pembinaan akhlak seorang anak. Karena pendidikan membuat anak untuk terbiasa berperilaku baik, apabila terjadi perilaku yangkurang baik pada sikap dan tingkahlaku anak itu dikarenakan lemahnya pendidikan akhlak yang seharusnya diberikan pada awal masa kanak-kanak, dalam hal ini Ibnu Qayyim berkata:

وَمِمَّا يَحْتَجُ اِلَيْهِ الْطِفْلُ غَايَةُ الإِعْتِنَاءُ بِأَمْرِ خُلُقِهِ، فَإِنَّهُ يَنْشَأُ عَمَّا عَوَدَهُ الْمُرَبِيُّ فِيْ صِغَرِهِ، مِنْ حُرٍّ، وَغَضَبٍ وَلِجَاجٍ وَعَجَلَةٍ وَخِفّةٍ مَعَ هَوَاهُ، وَطَيْشٍ وَحِدَّةٍ وَجَشَعٍ، فَيَصْعَبُ عَلَيْهِ فِيْ كِبَرِهِ تَلاَفَى ذَلِكَ، وَتَصِيْرُ فِيْ هَذِهِ الْاَخْلاَقِ صِفَاتٌ وَهَيْئَاتٌ رَاسِخَةٌ لَهُ، فَلَوْ تَحَرَّزَ مِنْهَا غَايَةَ التَّحَرُّزِ فَصِحَّتَهُ وَلاَ بُدَّ يَوْمًامَا، وَلِهَاذَا تَجِدُ اَكْثَرُ النَّاسِ مُنْحَرِفَةَ اَخْلاَقِهِمْ وَ ذَلِكَ مِنْ قَبْلِ التَّرْبِيَّةِ الَّتِيْ نَشَأَ عَلَيْهَا.

Hal lain yang sangat dibutuhkan anak adalah pendikan akhlak. Karena ia akan tumbuh dengan perilaku yang sesuai dengan didikan pengasuhnya sejak kecil. Jika akhlak mulia tidak ditanamkan pada anak sejakdini, maka akan sulit mendapatkannya ketika dewasa. Akhlak tersebut akan menjadi sifatdan karakter yang kuat tertanam di dalam dirinya. Oleh karena itu kita dapati kebanyakan manusia akhlaknya menyimpang atau berubah karena pendidikan yang ia dapatkan.[87]

Selain itu Ibnu Qayyim, juga menegaskan bahwa:

[87] Ibnu Qayyim Al-Jauziah, *Tuntunan Rasulullah dalam Mengasuh Anak, Terj. Tuhfatul Maulud bi Ahkamil Maulud*, (Jakarta: Studia Press, 2009), 172.

يَجِبُ اَنْ يَجْتَنِبَ الصَّبِيِّ إِذَا عَقَلَ: مَجَالِسَ اللَّهْوِ وَالْبَاطِلِ وَالْغِنَاءِ وَالفَوَحِشِ وَالبِدْعِ وَ مَنْطِقِ السُّوْءِ، فَإِنَّهُ إِذَا عَلَقَ بِسَمْعِهِ، عَسَرَ عَلَيْهِ مُفَارِقَتُهُ فِي الْكِبَرِ .

Seorang anak juga wajib dijauhkan dari hal-hal tak berguna atau sia-sia, baik nyanyian, permainan-permainan, berbagai bid'ah, dan ucapan atau pikiran yang buruk dan batil. Karena kalau semuanya itu sudah melekat, sulit untuk dirubah atau dihilangkan ketika besar.[88]

Dalam hal ini Ibnu Qayyim pun menyimpulkan dengan berkata: "Bahwa sumber kerusakan moral berasal dari empat hal: kebodohan, kedzaliman, syahwat dan kemarahan. Sebab marah akan menimbulkan sikap sombong, dengki, hasud, permusuhan, dan kehinaan".[89]

Dari beberapa pendapat Ibnu Qayyim diatas, dapat difahami bahwa usia kanak-kanak sangatlah peka terhadap hal-hal yang diperbarui oleh orang lain. Ia senang meniru dan mencontoh apa saja yang didengar dan dilihatnya teruatama apa yang telah menjadi kebiasaan. Sedangkan akhlak sangat erat kaitannya dengan kebiasaan dan perilaku keseharian, sehingga orang tua perlu bertindak ekstra hati-hati untuk dapat mendidik sikap dan pergaulan dalam lingkungan anak usia dini.

---

[88] Ibnu Qayyim Al-Jauziah, *Tuntunan Rasulullah dalam Mengasuh Anak, Terj. Tuhfatul Maulud bi Ahkamil Maulud*, (Jakarta: Studia Press, 2009), 172.

[89] Al-Maghribi bin As-Said Al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak, Panduan mendidik anak sejak masakandungan hingga dewasa, Terj. Kaifa Turabbi Waladan Shahihan,* (Jakarta: Darul Haq, 2004), 171.

Sebagaimana Imam Al-Ghozali pun pernah berkata bahwa: “anak-anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, dan hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Karenanya, jika dibiasakan pada kebaikan dan diajarkan kebaikan kepadanya, maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut, dan akan berbahagialah di dunia dan akhirat.”[90]

Pembentukan kepribadian anak terjadi melalui seluruh pengalaman hidupnya, dengan bantuan panca indra yang digunakannya untuk merekam segala sesuatu yang ia temukan dalam hidupnya. Apabila yang diterima itu baik, indah dan menyenangkan, maka akan menjadi pengalaman yang baik dan menentramkan hatinya. Tetapi sebaliknya, apabila yang diterima itu tidak baik dan tidak menyenangkan, maka jiwanya akan tegang dan menimbulkan kecemasan. Semua pengalaman tersebut bersatu menjadi unsur-unsur yang kemudian hari akan membentuk menjadi kepribadiannya. Untuk itu dalam konteks ini Ibnu Qayyim mengingatkan kepada orang tua untuk menjauhkan dan menghindarkan anak-anak dari hal-hal yang negative yang secara langsung atau tidak akan dapat mengganggu perkembangan kepribadiannya.

Dalam hal ini pendapat Ibnu Qayyim diperkuat oleh al-Hafidz Ibnu HajarAl-Asqalani ia mengatakan bahwa “dalam mendidik anak harus dengan sikap lemah lembut, dan penuh kasih saying. Para orang

[90]Ghozali, *Adab dalam Agama*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), 22.

tua jangan sampai bersikap kasar, memarahi dan membentak anaknya yang masih kecil ketika ia sedang menangis dan rewel, bahkan ketika bayi kencing sekalipun di atas tubuhnya, hendaknya orang tua menyikapi semua itu dengan perasaan lemah lembut penuh kasih sayang".

Dari pernyataan diatas jelas bahwa tanggung jawab serta peran orang tua untuk dapat membimbing anak-anak kearah yang baik dan menjaganya dari hal-hal yang buruk adalah suatu keawajiban yang harus dilaksanakan.

c. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik

Diantara kewajiban lain yang diberikan Islam kepada para pendidik termasuk orang tua adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Pandangan Ibnu Qayyim padatanggung jawab ini menitik-beratkan pada perlunya memperhatikan aspek kesehatan pada anak, yang pada gilirannya diyakini akan berimplikasi pada upaya memaksimalkan aktifitas fisik anak dalam membangun kompetensinya. Beliau memandang layanan pendidikan anak usia dini dapat mencakup pelayanan kesehatan dan latihan ketangkasan serta kekuatan fisik. Hal ini dimaksudkan agar daya kreatifitas anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Sebagaimana Ibnu Qayyim berkata:

وَيُجَنِّبُهُ فُضُوْلَ الطَّعَامِ، وَالْكَلَامِ، وَالْمَنَامِ، وَمُخَالَطَةِ الْأَنَامِ، فَإِنَّ الْخَسَارَةَ فِيْ هَذِهِ الْفُضَلاَتِ، هِيَ تَفُوْتُ عَلَى الْعَبْدِ خَيْرَ دُنْيَاهُ وَآخِرَتِهِ.

Jangan dibiasakan makan, berbicara, tidur, dan bergaul secara berlebihan atau seenaknya, karena akan mendatangkan kerugian dunia akhirat.[91]

Dalam hal ini Ibnu Qayyim berkata: "Hendaknya anak dijauhkan dari berlebihan dalam makanan, berbicara, tidur, dan berbaur dalam perbuatan dosa, sebab kerugian akan didapat dari hal-hal itu dan menjadi penyebab hilangnya kebaikan dunia dan akhirat. Anak harus dijauhkan dari bahaya syahwat perut dan kemaluan, sebab jika anak anak sudah dipengaruhi oleh kotoran syahwat maka akan rusak dan hancur. Berapa banyak anak menjadi rusak akibat teledornya orang tua dalam mendidik dan membina anak-anaknya, bahkan orang tua membantu mereka terjerat dalam syahwat dengan anggapan hal itu sebagai ungkapan perhatian dan rasa kasih sayang kepada anak padahal sejatinya telah menghinakan dan membinasakan anak sehingga orang tua tidak mengambil manfaat dan keuntungan dari anak baik di dunia dan akhirat. Apabila engkau perhatikan dengan seksama maka kebanyakan anak rusak berpangkal dari orang tua".[92]

Anak harus dihindarkan dari cara mengkonsumsi makanan dan minuman yang berlebihan, hal itu demi menjaga terbentuknya pencernaan yang baik. Dengan tidak terlalu banyak mengonsumsi

---

[91] Al-Maghribi bin As-Said Al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak, Panduan mendidik anak sejak masakandungan hingga dewasa, Terj. Kaifa Turabbi Waladan Shahihan,* (Jakarta: Darul Haq, 2004), 173.

[92] Al-Maghribi bin As-Said Al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak, Panduan mendidik anak sejak masakandungan hingga dewasa, Terj. Kaifa Turabbi Waladan Shahihan,* (Jakarta: Darul Haq, 2004), 205.

makanan dan minuman akan mengurangi penyakit, karena tubuh tidak dapat timbunan dari sisa-sisa makanan. Begitu juga tidur, anak harus diajarkan banyak beraktifitas dan jangan banyak tidur karena nantinya anak akan menjadi malas dan manja, selain itu juga banyak tidur menyebabkan hati menjadi keras.

Jika para orang tua menerapkan berbagai petunjuk dan ajaran-ajaran kesehatan kepada anak-anak, maka anak akan tumbuh dengan badan yang sehat dan kuat bergairah serta penuh semngat, sehingga nantinya akan menjadi mu'min yang sehat lagi kuat dan disukai Allah.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sinar matahari di waktu pagi mengandung semua vitamin dan bahan-bahan yang sangat diperlukan untuk kesehatan tubuh, kecepatan pertumbuhan, perlindungan dari penyakit, dan penyembuhan bagi beberapa penyakit.

Untuk itu orang tua harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dengan selalu melatih motoric halus dan kasarnya. Selain itu orang tua juga haruslah memperhatikan kesehatannya, supaya mereka menjadi anak yang tidak mudah terkena penyakit.[93]

d. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial

Yang dimaksud dengan pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil agar menjalankan perilaku sosial dan dasar-dasar

[93] Muhammad Sa'id Mursi, *Melahirkan Anak Masya Allah*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001), 19.

kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah Islamiyah yang kekal dan kesadaran Iman yang mendalam. Hal itu dimaksudkan agar ditengah-tengah masyarakat nanti mampu bergaul dan berperilaku sosial, memiliki keseimbangan yang matang dan tindakan yang bijaksana.

Salah satu pendapat Ibnu Qayyim dalam hal ini adalah:

وَيُجَنِّبُهُ الْكَسْلَ، وَالْبَاطَلَةَ، وَالرَّاحَةَ، بَلْ يَأْخُذُهُ بِأَضْدَادِهَا وَلاَ يَرِيْحُهُ إِلاَّ بِمَا يُجِمُّ نَفْسُهُ وَبَدَنُهُ لِلشُّغْلِ، فَإِنَّ الْكَسْلَ وَالْبَاطَلَةَ عَوَاقِبُ سُوْءٍ وَمَغْبَةِ نَدْمٍ، وَلِلْجِدِّ وَالْتَّعَبِ عَوَاقِبُ حَمِيْدَةٍ، إِمَّا فِيْ الدُّنْيَا وَإِمَّا فِي الْعُقْبَى وَ إِمَّا فِيْهِمَا .

Anak harus dilatih untuk rajin, tidak malas, nganggur, banyak santai dan manja. Anak tidak dididik kecuali untuk rajin kerja dan peduli. Sifat malas dan banyak leha-leha berdampak buruk dan mendatangkan penyesalan dikemudian hari, sebaliknya kerja dan tekun serta peduli akan mendatangkan pujian baik di dunia maupun di alam akhirat.[94]

Sebagai pendidik khususnya orang tua hendaknya jangan mengajarkan kepada anak semua hal yang kurang berenergik atau malas-malasan. Tetapi ajarkanlah sesuatu kegiatan atau aktivitas yang bisa membangun mental anak dan memberikan imajinasi pada diri anak untuk mengembangkan kreativitasnya. Karena nanti ketika dewasa ia akan terbiasa bekerja keras sehingga jauh dari pengangguran. Selain itu juga anak harus dilatih untuk peduli terhadap

[94] Al-Maghribi bin As-Said Al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak, Panduan mendidik anak sejak masakandungan hingga dewasa, Terj. Kaifa Turabbi Waladan Shahihan,* (Jakarta: Darul Haq, 2004), 172.

sesama, khususnya kepada orang-orang yang tidak mampu dan membutuhkan bantuan. Anak juga harus dilatih agar peduli dengan lingkungan sekitarnya seperti menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, menjaga dan melestarikan tanaman, serta ajarkanlah anak untuk sayang kepada binatang dan makhluk hidup lainnya. Hal seperti ini merupakan indikasi dari pendidikan sosial yang baik, sebagaimana yang telah dikonsepkan Ibnu Qayyim sebelumnya di atas.

e. Tanggung Jawab Pendidikan Intelektual

Sejak anak dilahirkan Islam telah memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajarkan dasar-dasar kesehatan jiwa yang memungkinkan ia dapat menjadi seorang manusia yang berakal, berpikir sehat, bertindak penuh pertimbangan dan berkemauan tinggi. Oleh karena itu Ibnu Qayyim memandang pentingnya memperhatikan pembinaan dan pemeliharaan daya intelektual anak pada usia dini. Sebagaimana Ibnu Qayyim berkata:

وَ مِمَّا يَنْبَغِيْ أَنْ يَعْتَمِدَ حَالَ الصَّبِيِّ وَمَا هُوَ مُسْتَعِدٌّ لَهُ مِنَ الْأَعْمَالِ وَ مُهَيَّأٌ لَهُ مِنْهَا، فَيَعْلَمُ أَنَّهُ مَخْلُوْقٌ لَهُ فَلاَ يَحْمِلُهُ عَلَى غَيْرِهِ مَا كَانَ مَأْذُوْنًا فِيْهِ شَرْعًا، فَإِنَّهُ إِنْ حَمِلَ عَلَى غَيْرِ مَا هُوَ مُسْتَعِدٌّ لَهُ لَمْ يَفْلَهْ فِيْهِ وَفَاتَهُ مَاهُوَ مُهَيَّأٌ لَهُ، فَإِذَا رَآهُ حُسْنَ الْفَهْمِ صَحِيْحَ الْإِدْرَاكِ جَيِّدَ الْحِفْظِ وَاعِياً، فَهَذِهِ مِنْ عَلاَمَاتِ قُبُوْلِهِ وَتُهَيِّؤُهُ الْمُعَلِّمُ، لِيَنْقَشَهُ فِيْ لَوْحِ قَلْبِهِ مَادَامَ خَالِيًا، فَإِنَّهُ يَتَمَكَّنُ فِيْهِ وَيَسْتَقِرُّ وَيَزْكُوْ مَعَهُ، وَإِنْ رَآهُ بِخِلاَفِ ذَالِكَ مِنْ كُلِّ وَجْهِ وَهُوَ مُسْتَعِدٌّ لِلْفُرُوْسِيَّةِ، وَأَسْبَابُهَا مِنَ الرُّكُوْبِ وَالرَّمْيِ وَاللَّعْبِ بِالرَّمْحِ، وَإِنَّهُ لاَ نَفَاذَ لَهُ فِي

الْعِلْمِ وَلَمْ يُخْلَقْ لَهُ، مَكَّنَهُ مِنْ أَسْبَابِ الْفُرُوْسِيَّةِ وَالتَّمَرُّنِ عَلَيْهَا فَإِنَّهُ أَنْفَعُ لَهُ وَلِلْمُسْلِمِيْنَ.

Anjuran untuk mempersiapkan keadaan anak untuk melakukan banyak tugas dan pekerjaan sehingga tumbuh kesadaran bahwa ia diciptakan untuk itu, maka selama suatu pekerjaan diperbolehkan oleh syariat, sebaiknya tidak diberikan kepada yang lain. Sebab jika tugas itu diberikan kepada yang lain padahal si anak sudah siap atau mampu melakukannya, maka akan hilang kesempatan melakukan yang ia mampu. Jika orang tua melihat anaknya bagus dalam hal pemahaman dan hafalannya, itu bertanda ia sudah siap untuk menerima ilmu, hal itu diupayakan agar mantap dan tertanam di hati. Bila didapati selain itu dan ia mempunyai kesiapan atau bakat naik kuda (ahli dalam peperangan) seperti memanah dan sejenisnya selain naik kuda, maka orang tua harus memotivasi dan mengembangkannya karena hal itu bermanfaat baginya dan orang-orang muslim lainnya.[95]

Melihat pernyataan Ibnu Qayyim di atas bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam upaya mengembangkan bakat dan kreativitas anak dengan cara membiasakan untuk diberikan aktivitas yang dapat merangsang perkembangan otaknya dan mengisinya dengan berbagai kesibukan berupa aktivitas-aktivitas positif sesuai dengan tingkat usianya. Dalam memberikan pendidikan intelektual, seharusnya orang tua bisa melatih anak-anaknya dengan diberikan

[95] Al-Maghribi bin As-Said Al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak, Panduan mendidik anak sejak masakandungan hingga dewasa, Terj. Kaifa Turabbi Waladan Shahihan,* (Jakarta: Darul Haq, 2004), 174.

kepada anak-anak sesuatu yang dapat merangsang perkembangan otaknya, walaupun ada juga orang tua yang menitipkan anaknya di PAUD atau TK, tapi hanya sebatas di sekolah saja anak mendapatkan pendidikan intelektual tidak harus di sekolah saja, melainkan di rumah orang tua harus mampu mendidik dan mengajarkan anak-anaknya agar bisa melatih kecerdasan otaknya, sehingga ketika menjelang pendidikan sekolah dasar, anak sudah mampu menerima pelajaran dengan baik, dengan demikian anak akan tumbuh menjadi cerdas dan semngat untuk selalu belajar.

Ibnu Qayyim memberikan gambaran bahwa pendidikan intelektual menjadi tanggung jawab orang tua dikarenakan dengan memberikan pendidikan intelektual kepada anak, orang tua akan bisa melihat kecerdasan dan kemampuan anak dalam berpikir dan beraktifitas, sehingga orang tua bisa selalu memotivasi anak untuk terus mengembangkan bakat dan kemampuannya, agar kelak anak tersebut dapat membahagiakan orang tuanya dan bermanfaat bagi orang-orang disekitarnya. Untuk itu bagi Ibnu Qayyim pendidikan intelektual sangatlah penting bagi anak usia dini, supaya mereka nantinya mampu berpikir kritis dan mempunyai landasan ilmu serta berguna di masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud tentang pendidikan anak usia dini dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim al- Jauziah, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemikiran Ibn Qayyim Tentang Pendidikan Anak Usia Dini?

Pendidikan anak usia dini dalam Islam perspektif Ibnu Qayyim Al Jauziyah Meliputi lima hal yakni menjauhkan anak-anak dari hal-hal negatif sejak usia dini, menjauhkan anak dari sikap berlebihan dalam segala hal, jauhkan anak-anak dari makanan dan minuman yang merusak akal, mendidik anak laki-laki menjadi seorang pria sejati, dan arahkan anak sesuai minat bakatnya. Menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, tanggung jawab tarbiyah (pendidikan) anak itu berada di pundak orang tua dan pendidik (murabbi) apalagi ketika anak masih dalam masa awal pertumbuhan. Mereka sangat membutuhkan Pembina yang selalu mengarahkan akhlak dan prilakunya, karena anak-anak adalah sosok yang harus diakui eksistensinya sebagai obyek dan subyek pendidikan. Dengan demikian, ia harus mendapatkan pendidikan yang baik dengan cara mengarahkan, membimbing dan menumbuh-kembangkan potensi-potensi

positif yang dimilikinya untuk persiapan di kehidupannya yang akan datang.

2. **Bagaimana Karakteristik Pendidikan anak usia dini Dalam pandangan Ibnu Qayyim Al- Jauziyah**?

   Karakteristik pendidikan anak usia dini dalam pandangan Ibnu Qayyim Al- Jauziyah meliputi tiga hal yakni fase perkembangan anak sebelum lahir (priode pranatal), fase perkembangan anak sejak lahir hingga usia dua tahun, dan fase perkembangan anak sejak usia dua tahun hingga mumayyiz (5 s/d 7 tahun). Pertama, priode pranatal merupakan priode pertama dalam rentang kehidupan manusia dan merupakan priode paling singkat dari seluruh priode perkembangan manusia. Kedua, fase perkembangan anak sejak lahir hingga usia dua tahun di antaranya dikemukakan oleh Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, yaitu: Men*tahniq* (meletakkan kurma dan menggosok-gosokkan ke langit-langit bayi dengan jari telunjuk), Melaksanakan Aqiqah, Mencukur Rambut, Pemberian nama yang baik, Menyusui, Menyapih anak, Mengkhitan anak. Ketiga, fase perkembangan anak sejak usia dua tahun hingga mumayyiz diantaranya dikemukakan oleh Ibnu Qayyim al- Jauziyyah, yaitu: Tanggung Jawab Pendidikan Iman, Tanggung Jawab Pendidikan Moral (Akhlak), Tanggung Jawab Pendidikan Fisik, Tanggung Jawab Pendidikan Sosial, Tanggung Jawab Pendidikan Intelektual.

B. Saran

Kepada para orang tua hendaknya segera mengambil langkah untuk secara cermat melakukan peran dan tugasnya sebagai guru yang pertama dan utama. Orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah meninggalkan anaknya yang diasuh oleh pembantu atau orang yang dekat dengan keluarga tersebut. Komunikasi antara anak-anak dan orang tua menjadi terbatas, yaitu ketika pulang kerja. Anak-anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan. Kondisi semacam ini, jika tidak terkontrol oleh orang tua, dapat menyebabkan pertumbuhan anak tidak berjalan secara optimal. Berangkat dari kondisi inilah, kehadiran pendidikan anak usia dini sangatlah penting, tentunya dengan meperhatikan potensi anak dan bakat-bakatnya, maka tujuan pendidikan anak dapat diarahkan sesuai dengan kemampuan untuk mencapainya. Jadi sebagai masyarakat tanggung jawab mendidik anak dengan sabar dan seksama, serta mengetahui kondisi kebutuhan penyiapan pendidik yang mampu mengasuh dan membimbing anak usia sejak lahir samapai enam tahun merupakan suatu keharusan.

Dan penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya jika dalam penelitian ini ditemukan berbagai kesalahan. Atas perhatian dan kerjasama pembaca, penulis mengucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Abi Syaibah, Ibnu. *Mushnaf Ibnu Abi Syaibah.* Maktabah Syamilah, Juz. 5.

Al Asqolani, Al- Hafidz Ibnu Hajar. *Al Matholib Al 'Aliyah.* Maktabah Syamilah, Juz 7.

Al- Jauziyah, Ibn Qayyim. 2018. *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada Masa Golden Ages*. Jakarta: Ummul Qura.

Al-Jauziah, Ibnu Qayyim. 2009. *Tuntunan Rasulullah dalam Mengasuh Anak, Terj. Tuhfatul Maulud bi Ahkamil Maulud*. Jakarta: Studia Press.

Razzaq, Abdur. *Mushnaf Imam Abdur Razzaq.* Maktabah Syamilah, Juz. 11.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2018. *Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa.* Jakarta: Tim Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Al-Maghribi, Al-Maghribi bin As-Said. 2004. *Begini Seharusnya Mendidik Anak, Panduan mendidik anak sejak masakandungan hingga dewasa, Terj. Kaifa Turabbi Waladan Shahihan.* Jakarta: Darul Haq.

Amrin. 2016. *Etika Islam dalam Pandangan Ibn Qayyim Al- Jauziyah*. Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

As Suyuti, Jalaludin. *Jaami'ul Ahadits*. Maktabah Syamilah, Juz.4.

At Tirmidzi. *Sunan At Tirmidzi.* Maktabah Syamilah, Juz. 1.

At Tobroni. *Mu'jam Kabir.* Maktabah Syamilah, Juz 1.

Ayu Ningsih, Diah. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak.* Yogyakarta: Pustaka Wahyudin, Larasati Din. 2014. *Manajemen Kurikulum.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

B. Hurlock, Elizabeth. 1978. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Malik bin Anas. *Muwattok Imam Malik.* Maktabah Syamilah, Juz. 2.

Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad bin Hanbal.* Maktabah Syamilah, Juz 40.

Bukhori. *Shohih Bukhori* . Maktabah Syamilah, Juz 17.

Dawud, Abu. *Sunan Abi Dawud* Maktabah Syamilah, Juz. 8.

Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir*. Bandung: Jabal.

Depdiknas. 2002. *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Depdiknas: Jakarta.

Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ghazali. 1992. *Adab dalam Agama*. Jakarta: Gema Insani Press.

Hartoyo, Bambang. 2004. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Materi Tutor dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini*. Jawa Tengah: BPPLSP Regional III.

Hasan, Maimunah. 2011. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini.* Jogjakarta: DIVA Press.

Henry, Paul. 1988. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Erlangga.

Iqbal, Abu Muhamad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kartikowati, Endang. 2020. *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Kasiram, M. 2010. Metode Penelitian. Malang: UIN Maliki Press.

Kurniawati, Nia. *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Ibn Qayyim Al Jauziyah dalam Kitab Manhaj Tarbiyah Ibn Qayyim Karya Hasan Bin Ali Al Hijazy serta Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.

L, Zulkifli. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Muhyididn. *Tahniq Merupakan Sunnah nabi SAW untuk bay yang baru lahir*, https://republika.co.id/berita/qgd9rx320/tahnik-sunnah-nabi-saw-untuk-bayi-baru-lahir-ini-caranya, diakses 9 Januari 2019.

Muslim. *Shohih Muslim.* Maktabah Syamilah, Juz 11.

Muslim. *Shohih Muslim.* Maktabah Syamilah, Juz 11.

Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana.

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian* Cet. 12. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Nur, Hamim, 2012. Pemikiran Para Intelektual Muslim dari Klasik Hingga Modern Tentang Pendidikan. Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya.

Sa'id, Muhammad Mursi. 2001. *Melahirkan Anak Masya Allah*. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sulaiman, Abu Daud. 1994. *Sunan Abu Daud*, Juz 1. Beirut: Dar al- Fikr.

Syaputra, Hendra. 2015. *Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Bagi Anak Menurut Ibn Qayyim Al- Jauziyah dan Al QabisI.* Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tim Penyusun. 2019. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember.

Widodo. 2017. *Metodologi Penelitian Populer & Praktis.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS KAJIAN
Pendidikan anak usia dini dalam Perspektif Ibnu Qayyim al- Jauziah Kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*	Pendidikan anak usia dini dalam Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziah Kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*	1. Pemikiran Ibn Qayyim al- Jauziyah tentang pendidikan anak usia dini 2. Karakteristik pendidikan anak usia dini dalam Islam menurut Ibn Qayyim al-Jauziah	1.1 Menjauhkan anak-anak dari hal-hal negatif sejak usia dini 1.2 Menjauhkan anak dari sikap berlebihan dalam segala hal 1.3 Jauhkan anak-anak dari makanan dan minuman yang merusak akal 1.4 Mendidik anak laki-laki menjadi seorang pria sejati 1.5 Arahkan anak sesuai minat bakatnya 2.1 Fase perkembangan anak sebelum lahir 2.2 fase perkembangan anak sejak lahir hingga usia dua tahun 2.3 Fase perkembangan anak sejak usia dua tahun hingga mumayyiz	1. Sumber Primer : Buku karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang berjudul *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud* yang dipadukan dengan versi bahasa Indonesia, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada Masa Golden Ages* 2. Sumber Sekunder : - Buku karya Ibn Qayyim al-Jauziah yang berjudul Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan hingga Dewasa - Buku karya Nur Hamim yang berjudul pemikiran para intelektual muslim dari klasik hingga modern tentang pendidikan - Buku karya Abu Muhammad Iqbal yang berjudul pemikiran pendidikan Islam - Buku karya Mansur yang berjudul pendidikan anak usia dini dalam Islam - Buku karya Elizabeth B. Hurlock yang berjudul perkembangan anak	1. Jenis Penelitian: *Library Research* (penelitian kepustakaan) 2. Pengumpulan data: dokumenter 3. Metode Analisis Data : *Content Analysis* (analisis isi) 4. Keabsahan data: Triangulasi sumber	1. Bagaimana pemikiran ibn Qayyim al – Jauziah tentang pendidikan anak usia dini? 2. Bagaimana karakteristik pendidikan anak usia dini menurut Ibn Qayyim al-Jauziah?

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama	: Desi Ayu Lestari
Nim	: T20151227
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Institusi	: IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa sekripsi yang berjudul **"PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM KITAB *TUHFATUL MAUDUD BI AHKAMIL MAULUD* KARANGAN IBN QAYYIM AL-JAUZIAH'',** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 11 Januari 2021
Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
125C4AHF837696139
6000
ENAM RIBU RUPIAH

DESI AYU LESTARI
NIM: T20151227

DOKUMENTASI

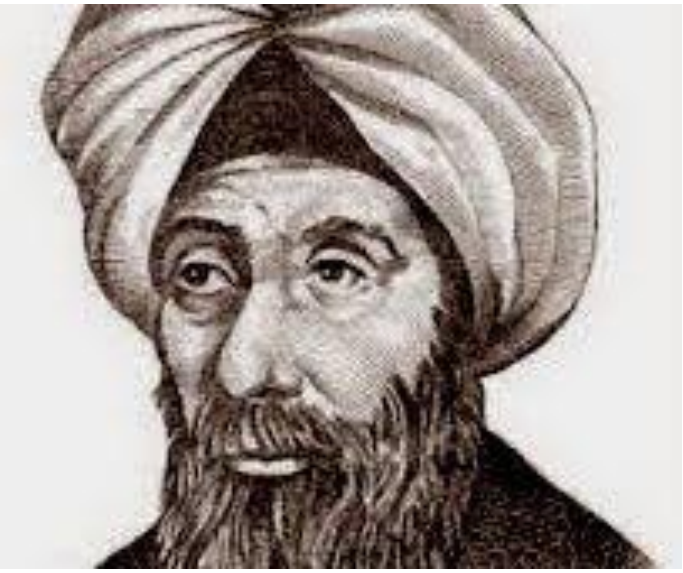

KATALOG DALAM TERBITAN
Al-Jauziyyah, Ibnu Al-Qayyim
Bekal menyambut buah hati / Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah ; alihbahasa, Ahmad Zainuddin, Zaenal Mubarok ; editor, tim editor Ummul Qura. -- Jakarta : Ummul Qura, 2014.
360 hlm ; 24 cm
Judul asli : *Tuhfatul maudud bi ahkami al-maulud*

ISBN 978-602-7637-23-8
1. Hadanah.
2. Ahmad Zainuddin.
I. Judul. II. Zaenal Mubarok.
III. Ummul Qura. Tim Editor 297.437

Kelompok:
AQWAM
Jembatan Ilmu

BEKAL MENYAMBUT BUAH HATI

Judul asli :
تُحْفَةُ الْمَوْدُوْدِ بِأَحْكَامِ الْمَوْلُوْدِ
Tuhfatul maudud bi ahkami al-maulud

Penulis: Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah
Alih Bahasa: Ahmad Zainuddin, Zaenal Mubarok
Editor: Tim Editor Ummul Qura
Tataletak: Hapsoro Adiyanto
Desain sampul: AREZAdesign

Penerbit :
UMMUL QURA

Cetakan :
I. April 2014 M / Jumadil Akhir 1435 H
II. September 2016 M / Dzulhijjah 1437 H
III. April 2017 M / Rajab 1438 H
IV. Juni 2018 M / Ramadhan 1439 H

HAK TERJEMAHAN DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

UMMUL QURA
Belajar Islam dari Sumbernya

Jl. Malaka Raya Rt. 03/Rw. 01 No. 10 Kelapa Dua Wetan
Ciracas Jakarta Timur 13730
HP. 08112639000
E-mail: ummulqura@ovi.com

Distribusi: (0271) 765 3000, Fax. (0271) 741297
E-Mail : penerbitaqwam@yahoo.com

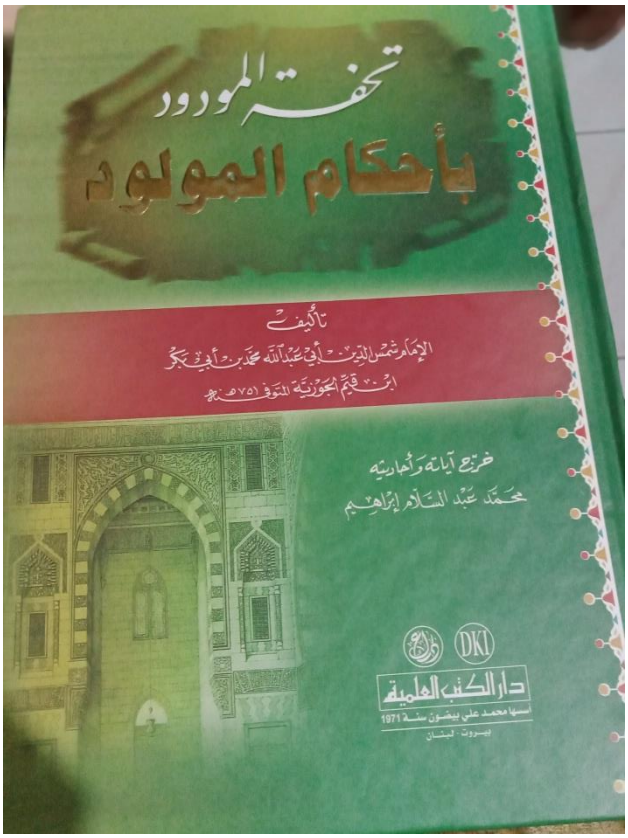

BIODATA PENELITI

Nama : Desi Ayu Lestari

TTL : Jember, 16 Desember 1996

NIM : T20151227

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Alamat : Dusun Renes, Desa Wirowongso, RT/RW 003/006, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember.

No. Telp : 085103521488

Email :

Jenjang Pendidikan : - Formal : 1.SDN. Wirowongso 02
2.Mts. An. Nidhom Jember
3.SMA. Plus Darul Hikmah Sumbersari Jember

- Non Formal : 1.Ponpes Modern Al- Islam-Jember
2.Ponpes Darul Hikmah Sumbersari-Jember